

ISSN 1978-9998



9 771978 999092

Ekonomika

JURNAL EKONOMI

- Implementasi *Capacity Building* Menuju Daya Saing Global Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
- Evaluasi Program Pemberdayaan Paguyuban Peternak Kambing-Domba ‘Kado Sejahtera’ sebagai Usaha Ternak yang Mandiri dan Berkelanjutan
- Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2009–2013
- Strategi Penjualan dengan Penentuan Harga Melalui Metode “Rupo Nggowo Rego” di Pasar Nglegok Blita
- Potensi Ekowisata Hutan Mangrove sebagai Edukasi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Desa Lembung, Kecamatan Galis, Pamekasan
- Analisis Pengaruh Makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2012–2016
- *Management Accounting System* dan Kinerja Manajerial
- Meninjau Kembali Peran Antesenden Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan Variabel Demokrasi dengan Metode Analisis Variance

Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta (KOPERTIS) Wilayah VII

Ekonomika J. Ekonomi	Vol. 11	No. 1	Hal. 1–65	Surabaya Juni 2018	ISSN 1978-9998
-------------------------	---------	-------	-----------	-----------------------	-------------------

Ekonomika

JURNAL EKONOMI

Diterbitkan oleh Kopertis Wilayah VII sebagai terbitan berkala yang menyajikan informasi dan analisis persoalan ilmu Ekonomi.

Kajian ini bersifat ilmiah populer sebagai hasil pemikiran teoritik maupun penelitian empirik. Redaksi menerima karya ilmiah/hasil penelitian atau artikel, termasuk ide-ide pengembangan di bidang ilmu Ekonomi.

Untuk itu JURNAL EKONOMI mengundang para intelektual, ekspertis, praktisi, mahasiswa serta siapa saja berdialog dengan penuangan pemikiran secara bebas, kritis, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab. Redaksi berhak menyingkat dan memperbaiki karangan itu sejauh tidak mengubah tujuan isinya. Tulisan-tulisan dalam artikel JURNAL EKONOMI tidak selalu mencerminkan pandangan redaksi. Dilarang mengutip, menerjemahkan atau memperbanyak kecuali dengan izin redaksi.

PELINDUNG

Prof. Dr. Ir. Suprpto, DEA
(Koordinator Kopertis Wilayah VII)

REDAKTUR

Dr. Widyo Winarso, M.Pd.
(Sekretaris Pelaksana Kopertis Wilayah VII)

PENYUNTING/EDITOR

Prof. Dr. Tatik Suryani, MM.
Drs. Ec. Sujoko Efferin, M.Com (Hons.), MA., Ph.D.
Dr. Akhmad Riduwan, SE., MSA., Ak.
Drs. Budi Hasan, SH., M.Si.
Suhari, S.Sos.
Suyono, S.Sos., M.Si.
Thohari, S.Kom.
Muhammad Machmud, S.Kom., M.Kom.

DESAIN GRAFIS & FOTOGRAFER

Dhani Kusuma Wardhana, S.I.Kom
Vita Oktaviyanti, A.Md

SEKRETARIS

Indera Zainul Muttaqien, ST., M.Kom
Soetjahyono

Alamat Redaksi: Kantor Kopertis Wilayah VII (Seksi Sistem Informasi)
Jl. Dr. Ir. H. Soekarno No. 177 Surabaya
Telp. (031) 5925418-19, 5947473 psw. 120 Fax. (031) 5947479
Situs Web: <http://www.kopertis7.go.id>, E-mail: jurnal@kopertis7.go.id

Ekonomika

JURNAL EKONOMI

DAFTAR ISI (*CONTENTS*)

	<i>Halaman (Page)</i>
1. Implementasi <i>Capacity Building</i> Menuju Daya Saing Global Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Didik Subijantoro, Yuni Sukandani, Sigit Prihanto, Sugijanto	1–9
2. Evaluasi Program Pemberdayaan Paguyuban Peternak Kambing-Domba ‘Kado Sejahtera’ sebagai Usaha Ternak yang Mandiri dan Berkelanjutan <i>(Evaluation of The Empowerment Program for ‘Kado Sejahtera’ Goat-Sheep Breeders Community as a Sustainable and Independent Livestock Business)</i> Campina Illa Prihantini	10–16
3. Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2009–2013 Widiawan	17–31
4. Strategi Penjualan dengan Penentuan Harga Melalui Metode “Rupo Nggowo Rego” di Pasar Nglegok Blita Fitria Putri Rahayu, Anam Miftakhul Huda	32–37
5. Potensi Ekowisata Hutan Mangrove sebagai Edukasi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Desa Lembung, Kecamatan Galis, Pamekasan Akh. Fawaid	38–43
6. Analisis Pengaruh Makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2012–2016 Novi Darmayanti, A. Manaf Dientri	44–49
7. <i>Management Accounting System</i> dan Kinerja Manajerial David Efendi	50–54
8. Meninjau Kembali Peran Antecedents Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan Variabel Demografi dengan Metode Analisis Variance <i>(Review The Role Antecedents of Micro Small & Medium Enterprises (MSMEs) Performance and Demography Variables Base on Variance Analysis)</i> Zainurrafiqi	55–65

PANDUAN UNTUK PENULISAN NASKAH

Jurnal ilmiah JURNAL EKONOMI adalah publikasi ilmiah enam bulanan yang diterbitkan oleh Kopertis Wilayah VII. Untuk mendukung penerbitan selanjutnya redaksi menerima artikel ilmiah yang berupa hasil penelitian empiris dan artikel konseptual dalam bidang ilmu Ekonomi.

Naskah yang diterima hanya naskah asli yang belum pernah diterbitkan di media cetak dengan gaya bahasa akademis dan efektif. Naskah terdiri atas:

1. Judul naskah maksimum 15 kata, ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris tergantung bahasa yang digunakan untuk penulisan naskah lengkapnya. Jika ditulis dalam bahasa Indonesia, disertakan pula terjemahan judulnya dalam bahasa Inggris.
2. Nama penulis, ditulis di bawah judul tanpa disertai gelar akademik maupun jabatan. Di bawah nama penulis dicantumkan instansi tempat penulis bekerja.
3. Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak lebih dari 200 kata diketik 1 (satu) spasi. Abstrak harus meliputi intisari seluruh tulisan yang terdiri atas: latar belakang, permasalahan, tujuan, metode, hasil analisis statistik, dan kesimpulan, disertakan pula kata kunci.
4. Artikel hasil penelitian berisi: judul, nama penulis, abstrak, pendahuluan, materi, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, kesimpulan, dan daftar pustaka.
5. Artikel konseptual berisi: judul, nama penulis, abstrak, pendahuluan, analisis (kupasannya, asumsi, komparasi), kesimpulan dan daftar pustaka.
6. Tabel dan gambar harus diberi nomor secara berurutan sesuai dengan urutan pemunculannya. Setiap gambar dan tabel perlu diberi penjelasan singkat yang diletakkan di bawah untuk gambar. Gambar berupa foto (kalau ada), disertakan dalam bentuk mengkilap (gloss).
7. Pembahasan berisi tentang uraian hasil penelitian, bagaimana penelitian yang dihasilkan dapat memecahkan masalah, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi hasil penelitian dan disertai pustaka yang menunjang.
8. Daftar pustaka, ditulis sesuai aturan penulisan Vancouver, disusun berdasarkan urutan kemunculannya

bukan berdasarkan abjad. Untuk rujukan buku urutannya sebagai berikut: nama penulis, editor (bila ada), judul buku, kota penerbit, tahun penerbit, volume, edisi, dan nomor halaman. Untuk terbitan berkala urutannya sebagai berikut: nama penulis, judul tulisan, judul terbitan, tahun penerbitan, volume, dan nomor halaman.

Contoh penulisan Daftar Pustaka:

1. Grimes EW, **A use of freeze-dried bone in Endodontic**, J. Endod, 1994: 20: 355–6
2. Cohen S, Burn RC, **Pathways of the pulp. 5th ed.**, St. Louis; Mosby Co 1994: 127–47
3. Morse SS, **Factors in the emergence of infectious disease**. Emerg Infect Dis (serial online), 1995 Jan-Mar, 1 (1): (14 screen). Available from: URL: <http://www.cdc.gov/ncidod/EID/eid.htm>. Accessed Desember 25, 1999.

Naskah diketik 2 (dua) spasi 12 pitch dalam program MS Word dengan susur (margin) kiri 4 cm, susur kanan 2,5 cm, susur atas 3,5 cm, dan susur bawah 2 cm, di atas kertas A4.

Setiap halaman diberi nomor halaman, maksimal 12 halaman (termasuk daftar pustaka, tabel, dan gambar), naskah dikirim melalui E-mail: jurnal@kopertis7.go.id.

Redaksi berhak memperbaiki penulisan naskah tanpa mengubah isi naskah tersebut. Semua data, pendapat atau pernyataan yang terdapat pada naskah merupakan tanggung jawab penulis. Naskah yang tidak sesuai dengan ketentuan redaksi akan dikembalikan melalui email.

Redaksi/Penerbit:

Kopertis Wilayah VII
d/a Seksi Sistem Informasi
Jl. Dr. Ir. H. Soekarno No. 177 Surabaya
Telp. (031) 5925418-19, 5947473 psw. 120
Hp. 08155171928 (Suyono)
Fax. (031) 5947479
E-mail: jurnal@kopertis7.go.id
Homepage: <http://www.kopertis7.go.id>,

Implementasi *Capacity Building* Menuju Daya Saing Global Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Didik Subijantoro, Yuni Sukandani, Sigit Prihanto, Sugijanto
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

ABSTRAK

Setiap organisasi, instansi dan atau institusi termasuk Fakultas Ekonomi Uniuersitas PGRI Adi Buana Surabaya senantiasa melakukan pengembangan kapasitas guna mencapai visi yang sudah sirumuskan dalam dokumen renstranya. Pengembangan kapasitas di Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Adi Buana (Unipa) terdiri atas 3 level pengembangan, yaitu; (1) level organisasi, (2) level sistem, dan (3) level individu. Pada level organisasi, fokus yang dikaji adalah Tata Kelola Fakultas Ekonomi PGRI Adi Buana yang mengedepankan prinsip-prinsip *good university governance* yang memberikan jaminan kepuasan kepada stakeholder. Pada level sistem, fokus yang dikaji adalah pengembangan kapasitas portal website. Portal website ini berpotensi meningkatkan daya saing secara internasional. Pada level individu, focus yang dikaji adalah pengembangan kapasitas berbentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap dosen dalam melaksanakan tri dharma. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan objek penelitian Fakultas Ekonomi secara keseluruhan, serta unit kerja lain yang terkait dengan implementasi pengembangan kapasitas di Fakultas Ekonomi Unipa. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam pada informan yang dipilih. Kesahihan data menggunakan model triangulasi. Sedangkan analisis data menggunakan analisis fenomenologi yang terintegrasi dengan rubrik EMI (Evaluasi Mutu Internal) Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Dikti. Hasil penelitian menginformasikan sebagai berikut; (1) Secara keseluruhan, rerata skor Level Organisasi sebesar 5,03. berarti pengembangan kapasitas pada Level Organisasi memiliki kecenderungan mencukupi sesuai yang diharapkan (*adequate as expected*), (2) Pengembangan kapasitas level individu ditinjau dari standard Pendidik dan Tenaga Kependidikan dengan rerata skor sebesar 6. masuk dalam kategori pelaksanaan pengembangan kapasitas yang baik (*example of good practice*), (3) Secara keseluruhan rerata skor level sistem sebesar 3,43. Skor ini menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas level sistem memiliki kecenderungan kurang mencukupi, Perbaikan minor akan menjadikan butir kualitas ini mencukupi (*inadequate, but minor improvements will make it adequate*). Beberapa saran perbaikan disampaikan dalam bab terakhir penelitian ini.

Kata kunci: Implementasi *Capacity Building*, Daya Saing Global, Fakultas Ekonomi Unipa

ABSTRACT

Every organization, institution and or institution including Faculty of Economics University of PGRI Adi Buana Surabaya always do capacity development to achieve the vision that has been formulated in its strategic document. Capacity building in the Faculty of Economics, University of PGRI Adi Buana (Unipa) consists of 3 levels of development, namely; (1) organizational level, (2) system level, and (3) individual level. At the organizational level, the focus under consideration is the Governance of the Faculty of Economics PGRI Adi Buana which emphasizes the principles of good university governance that provide satisfaction guarantee to stakeholders. At the system level, the focus under study is the development of website portal capacity. This website portal has the potential to increase competitiveness internationally. At the individual level, the focus studied is the capacity building in the form of knowledge, skills and attitudes of the lecturers in implementing the tri dharma. This research is a qualitative research, with research object of Faculty of Economics as a whole, as well as other work units related to the implementation of capacity building at Faculty of Economics of Unipa. Methods of data collection using in-depth interviews on selected informants. Data validity using triangulation model. While the data analysis using integrated phenomenology analysis with rubric EMI (Internal Quality Evaluation) Internal Quality Assurance System (SPMI) Dikti. The results of the research inform as follows; (1) Overall, the average score of the Organization Level is 5.03. means capacity building at the Organizational Level has sufficient as expected trend, (2) Mining of individual level capacities in terms of standard of Educator and Teachers with average score of 6. fall into the category of good capacity development (*example of good practice*), (3) Overall average system level score of 3.43. This score indicates that capacity-level system development has insufficient tendency, minor repairs will make these quality items sufficient (*inadequate, but minor improvements will make it adequate*). Several suggestions for improvement are presented in the final chapter of this study.

Keywords: Implementation of *Capacity Building*, Global Competitiveness, Faculty of Economics Unipa

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu dan keberlanjutan pendidikan fakultas ekonomi diawali dengan penataan dan perbaikan sistem rekrutmen calon mahasiswa baru yang bersifat

manual ke sistem *online* yang lebih transparan dan akuntabel sehingga dapat dipertanggungjawabkan kepada *stakeholders*. Peningkatan mutu pendidikan juga dilakukan melalui perbaikan kurikulum yang bersifat konvensional

ke kurikulum KBK berbasis KKNI, namun sehingga sampai semester Gasal 2016 sekitar 27,46% dosen fakultas ekonomi Universitas PGRI Adi Buana (Unipa) yang sudah menerapkannya. Kondisi ini berdampak sangat signifikan pada perubahan proses pembelajaran dari *teacher centered learning* (TCL) menjadi *student centered learning* (SCL). Merubah fenomena pembelajaran dari TCL menjadi pembelajaran berbasis SCL harus melalui proses, yaitu proses mengembangkan kapasitas sebagai dosen yang profesional.

Terkait dengan pengembangan kapasitas dosen sebagai dosen profesional maka perlu dipertanyakan: (1) berapa banyak dosen fakultas ekonomi yang sudah menerapkan kurikulum KKNI? (2) berapa banyak dosen fakultas ekonomi yang sudah menerapkan pembelajaran berbasis SCL?, (3) berapa banyak dosen fakultas ekonomi yang sudah menerapkan pembelajaran e-learning?. (4) apakah kapasitas *bandwith* yang di *share* sudah memadai untuk melaksanakan pembelajaran e-learning?. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas perlu diketahui untuk melakukan tindakan pengembangan selanjutnya, oleh karena itu perlu ada tim penjaminan mutu untuk melakukan monitoring dan evaluasi (monev) serta audit aktivitas akademik fakultas ekonomi Unipa secara periodik setiap semester. Informasi hasil monev dan audit internal yang dilakukan terus menerus merupakan jaminan mutu pelaksanaan tridarma fakultas ekonomi yang akan dipertanggungjawabkan kepada *stakeholders*.

Capacity building dosen, merupakan dimensi dan level individu, menurut Riyadi (2006:15). *Capacity building* di level individu adalah tingkatan dalam sistem yang paling kecil. dalam tingkatan ini aktivitas *capacity building* yang ditekankan adalah pada aspek membelajarkan individu dalam rangka mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam ruang lingkup penciptaan peningkatan keterampilan-keterampilan dalam diri individu. penambahan pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini, peningkatan tingkah laku untuk memberikan tauladan, dan motivasi untuk bekerja lebih baik dalam rangka melaksanakan dan tugas dan fungsinya untuk mencapai tujuan lembaga/ organisasi yang telah dirancang sebelumnya.

Selanjutnya upaya pengembangan kapasitas dosen dalam level individu mengacu pada standar yang sudah ditetapkan oleh penjaminan mutu internal fakultas dan standar BAN PT agar aktivitas pengembangan ini terukur berdasarkan hasil monev dan audit secara internal dan eksternal.

Penguatan mutu pelayanan pendidikan dilakukan melalui penataan struktur organisasi dan tatakelola fakultas yang mengacu kepada statuta universitas bahwa fakultas bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tridarma yang bermutu. Struktur organisasi dan tata kelola fakultas ekonomi mempunyai kelebihan dalam arti positif karena memiliki gugus penjaminan mutu (GPM) merupakan unit kerja normatif tertinggi di fakultas yang berperan memberikan informasi akurat kepada pimpinan fakultas

dalam menentukan kebijakan pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi di fakultas ekonomi.

Tata kelola yang mengedepankan prinsip-prinsip *good university governance* untuk memberikan kepuasan kepada *stakeholder* harus terus dikembangkan untuk mencapai peningkatan mutu yang konsisten dan berkelanjutan. Penguatan pelayanan pendidikan juga dilakukan melalui peningkatan fasilitas berbagai infrastruktur yang memadai untuk mewujudkan suasana akademik yang lebih kondusif. Penguatan pelayanan pendidikan juga tidak lepas dari keberadaan pusat sumber belajar yang disebut perpustakaan. Pertanyaannya, bagaimana upaya mengembangkan perpustakaan dengan informasi sumber belajar yang memadai?

Struktur dan fungsi fakultas saat ini lebih diposisikan sebagai fasilitator penguat dan pemberdaya bagi pengembangan program studi, oleh karenanya fungsi regulator ini harus lebih ditekankan pada kepentingan program studi dalam melaksanakan tri dharma perguruan tinggi yang mengarah pada pencapaian keunggulan yang mencerminkan keunikan masing-masing serta pengayoman program studi kepada *stakeholders* melalui tindakan korektif dalam batas dan kewenangan sesuai dengan prinsip otonomi perguruan tinggi.

Keberhasilan dalam mewujudkan peningkatan dan penguatan pendidikan di fakultas ekonomi selama ini tidak terlepas dari kerja keras dan kerja sama yang saling bersinergi secara menyeluruh dari seluruh komponen dan berbagai pihak, termasuk mengembangkan portal website fakultas ekonomi. Portal website ini berpotensi meningkatkan daya saing secara internasional bagi fakultas ekonomi, berdasarkan pengukuran Webomaterik yang merupakan salah satu alat ukur website perguruan tinggi.

Pada level organisasi, fokus yang dikaji adalah kesesuaian antara rencana strategis (renstra) fakultas dengan renstra universitas. Ada target capaian atau *milestone* dalam renstra fakultas dan universitas, yang harus di audit baik internal dan eksternal. Pertanyaannya; (1) Apakah pelaksanaan aktivitas akademik dan layanannya memiliki perosedur baku (SOP) yang sudah di sahkan? (2) Apakah pelaksanaan aktivitas akademik dan layanannya sudah berorientasi pada Visi dan Misi yang sudah ditetapkan?, (3) Apakah aktivitas-aktivitas akademik dan non akademik tersebut, sudah dilakukan monitoring dan evaluasi (monev) dan di audit secara berkala oleh tim penjaminan mutu? Pertanyaan-pertanyaan tersebut, menginspirasi kami untuk melaksanakan penelitian pengembangan di fakultas ekonomi Universitas PGRI Adibuana (Unipa) Surabaya.

Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

Untuk menetapkan fokus penelitian, peneliti menggunakan pendapat Spradley dalam (Faisal, 1998 dan Sugiyono, 2007) dalam Andi Prastowo (2011: 137), yaitu menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait

Tabel 1. Fokus Penelitian berdasarkan level pengembangan

Level Pengembangan	Fokus Penelitian	Sub Fokus	Informan
(1)	(2)	(3)	(4)
Organisasi	Pengembangan Tatakelola FE Unipa dan hasilnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumen kebijakan akademik, peraturan akademik dan hasil implementasinya 2. Dokumen prosedur baku (SOP) dan hasil implementasinya 3. Dokumen hasil monev dan audit secara berkala 	<ul style="list-style-type: none"> – Dekan – Ka. Prodi – Penjaminan mutu – Dosen – Staf Akademik – Mahasiswa
System	Pengembangan portal web., fakultas danperangkat isinya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anatomi website fakultas ekonomi Unipa ? 2. <i>Presence (20%) ?</i> 3. <i>Impact (50%) ?</i> 4. <i>Openness (15%) ?</i> 5. <i>Excellence (15%) ?</i> 6. <i>Hybrid Library?</i> 7. Renstra pengembangan portal Web., FE Unipa 8. Dokumen hasil monev dan audit secara berkala 	<ul style="list-style-type: none"> – Tim IT Unipa – Ka. Perpust – Penjaminan mutu
Individual	<i>Capacity building</i> dosen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak dosen fakultas ekonomi yang sudah menerapkan kurikulum KKNI 2. Banyak dosen fakultas ekonomi yang sudah menerapkan pembelajaran berbasis SCL 3. Banyak dosen fakultas ekonomi yang sudah menerapkan pembelajaran e-learning 4. Keterlibatan Pimpinan Fakultas memfasilitasi aktivitas (1) dan (2) di atas 5. Dokumen hasil monev dan audit secara berkala pengembangan kapasitas dosen 	<ul style="list-style-type: none"> – Dosen – KaProdi – Staf Akademik – Penjaminan mutu

dengan teori-teori yang ada. Sedangkan criteria dalam menentukan fokus penelitian, menggunakan pendapat Bungin (2008: 64–65) dalam Andi Prastowo (2011: 137) yakni: (1) *Interesting*, (2) Aktual, (3) Monumental, (4) Spektakuler, dan (5) Fokus pada tema tertentu. Yaitu fokus masalah itu pada tema tertentu saja agar tidak melebar dan meluas sehingga menyulitkan bagi peneliti untuk meneliti tentang apa yang mau diteliti. Dengan demikian, fokus dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan 3 level *capacity building* yaitu:

Tujuan Penelitian

Pada tahun pertama, tujuan penelitian ini adalah memperoleh data yang objektif tentang: (1) hasil Implementasi tatakelola fakultas, (2) Hasil pengembangan portal web., fakultas dan perangkat isinya, (3) Hasil *Capacity building* dosen.

Pada tahun kedua dan seterusnya (mengikuti target capaian yang tertuang dalam renstra) memperoleh data yang objektif tentang upaya pengembangan kapasitas pada tiga level tersebut untuk memberikan alternatif strategi pengembangan pada pimpinan fakultas dan pihak-pihak terkait. Hasil penelitian ini juga mempunyai target capaian sebagaimana skema penelitian pengembangan sebagai:

Manfaat dan Urgensi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi tentang potret saat ini dari implementasi pengembangan kapasitas dalam 3 (tiga) level; level organisasi, level sistem dan level individual (dosen dan karyawan) secara berkelanjutan pada Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

Perspektif Teoritik dan Kajian Pustaka

Brown (Rainer Rohdewohld, 2005:11) mendefinisikan "*Capacity building is a process that increases the ability of persons, organisations or system to meet its stated purposes and objectives*". Dari pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa pengembangan kapasitas adalah suatu proses yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang, organisasi atau sistem untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Soeprapto (2006:11) mengemukakan bahwa; (1) Pengembangan kapasitas bukanlah produk, melainkan sebuah proses, (2) Pengembangan kapasitas adalah proses pembelajaran multi-tingkatan meliputi individu, kelompok, organisasi, dan sistem, (3) Pengembangan kapasitas menghubungkan ide terhadap sikap, (4) Pengembangan kapasitas dapat disebut sebagai *actionable learning*, dimana pengembangan kapasitas meliputi sejumlah proses

Tabel 2. Rencana Target Capaian Tahunan

No.	Jenis Luaran	Indikator Capaian		
		2017	2018	2019
1	Publikasi ilmiah ²⁾	Internasional		√
		Nasional terakreditasi	√	
2	Pemakalah dalam temu ilmiah ³⁾	Internasional		√
		Nasional	√	
3	Invited speaker dalam temu ilmiah ⁴⁾	Internasional		√
		Nasional	√	
4	Visiting Lecturer ⁵⁾	Internasional		
5	Hak Kekayaan Intelektual (HKI) ⁶⁾	Paten		
		Paten sederhana		
		Hak cipta		
		Merek dagang		
		Rahasia dagang		
		Desain produk industri		
		Indikasi geografis		
		Perlindungan varietas tanaman		
		Perlindungan topografi sirkuit terpadu		
6	Teknologi Tepat Guna ⁷⁾			
7	Model/Purwarupa/Desain/Karya seni/Rekayasa Sosial ⁸⁾			
8	Buku Ajar (ISBN) ⁹⁾		√	
9	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT) ¹⁰⁾			

pembelajaran yang saling berkaitan, akumulasi benturan yang menambah prospek untuk individu dan organisasi agar secara terus menerus beradaptasi atas perubahan.

Gandara (2008:9), bahwa pengembangan kapasitas adalah sebuah proses untuk meningkatkan individu, kelompok, organisasi, komunitas dan masyarakat untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan. Berdasarkan pemaparan mengenai definisi dari beberapa ahli tentang pengembangan kapasitas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan kapasitas secara umum merupakan suatu proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan keahlian yang dimiliki oleh individu, kelompok atau organisasi serta sistem untuk memperkuat kemampuan diri, kelompok dan organisasi sehingga mampu mempertahankan diri atau profesinya di tengah perubahan yang terjadi secara terus menerus.

Keban (2000:7) *Capacity building* adalah serangkaian strategi yang ditujukan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan responsifitas dari kinerja. Morrison (2001:23) mengatakan bahwa "*Learning is a process, which flows from the need to make sense out of experience, reduce the unknown and uncertain dimensions of life and build the competencies required to adapt to change*". Tujuan *Capacity building* adalah pembelajaran organisasi, berawal dari mengalirnya kebutuhan untuk meningkatkan kinerja dalam segala aspek akademik maupun non-akademik, mengurangi ketidaktahuan dan ketidakpastian dalam mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan untuk beradaptasi menghadapi perubahan dan persaingan.

Tujuan *Capacity building* dibagi menjadi 2 bagian; (1) secara umum diidentikkan pada perwujudan keberlanjutan suatu sistem; (2) secara khusus ditujukan untuk mewujudkan kinerja yang lebih baik dilihat dari aspek: (a) Efisiensi dalam hal waktu (time) dan sumber daya (resources) yang dibutuhkan guna mencapai suatu outcome, (b) Efektivitas berupa kepastian usaha yang dilakukan demi hasil yang diinginkan, (c) Responsifitas yakni bagaimana mensinkronkan antara kebutuhan dan kemampuan untuk maksud tersebut, (d) Pembelajaran yang terindikasi pada kinerja individu, grup, organisasi dan system.

Methods in Capacity building

Pengembangan *Capacity building* memiliki aktivitas tersendiri yang memungkinkan terjadinya pengembangan kapasitas pada sebuah sistem, organisasi, atau individu, dimana aktivitas tersebut terdiri atas beberapa fase, adapun fase tersebut menurut Gandara (2008:18) adalah:

- (1) **Fase persiapan.** Pada fase ini terdapat 5 langkah kerja yaitu: (a) Identifikasi kebutuhan untuk pengembangan kapasitas, langkah kerja ini memiliki kegiatan utama yaitu mengenali alasan-alasan dan kebutuhan nyata untuk mengembangkan kapasitas. (b) Menentukan tujuan-tujuan.
- (2) **Fase Analisis.** Pada fase ini terdapat 5 langkah kerja yaitu: (a) Mengidentifikasi permasalahan dalam hal ini kegiatan utamanya berupa melakukan pemeriksaan terhadap masalah untuk penyelidikan lebih lanjut. (b) Analisis terhadap proses dalam hal ini kegiatan

utamanya berupa menghubungkan permasalahan untuk pemetaan kapasitas dengan proses sistem kinerja, organisasi dan individu. (c) Analisis organisasi dalam hal ini kegiatan utamanya berupa memilih organisasi untuk diselidiki lebih dalam (pemetaan organisasional). (d) Memetakan gap dalam kapasitas dalam hal ini kegiatan utamanya adalah berupa memetakan jurang pemisah antara kapasitas ideal dengan kenyataannya. (e) Menyimpulkan kebutuhan-kebutuhan pengembangan kapasitas yang mendesak dalam hal ini kegiatan utamanya adalah berupa menyimpulkan temuan-temuan dan mengumpulkan usulan-usulan untuk rencana tindak pengembangan kapasitas.

(3) **Fase Perencanaan.** Pada fase ini terdapat 3 langkah kerja yaitu: (1) Perencanaan tahunan, kegiatan utamanya adalah merumuskan konsep rencana tindakan pengembangan kapasitas. (2) Membuat rencana jangka menengah, kegiatan utamanya berupa pertemuan-pertemuan konsultatif. (3) Menyusun skala prioritas, kegiatan utamanya berupa menetapkan skala prioritas pengembangan kapasitas dan tahapan-tahapan implementasinya.

(4) **Fase Implementasi.** Pada fase ini terdapat 5 langkah kerja yaitu: (1) Pemrograman, kegiatan utamanya berupa mengalokasikan sumber daya yang dimiliki saat ini. (2) Perencanaan proyek pengembangan kapasitas, kegiatan utamanya berupa merumuskan kebijakan implementasi pengembangan kapasitas. (3) Penyeleksian penyedia jasa layanan pengembangan kapasitas, kegiatan utamanya berupa mengidentifikasi layanan dan produk luar terkait kebutuhan implementasi pengembangan kapasitas yang akan dikerjakan. (4) Implementasi proyek, kegiatan utamanya berupa implementasi program tahunan pengembangan kapasitas sesuai sumber daya yang ada dan jadwal yang tersedia. (5) monitoring proses, kegiatan utamanya berupa melakukan monitoring terhadap aktivitas-aktivitas pengembangan kapasitas.

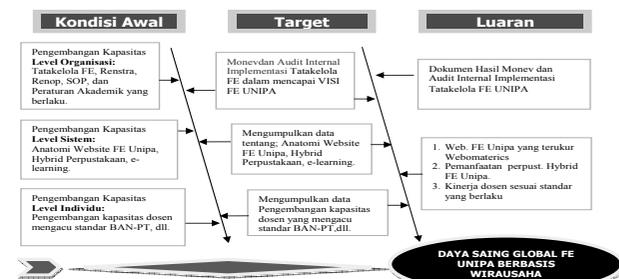
(5) **Fase Evaluasi.** Pada fase ini terdapat 2 langkah kerja yaitu: (1) Evaluasi dampak, kegiatan utamanya berupa mengevaluasi pencapaian pengembangan kapasitas, seperti peningkatan kinerja. (2) Merencanakan ulang rencana tindak pengembangan kapasitas, kegiatan utamanya adalah melakukan analisa terhadap temuan monitoring proses dan evaluasi dampak dalam konteks kebutuhan perencanaan ulang pengembangan kapasitas.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menggunakan rancangan *Grounded Theory*. W., Iskandar., dan Adiwaluyo Djoko, (2016; 41) menyatakan rancangan teori *grounded* merupakan prosedur penelitian kualitatif yang sistematis, di mana peneliti melakukan generalisasi satu teori yang menerangkan konsep, proses, tindakan, atau interaksi

mengenai suatu topik pada level konseptual yang luas. Tujuan *grounded theory* yaitu untuk menentukan kondisi yang memunculkan sejumlah tindakan dan interaksi yang berhubungan dengan suatu fenomena dan akibatnya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Fakultas Ekonomi dan individu-individu didalamnya yang melakukan pengembangan kapasitas dalam 3 level pengembangan.

Fishbone Diagram Penelitian



Satu ciri penelitian kualitatif adalah ditetapkannya ruang lingkup penelitian. Sebagaimana disarankan oleh Lofland and Lofland (1984) dan Yin (1994), penetapan lokasi atau situs penelitian membutuhkan alasan yang kuat yang memenuhi kriteria logis, terdapatnya masalah atau topik dan memenuhi persyaratan metodologis. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di fakultas ekonomi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

Penetapan dan pemilihan fakultas ekonomi sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: (1) Peneliti adalah dosen di fakultas ekonomi, program studi manajemen, (2) sesuai dengan kajian penelitian tentang pengembangan kapasitas fakultas dengan 3 level pengembangan, (3) Akses peneliti ke sumber data (informan) cukup baik sehingga peneliti tidak mengalami kendala untuk mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan selama penelitian ini berlangsung.

Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data berisi langkah-langkah penelitian dan alat yang digunakan peneliti untuk melaksanakan penelitian. Minimal terdapat tiga macam langkah dalam pengumpulan data, sebagaimana disarankan Lofland dan Lofland (1984).

Ketiga macam langkah dimaksud adalah (1) proses memasuki kancah penelitian (*getting in*) yang berisi kegiatan peneliti dalam pengurusan ijin penelitian, (2) ketika berada di lokasi penelitian (*getting along*), yang terdiri dari berbagai aktivitas peneliti dalam membangun jaringan dan komunikasi, terutama kepada para informan-informan penelitian yang dimaksudkan agar peneliti tidak mengalami kesulitan dalam mengakses maupun menemukan sumber data yang dibutuhkan peneliti, dan (3) pengumpulan data (*logging the data*).

Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, instrumen untuk mengumpulkan data, menggunakan tiga macam cara, yakni *transcribed interview*, *chaining* dan *capturing the phenomenon* (Firmin dalam Given, 2008):

(1) **Transcribed interviews**, yakni wawancara secara mendalam (*in-dept interview*) dengan pihak yang memiliki atau memegang sumber data dan merekam proses tersebut dengan alat *audiorecording*. Perekaman ini tentunya dengan seizin informan agar menimbulkan kesan baik dari informan dan pada informan yang tidak berkenan proses wawancaranya direkam, maka hanya dilakukan wawancara biasa tanpa mempergunakan alat perekam. Agar dapat fokus di saat melakukan wawancara dan dalam rangka melingkup informasi yang dibutuhkan, peneliti telah mempersiapkan pedoman wawancara yang berisi pokok-pokok pertanyaan saja. Dalam melakukan wawancara ini, asas kebebasan dan menghormati kode etik penelitian akan tetap penulis pegang, seperti keberatan informan untuk disebutkan nama dan identitasnya, maka peneliti akan menyamarkan mereka dengan tidak secara langsung menyebut identitas informan. Bilamana di lapangan nanti memungkinkan untuk dilakukan diskusi kelompok terbatas (*fokus group discussion*), maka itu akan peneliti selenggarakan sehingga hasil penelitian ini dapat menghasilkan rekomendasi yang ternegosiasikan (*negotiated result*) sebagai refleksi dari semangat demokratisasi baik dalam kalangan akademisi maupun dalam kehidupan masyarakat (Islamy, 2006c);

(2) **Chaining**, yakni menemukan informan lain yang menguasai atau memiliki data yang sedang dicari dari informan terakhir. Metode ini sering dikenal dengan model bola salju (*snowing ball*), yakni secara berkelanjutan menelusuri informan lain dari informan terakhir yang ditemui/diwawancarai. Data yang dikumpulkan dari metode ini tidak hanya terbatas pada data primer tetapi dapat juga berupa data sekunder dan bahkan menemukan informan yang tersembunyi (*silent informan*).

Salah satu unsur yang juga penting peneliti dapatkan dari metode ini adalah menemukan berbagai dokumen dari para informan yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Dokumen yang dikumpulkan antara lain berupa dokumen laporan hasil movev dan hasil audit implementasi tridharma oleh fakultas dan laporan hasil pengembangan kapasitas 3 level di fakultas ekonomi.

(3) **Capturing the phenomenon**

Tidak semua data kualitatif dapat diambil dari hasil wawancara dan oleh karena itu peneliti mempersenjatai diri dengan berbagai alat yang dapat menangkap atau merekam sebuah objek atau fenomena selama observasi. Alat yang digunakan antara lain adalah berbagai alat perekam gambar dan suara (*audio recording*), *pencil*, buku catatan dan lain-lain.

Capturing the phenomenon dilakukan selama penelitian lapangan dan observasi berlangsung. Marshall dan Rossman, sebagaimana dikutip oleh McNabb (2002), ia merupakan metode pencatatan sistematis untuk merekam setiap kejadian, perilaku, dan artefak (fakta) dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan definisi tersebut, peneliti merekam setiap kejadian dan perilaku yang terjadi, mengumpulkan data tertulis sebagai kelengkapan atas informasi yang sudah ada.

Dengan *capturing the phenomenon*, peneliti dapat merekam sikap yang ditampilkan oleh informan dan juga secara langsung dapat “memahami” alasan keberatan, dukungan atau ketidakberpihakan mereka atas sebuah fenomena yang ditanyakan peneliti seputar topik penelitian, baik pada saat melakukan interview maupun dalam kesempatan yang lain. *Capturing the phenomenon* lebih merupakan bagian dari kelengkapan observasi dan oleh karena itu peneliti akan menyiapkan semacam daftar yang akan ditangkap, daftar pengamatan yang tentunya terpisah dari pedoman wawancara dan tidak diperlihatkan kepada informan.

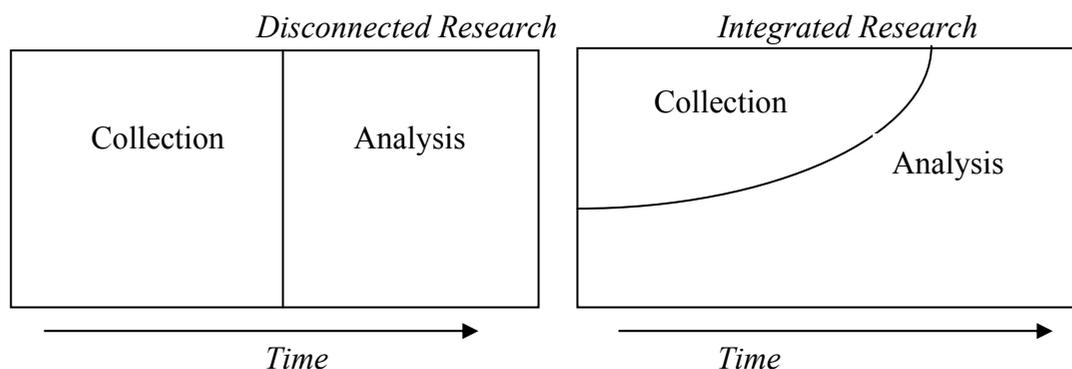
Dalam penelitian kualitatif, keberadaan alat tidak mutlak dapat membantu kedalaman penelitian, karena kedalaman eksplorasi, kepekaan dalam menangkap sinyal dan kedalaman analisis lebih banyak ditentukan oleh pengalaman pribadi peneliti. Hal ini dimungkinkan karena peneliti itu sendiri merupakan unsur utama dan sangat menentukan kualitas penelitian kualitatif (Islamy, 2006b).

Metode Analisis Data

Sesuai dengan model dan kerangka pikir dari penelitian ini, maka metode analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif yakni mencoba mengoptimalkan data lapangan dengan data yang dibutuhkan dalam proses analisis hasil sehingga kedua proses ini menjadi klop (*match*).

Meskipun peneliti, sebelum ke lapangan telah siap dengan metode dan alat pengumpulan data, tidak menutup kemungkinan akan terjadi data yang terbuang (*failed*). Ini tentunya disebabkan oleh keduanya sebagai sebuah proses, dimana antara proses pengumpulan dengan proses analisis adalah dua aktivitas yang meskipun berada dalam satu lingkaran proses penelitian (*interrelated process*) tetapi tetap saja keduanya merupakan sebuah rangkaian yang dapat *integrated* ataupun *disconnected* (Lofland and Lofland, 1971) yang kemudian digambarkan oleh Ezzy (2002:62), seperti tertera pada Gambar 1.

Gambar 1, mengilustrasikan antara proses pengumpulan data dengan proses analisis menjadi tidak efektif bilamana data yang dikumpulkan tidak memiliki korelasi dengan data yang dibutuhkan untuk analisis sehingga dalam kondisi seperti itu, banyak data yang terbuang (*disconnected research*).



Gambar 1. Hubungan antara proses analisis dengan pengumpulan data.

Sumber: Ezzy, 2002:62.

Sementara model kedua, merupakan model pilihan dari penelitian ini, di mana terlihat bahwa antara proses pengumpulan data dengan kebutuhan data untuk analisis membentuk bidang kongruen (*integrated research*). Ini bermakna bahwa antara proses pengumpulan data dengan proses analisis menjadi *integrated* agar aktivitas di lapangan efektif dan efisien serta hasil penelitian dapat mencapai tingkat yang ternegosiasikan dengan para pihak yang terkait dan terlibat dengan penelitian yang dilaksanakan ini.

Merujuk pendapat Denscombe (2007), proses analisis data dalam penelitian kualitatif ditempuh dalam 5 langkah, yakni mempersiapkan data (*preparation of the data*); menemukan data (*familiarity with the data*); menginterpretasikan data (*interpreting the data*) yang dilakukan melalui pengembangan kode, kategorisasi dan konsep (*developing codes, categories and concepts*); memeriksa data (*verifying the data*) dan menyajikannya (*representing the data*). Secara lengkap, proses analisis melalui lima langkah Denscombe sebagaimana di atas akan diuraikan pada uraian-uraian berikut ini.

(1) Mempersiapkan Data (*preparation of the data*)

Data kualitatif yang dipersiapkan untuk dianalisis dapat berupa catatan lapangan peneliti, transkrip wawancara dan potograp yang kesemuanya dipersiapkan terlebih dahulu sebelum melakukan analisis. Agar memudahkan peneliti dalam melakukan analisis, peneliti akan melakukan tiga hal:

- a) Melakukan *back-up* atas data orisinal agar tidak hilang.
- b) Menyatukan dan mengorganisasikan data lapangan ke dalam satu format (*files*) agar mudah ditemukan kembali, salah satunya adalah mengetik transkrip hasil wawancara dan *print out*, menyimpan foto dalam bentuk *image* dan menempatkan mereka dalam satu folder file di computer atau CD.
- c) Memberikan komentar atas data yang sudah dipersiapkan dan membuat sebuah format (*tabel*) untuk menjelaskan data lapangan tersebut.

- d) Memberikannya penomoran pada setiap data mentah sesuai dengan lingkup masalah (Data untuk Masalah No. 1 sd Data untuk Masalah No. 5). Berhubung metode pengumpulan data menggunakan tiga instrumen, maka setiap hasil dari instrument tersebut dikelompokkan menurut cakupan masalah penelitian.

(2) Menemukan Data (*familiarity with the data*)

Data hasil penelitian lapangan, baik data primer maupun data sekunder saling teliti silang (*cross cek*) sehingga peneliti memperoleh keterkaitan sumber yang satu dengan sumber lainnya. Melalui langkah kedua ini, peneliti mengenali esensi dari data yang akan digunakan untuk menganalisis fenomena atau masalah penelitian. Melalui langkah kedua ini, peneliti juga sekaligus dapat menyingkirkan data yang diperkirakan tidak dapat digunakan, baik yang disebabkan tidak lengkap maupun tidak berkaitan dengan topik atau masalah penelitian.

Metode ini, persis dengan proses reduksi data sebagaimana dimaksud oleh Miles dan Huberman (1984) yakni proses memilih, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data kasar yang baru diperoleh dari lapangan menjadi data jadi atau setengah jadi. Namun, Denscombe lebih tegas menyebutkan data yang tidak lengkap atau tidak berhubungan dengan topik penelitian langsung direduksi atau kalau tidak ingin data tersebut direduksi, maka peneliti perlu melakukan *cross cek* lapangan, baik dengan nara sumber yang lain maupun dengan jenis data yang lainnya.

(3) Menginterpretasikan Data (*Interpreting the data*)

Langkah analisis selanjutnya adalah melakukan interpretasikan data dan memberi tanggapan atau analisis terhadap data yang tersaji dalam berbagai bentuk, seperti tabel, diagram dan urutan peristiwa.

(4) Pemeriksaan Data (*Verifying the data*)

Pemeriksaan data dimaksudkan sebagai upaya peneliti untuk memastikan bahwa data yang diperoleh selama penelitian ini adalah benar dan ia menjadi dasar bagi orang

lain untuk mempercayai hasil penelitian yang dilakukan ini. Peneliti lain, seperti Silverman (2006), menyebut fase pemeriksaan data dengan tingkat keabsahan. Untuk mencapai tingkat tersebut, keabsahan data dapat dilakukan dengan berbagai macam cara.

Setiap penelitian memerlukan standar untuk melihat derajat kepercayaan atau kebenaran terhadap hasil penelitiannya. Standar keabsahan yang penulis gunakan dalam penelitian ini, mengacu pada keabsahan data dari Lincoln dan Guba (1985); Nasution (1987) dan Moleong (2007) serta Denscombe (2007), yang terdiri dari: (1) Derajat Kepercayaan (*credibility*), (2) Derajat Keteralihan (*transferability*), (3) Derajat Ketergantungan (*dependability*), (4) Derajat Kepastian (*confirmability*), (5) Penyajian Data (*Displaying the data*).

Hasil Penelitian Level Organisasi

- a) Standar Kelembagaan, dengan rerata skor sebesar 6, menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas Fakultas Ekonomi pada standard ini memiliki kecenderungan merupakan contoh pelaksanaan yang baik (*example of good practice*).
- b) Standar Kurikulum, dengan rerata skor sebesar 7, menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas pada standard ini memiliki kecenderungan sangat baik *excellent*.
- c) Standard Proses Pembelajaran, dengan rerata skor sebesar 6,14. menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas pada Standard ini memiliki kecenderungan sebagai contoh pelaksanaan yang baik (*example of good practice*).
- d) Standard Mahasiswa dan Alumni, dengan rerata skor sebesar 5,64. menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas pada Standard ini memiliki kecenderungan sebagai contoh pelaksanaan yang baik (*example of good practice*).
- e) Standard Sarana dan Prasarana, dengan rerata skor sebesar 5,9. menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas pada Standard ini memiliki kecenderungan sebagai contoh pelaksanaan yang baik (*example of good practice*).
- f) Standard Pengelolaan, dengan rerata skor sebesar 4,25. menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas pada Standard ini memiliki kecenderungan mencukupi sesuai yang diharapkan (*adequate as expected*).
- g) Standard Pembiayaan, dengan rerata skor sebesar 5, menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas pada Standard ini memiliki kecenderungan mencukupi sesuai yang diharapkan (*adequate as expected*).
- h) *Standard Penilaian Pendidikan, dengan rerata skor sebesar 3, menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas pada Standard ini memiliki kecenderungan Kurang mencukupi, Perbaikan minor akan menjadikan butir kualitas ini (inadequate, but minor improvements will make it adequate).*

- i) Standard Penelitian, dengan rerata skor sebesar 4,75. menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas pada Standard ini memiliki kecenderungan mencukupi sesuai yang diharapkan (*adequate as expected*).
- j) Standard Pengabdian Kepada Masyarakat, dengan rerata skor sebesar 5,67. menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas pada Standard ini memiliki kecenderungan sebagai contoh pelaksanaan yang baik (*example of good practice*).
- k) Standard Kerja sama dengan rerata skor sebesar 6,5. menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas pada Standard ini memiliki kecenderungan merupakan contoh pelaksanaan yang baik (*example of good practice*).

Secara keseluruhan, rerata skor Level Organisasi sebesar $55,35/11 = 5,03$. Dengan rerata sebesar 5,03, berarti secara keseluruhan pengembangan kapasitas pada Level Organisasi memiliki kecenderungan mencukupi sesuai yang diharapkan (*adequate as expected*).

Hasil Penelitian Level Individu

Pengembangan kapasitas level individu ditinjau dari standard Pendidik dan Tenaga Kependidikan dengan rerata skor sebesar 6. Skor ini masuk dalam kategori pelaksanaan pengembangan kapasitas yang baik (*example of good practice*).

Hasil Penelitian Level Sistem

Secara keseluruhan rerata skor level sistem sebesar 3,43. Skor ini menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas level sistem memiliki kecenderungan kurang mencukupi, Perbaikan minor akan menjadikan butir kualitas ini mencukupi (*inadequate, but minor improvements will make it adequate*). Beberapa butir dalam level system yang perlu dilakukan perbaikan minor adalah:

- 1) Sistem informasi dan fasilitas TIK yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam bentuk *band width, hardware, software, e-learning, dan on-line journal/library*
- 2) Pemanfaatan sistem informasi dan fasilitas TIK yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam bentuk *band width, hardware, software, e-learning, dan on-line journal/library*
- 3) Pengelolaan data dengan komputer yang terintegrasi, serta dapat diakses melalui jaringan internet
- 4) *Blue print* pengamanan sistem informasi yang lengkap
- 5) Peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui pengiriman pelatihan jaringan non gelar kepada admin jaringan
- 6) Keamanan penggunaan jaringan internet dan intranet
- 7) Integrasi sistem informasi manajemen UNIPA
- 8) Pengembangan website portal UNIPA, dan dokumen pelaporannya

- 9) Belum memiliki pengembangan mobile UNIPA
- 10) Belum memiliki web Fakultas Ekonomi yang terintegrasi portal UNIPA
- 11) Belum mengintegrasikan sistem informasi perpustakaan berupa Digital Library: www.digilib.unipasby.ac.id
- 12) UPT-TIK perlu memfasilitasi proses pembelajaran dalam bentuk *e-learning* yang berbasis *web.*, dan dokumen pelaporannya.
- 13) UPT-TIK perlu memfasilitasi pengembangan sistem online test dan angket Penerimaan Mahasiswa Baru, dan dokumen pelaporannya.
- 14) UPT-TIK perlu memfasilitasi layanan pendaftaran akun hotspot internet, OLP, email, dan SIM serta sosialisasi cara menggunakannya, dan dokumen pelaporannya.
- 15) Dokumen Renstra Pengembangan Portal Web. Unipa.
- 16) Pengembangan portal website yang berorientasi webomatriks.

Luaran yang Dicapai

Sebagaimana target capaian yang sudah diuraikan pada Bab sebelumnya, maka luaran yang dicapai pada penelitian tahun ini adalah; (1) Artikel hasil penelitian yang dipublikasikan di Jurnal Sainteks yang dikelola oleh Kopertis Wilayah VII, dan (2) Buku Referensi hasil penelitian dengan judul buku “*Menuju Bintang: Studi Akuntabilitas Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya*” draft dalam proses penyusunan buku.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alsa, Asmadi, 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
2. Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
3. Bungin, Burhan, 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
4. Cleveland, Gary. 1998. *Digital Libraries: Definitions, Issues and Challenges*. Occasional Paper 8. Ottawa: Universal Dataflow and Telecommunications Core Programme, International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA). Tersedia di <http://www.ifla.org/udt/op/> diakses tanggal 5 Januari 2007.
5. Harter, Stephen P. 1996. *What is a Digital Library? Definitions, Content, and Issues: a paper presented at KOLISS DL 96: International Conference on Digital Libraries and Information Services for the 21st Century, September 10–13, 1996*. Seoul, Korea. Tersedia di <http://php.indiana.edu/%7Eharter/korea-paper.html>
6. Iskandar W., Adiwuljo D. *Metode Penelitian Kualitatif*, Unesa University Press, Surabaya, 2016.
7. Hadi, Amirul dan Haryono, 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
8. Leiner, Barry M. 1998. *The Scope of the Digital Library: draft prepared for the Dlib Working Group on Library Metrics January 16, 1998*. Revised October 15, 1998. Tersedia di <http://www.dlib.org/metrics/public/papers/dig-lib-scope.html>
9. Limb, Peter. 2004. *Digital Dilemmas and Solutions*. Oxford: Chandos Publishing.
10. Moleong, Lexy J, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
11. Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet, 2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Evaluasi Program Pemberdayaan Paguyuban Peternak Kambing-Domba ‘Kado Sejahtera’ sebagai Usaha Ternak yang Mandiri dan Berkelanjutan

(Evaluation of The Empowerment Program for ‘Kado Sejahtera’ Goat-Sheep Breeders Community as a Sustainable and Independent Livestock Business)

Campina Illa Prihantini

Ekonomi Pembangunan, STIE Bakti Bangsa Pamekasan, Kompleks Pondok Pesantren Az Zubair Tlanakan, Pamekasan, 69317, Indonesia

E-mail: campinailla26@gmail.com

ABSTRAK

Paguyuban Peternak Kambing-Domba ‘Kado Sejahtera’ merupakan satu-satunya paguyuban peternak di Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan. Salah satu kendala yang dihadapi oleh paguyuban ini adalah keterbatasan modal usaha sebagai upaya pengembangan usaha ternak. Tujuan utama dari program kerja sama antara Unit Kegiatan Mahasiswa Bisnis & Entrepreneur STIE Bakti Bangsa Pamekasan dengan Paguyuban ‘Kado Sejahtera’ adalah meningkatkan pengetahuan, skill, dan pengalaman para peternak dalam menjalankan usaha ternak yang mandiri dan berkelanjutan serta membantu membuka peluang pengembangan usaha ternak yang dijalankan oleh peternak anggota paguyuban. Metode yang digunakan dalam program kerja sama ini adalah pemberdayaan melalui pembimbingan kepada para peternak agar usaha ternak yang dijalankan dapat terus berkembang. Hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan pengisian kuesioner menunjukkan bahwa program kerja sama ini memberikan dampak yang nyata terhadap paguyuban sekaligus para peternak yang tergabung sebagai anggota paguyuban. Harapannya, program kerjas ama ini terus dapat berlangsung, terlebih peluang keberlanjutan program kerja sama ini sangatlah besar.

Kata kunci: Paguyuban, usaha ternak, kambing-domba, mandiri dan berkelanjutan

ABSTRACT

The ‘Kado Sejahtera’ Goat-Sheep Breeders Community is the only one breeders community in Tlanakan District, Pamekasan regency. One of the main problem faced by the breeders was the limited capital in developing thier livestock business. The main ojective of this empowerment program between Business and Entrepreneur Student Activity Unit of STIE Bakti Bangsa Pamekasan and ‘Kado Sejahtera’ Goat-Sheep Breeders Community is to encourage the breeder’s knowledge, skill, and experience in developing their sustainable and independent livestock business. This empowerment program used guidance method to all breeders. The evaluation of this empowerment program, used interview and filling the questionnaires, showed this program gave a significant effect for all the members. That effect was also accepted by the community. All of members hope that this empowerment program could be continued, especially the opportunity of the program’s sustainability is big enough.

Keywords: Community, livestock business, the goat-sheep, independent and sustainable

PENDAHULUAN

Salah satu isi nawacita yang ingin dicapai oleh pemerintah Indonesia saat ini adalah menciptakan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik. Kemandirian ekonomi dapat dilakukan dengan menggerakkan kemandirian masyarakat. Salah satunya adalah dengan membentuk suatu usaha yang dijalankan oleh masyarakat sehingga terbentuk masyarakat yang mandiri.

Usaha ternak kambing-domba merupakan salah satu usaha di bidang peternakan yang membutuhkan keahlian dalam menjalankannya. Tidak banyak peternak yang mampu menjalankan dan mengembangkan usaha ternak ini. Usaha ini membutuhkan ketekunan dan keahlian

tersendiri. Salah satu peternak kambing-domba yang perlu dilakukan pengembangan usaha ternak kambing-domba di daerah Kabupaten Pamekasan adalah peternak yang tergabung dalam Paguyuban Peternak Kambing-Domba ‘Kado Sejahtera’. Paguyuban peternak kambing-domba ini memang masih dapat dikatakan baru, namun rasanya usaha ternak ini perlu dikembangkan agar tercipta masyarakat yang mandiri perekonomian sesuai dengan salah satu isi nawacita pemerintah Indonesia.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh pengusaha yang bergerak dalam bidang pertanian, termasuk di dalamnya usaha peternakan, adalah masalah pembiayaan dan pemasaran. Pun demikian pada usaha peternakan kambing-domba yang tergabung dalam Paguyuban Peternak

Kambing-Domba “Kado Sejahtera” di Desa Panglegur, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan. Berdiri sejak tahun 2015, satu-satunya paguyuban peternak kambing-domba di Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan ini, memiliki dua usaha peternakan yang terus berkembang, yakni usaha kambing-domba penggemukan dan susu kambing-domba.

Dilihat dari perkembangan usahanya, perkembangan usaha kambing-domba yang dijalankan oleh 18 orang peternak ini cenderung mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan terus meningkatnya permintaan jumlah susu kambing-domba oleh sejumlah masyarakat di daerah Kabupaten Pamekasan. Selain masalah pembiayaan dan pemasaran, masalah dihadapi oleh paguyuban ini adalah keterbatasan jumlah kambing yang secara langsung memengaruhi *supply* susu kambing-domba. Pengetahuan peternak kambing-domba yang juga masih sangat terbatas, terlebih mengenai pengelolaan usaha kambing-domba yang mandiri dan berkelanjutan, membuat perkembangan paguyuban saat ini menjadi sedikit terhambat. Padahal, peternak anggota paguyuban ini memiliki keinginan dan motivasi yang tinggi dalam mengembangkan usaha peternakannya. Program pemberdayaan peternak kambing-domba Paguyuban ‘Kado Sejahtera’ ini diharapkan dapat menjadi solusi dan langkah awal untuk mengembangkan usaha ternak yang mandiri dan berkelanjutan. Dampak positif jangka panjang adalah terbentuknya masyarakat yang mandiri dalam perekonomian dan berkelanjutan sekaligus menjadikan paguyuban ini sebagai mitra mahasiswa yang tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Bisnis & *Entrepreneur* STIE Bakti Bangsa Pamekasan, sehingga keberlanjutan program pembinaan tetap dapat berlangsung.

Permasalahan yang dihadapi oleh peternak anggota Paguyuban Kambing-Domba ‘Kado Sejahtera’ di antaranya (1) buruknya kondisi dan pengelolaan kandang kambing-domba yang dimiliki oleh anggota paguyuban. Hal ini sangat disayangkan, karena memengaruhi tingkat kebersihan dan higienitas dari susu kambing yang dihasilkan. (2) Penanganan pascapemerahan susu kambing-domba yang belum optimal, misalnya kemasan susu kambing yang belum higienis. (3) Belum tersedianya jejaring (*networking*) dan pemasaran antara peternak kambing-domba dengan para konsumen susu kambing-domba. Hal ini sangat disayangkan, karena potensi pengembangan usaha ternak kambing-domba cenderung positif dan cerah di masa mendatang. (4) Terbatasnya pengetahuan dan *skill* peternak dalam pengembangan usaha ternak. Pengembangan usaha kambing-domba diperlukan pengetahuan yang komprehensif agar kambing dan domba dapat tumbuh sehat dan mampu menghasilkan susu kambing-domba yang berkualitas. (5) Keterbatasan akses terhadap pembiayaan dan informasi pemasaran hasil produksi. Dari beberapa poin penting tersebut maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang membutuhkan penyelesaian yaitu:

- 1) Bagaimana cara meningkatkan pemahaman peternak kambing-domba mengenai pentingnya usaha ternak kambing-domba yang mandiri dan berkelanjutan.
- 2) Bagaimana cara meningkatkan kualitas dan kapasitas peternak kambing-domba dalam usaha ternak kambing-domba yang mandiri dan berkelanjutan.
- 3) Apakah yang dapat dilakukan oleh mahasiswa agar program ini terlaksana dan memiliki kelembagaan serta jejaring (*networking*) dengan pihak lain untuk memastikan keberlanjutan program tersebut.

Artikel ini merupakan bagian dari pelaporan Program Hibah Bina Desa (PHBD) Tahun Anggaran 2017. STIE Bakti Bangsa Pamekasan merupakan salah satu tim pengusul yang diloloskan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Dikti (Kemristek Dikti). Salah satu capaian program adalah menyebarkan hasil program pemberdayaan, salah satunya melalui penerbitan di jurnal ilmiah. Hal ini menjadi ajang promosi, baik bagi pihak kampus maupun pihak paguyuban.

METODE PENELITIAN

Pada metode pelaksanaan dilakukan beberapa tahapan sebagai berikut:

Tahap Identifikasi Masalah

Kemitraan antara Paguyuban Peternak Kambing-Domba ‘Kado Sejahtera’ dan UKM Bisnis & *Entrepreneur* STIE Bakti Bangsa Pamekasan melakukan diskusi mendalam tentang solusi yang ditawarkan tim pengusul kepada masyarakat sasaran melalui *stakeholder* dan beberapa perwakilan masyarakat sasaran, penandatanganan kerja sama, identifikasi beberapa solusi alternatif pelaksanaan program.

Tahap Analisis Kebutuhan

Survei kebutuhan usaha ternak kambing-domba Paguyuban Peternak Kambing-Domba ‘Kado Sejahtera’ yang belum dimiliki oleh anggota. Pemetaan kebutuhan umum yang dihadapi Paguyuban ‘Kado Sejahtera’ dan potensi yang dimiliki oleh peternak anggota paguyuban sasaran untuk dikembangkan menjadi alternatif solusi kebutuhan.

Tahap Penyusunan Program

Perencanaan dan perancangan materi yang disampaikan oleh pemateri yang merupakan ahli dari dinas/instansi terkait mengenai pengembangan usaha ternak kambing-domba yang mandiri dan berkelanjutan. Materi yang diberikan oleh narasumber disajikan dalam bentuk modul sesuai dengan tema dari pelatihan (*training*). Narasumber adalah ahli di bidang masing-masing sehingga diharapkan dapat langsung mempraktekkan setelah penyampaian materi berakhir.

Tahap Pelaksanaan Program

Pelaksanaan kegiatan program pemberdayaan ini dilangsungkan setiap akhir pekan di Paguyuban Peternak Kambing-Domba ‘Kado Sejahtera’. Perincian rangkaian kegiatan yang dilaksanakan sebagai berikut:

- √ Sosialisasi dan pengenalan tentang pentingnya pemahaman usaha ternak kambing-domba yang mandiri dan berkelanjutan kepada para peternak anggota.
- √ Pembuatan kandang kambing-domba yang semi-permanen atau permanen. Hal ini digunakan untuk memperbaiki kondisi kandang kambing-domba milik paguyuban yang kurang layak dan kurang memadai. Dengan kandang yang layak, diharapkan peternak anggota dapat beternak dengan baik sehingga usaha ternak yang dijalankan dapat berkembang.
- √ Pengadaan sejumlah kambing-domba tambahan untuk mencapai beberapa target, misalnya kepemilikan kambing-domba setiap anggota dapat meningkat yang berdampak terhadap peningkatan jumlah produksi susu kambing-domba dan kambing-domba penggemukan.
- √ Pelatihan (*training*), motivasi, dan pembinaan (disertai dengan praktek langsung) tentang usaha ternak kambing-domba. Kegiatan ini meliputi (a) pelatihan budi daya ternak kambing-domba yang tepat, (b) pelatihan pemanfaatan limbah ternak kambing-domba, (c) pelatihan kewirausahaan tentang pemanfaatan *social media* sebagai salah satu media pemasaran hasil ternak, dan (d) pelatihan penanganan susu kambing-domba dan pengolahan susu kambing-domba agar lebih menarik & higienis. Output dari kegiatan ini adalah terciptanya jiwa kewirausahaan peternak anggota agar skala usaha ternak kambing-domba menjadi lebih besar.
- √ Pengadaan tempat penyimpanan (*coolcase*) susu kambing-domba. Susu kambing-domba merupakan salah satu produk pertanian yang mudah rusak jika tidak ditangani dengan cepat. Susu kambing-domba merupakan produk usaha ternak yang bernilai tinggi. Oleh karena itu, perlu penanganan yang tepat agar susu kambing-domba tetap terjaga kualitasnya, salah satunya adalah tersedianya tempat penyimpanan (*coolcase*) yang diberikan kepada paguyuban. Dengan tersedianya tempat penyimpanan ini, potensi kerusakan susu dapat berkurang.

Tahap Monitoring dan Evaluasi Program

Tahap monitoring program dilakukan untuk memonitor pelaksanaan program. Kegiatan ini melalui pengisian *logbook* oleh peserta program. Dengan mengisi *logbook*, seluruh pihak yang terkait dapat mengetahui kendala selama pelaksanaan program. Sehingga dapat diperoleh saran dan rekomendasi untuk pelaksanaan program lainnya.

Tahap evaluasi program dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada para peternak. Setelah didapatkan data dan informasi dari kuesioner, kemudian dianalisis dengan

menggunakan program SPSS. Hal ini dilakukan untuk melihat efektivitas dan efisiensi rangkaian setiap kegiatan dalam mencapai tujuan akhir serta target luaran dari program.

Tahap Lokakarya Program

Akhir dari program ini adalah peresmian dan pengenalan (*Grand Launching*) Paguyuban Kambing-Domba ‘Kado Sejahtera’ kepada masyarakat luas (termasuk di dalamnya stakeholders) sebagai salah satu usaha ternak mitra UKM Bisnis & *Entrepreneur* STIE Bakti Bangsa Pamekasan dan usaha ternak percontohan di Kabupaten Pamekasan. Kegiatan ini diakhiri dengan peresmian gerobak atau *stand* penjualan susu kambing-domba milik paguyuban. Kegiatan ini bertujuan sebagai kegiatan promosi melalui berbagai media kepada masyarakat luas, khususnya di Kabupaten Pamekasan.

Tahap Pelaporan

Kegiatan ini dilakukan dengan pengisian formulir monitoring program yang telah disusun. Selain itu, laporan ini terbagi menjadi tiga, yakni (1) laporan awal program, berisi tentang kondisi masyarakat binaan sebelum program. (2) Laporan tengah program, berisi kemajuan sementara dari masyarakat binaan (termasuk di dalamnya tentang capaian program yang telah berlangsung). dan (3) Laporan akhir program, berisi tentang seluruh kegiatan yang telah dilakukan, kendala, rekomendasi, dokumentasi, dan segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan program. Setiap laporan disampaikan kepada *stakeholder* terkait, termasuk Tim Ristek Dikti, melalui kegiatan monitoring dan evaluasi (Monev) sesuai dengan jadwal program pemberdayaan 2017 yang telah disusun.

Tahap Keberlanjutan Program

Diharapkan dengan adanya program pemberdayaan peternak kambing-domba ‘Kado Sejahtera’ dapat membantu paguyuban ini dalam upaya peningkatan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat. Kemudian, keberlanjutan program ini dapat dilaksanakan antara UKM Bisnis & *Entrepreneur* STIE Bakti Bangsa Pamekasan sehingga pembinaan paguyuban dan masyarakat dapat terus berjalan untuk membantu memperbaiki kualitas kehidupan dan perekonomian peternak anggota pada umumnya dan masyarakat di Desa Panglegur pada khususnya. Ada beberapa hal penting mengenai keberlanjutan program ini yaitu:

Dalam pelaksanaan program ini, seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk merintis sebuah kerja sama antara pihak Paguyuban Peternak Kambing-Domba “Kado Sejahtera” dengan pihak terkait, dalam hal ini UKM Bisnis & *Entrepreneur* STIE Bakti Bangsa Pamekasan menjadi langkah awal dalam pembentukan networking.

Pemberdayaan peternak kambing-domba anggota paguyuban dalam membangun dan mengembangkan usaha ternak yang mandiri dan berkelanjutan untuk tahap selanjutnya dapat dijadikan sebagai wadah peningkatan usaha ekonomi yang berkelanjutan melalui kerja sama dengan pihak terkait. Pada akhirnya, Paguyuban Peternak Kambing-Domba “Kado Sejahtera” dapat dijadikan sebagai Sekolah Alam atau Kampung Wisata yang dapat memberikan manfaat dalam pengenalan alam kepada masyarakat luas.



Gambar 1. Diagram Alir Pelaksanaan Program Pemberdayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Paguyuban Peternak Kambing-Domba ‘Kado Sejahtera’

Paguyuban Peternak Kambing-Domba ‘Kado Sejahtera’ terletak di tiga desa sekaligus, yakni Desa Panglegur, Desa Gugul, dan Desa Glagah. Namun, kandang terbesar berada di Desa Panglegur dan Desa Gugul, dimana pusat kegiatan pembudidayaan kambing penggemukan berada di Desa Gugul dan pusat produksi susu kambing berada di Desa Panglegur. Masing-masing anggota peternak memiliki jumlah kambing-domba yang relatif sedikit. Skala usaha yang dijalankan masih tergolong kecil. Letak kandang yang masih terpencar di beberapa desa membuat usaha yang dijalankan oleh paguyuban ini terkendala dalam pengembangan usaha peternakan. Padahal, anggota peternak memiliki keinginan untuk mengembangkan usaha yang dijalankan.



Gambar 2. Kunjungan Beberapa Siswa dan Kemasan Susu Kambing Sebelum Adanya Program Pemberdayaan.

Paguyuban Peternak Kambing-Domba ‘Kado Sejahtera’ telah berdiri sejak tahun 2015. Paguyuban ini memiliki anggota 18 orang. Tercatat sebagai satu-satunya paguyuban peternak kambing-domba di Kecamatan Tlanakan, menjadikan paguyuban ini cukup memiliki popularitas di kalangan masyarakat. Terlebih, selama setahun terakhir, produksi susu kambing dari salah satu anggotanya menjadi primadona di daerah Kabupaten Pamekasan. Bahkan, beberapa bulan terakhir, salah satu anggota paguyuban menerima kunjungan dari sejumlah lembaga PAUD, TK, bahkan universitas di Kabupaten Pamekasan. Adanya kunjungan dari beberapa lembaga tersebut membuat anggota paguyuban berkeinginan untuk mengembangkan usaha ternaknya. Terlebih permintaan susu kambing-domba terus mengalami peningkatan. Namun, dikarenakan kondisi kandang yang belum mendukung dan belum tersedianya sumber pembiayaan, membuat anggota paguyuban merasa kurang mampu untuk mewujudkan keinginan tersebut.

Pelaksanaan Program Pemberdayaan Paguyuban Peternak Kambing-Domba ‘Kado Sejahtera’

Sosialisasi Program Bina Desa

Kegiatan ini berisikan rerembukan dan diskusi dengan anggota paguyuban. Diskusi dilakukan secara formal dan informal. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk survei kebutuhan usaha ternak kambing-domba Paguyuban Peternak Kambing-Domba ‘Kado Sejahtera’ yang belum dimiliki oleh anggota. Pemetaan kebutuhan umum yang dihadapi Paguyuban ‘Kado Sejahtera’ dan potensi yang dimiliki oleh peternak anggota paguyuban sasaran untuk dikembangkan menjadi alternatif solusi kebutuhan. Dokumentasi selama sosialisasi program bina desa disajikan dalam Lampiran 1.

Pelatihan dan Pengadaan Kebutuhan Paguyuban

Kegiatan ini berupa pengadaan kebutuhan paguyuban, seperti (1) perbaikan kandang yang awalnya non-permanen menjadi semi permanen. Kandang ini digunakan untuk usaha ternak penggemukan kambing-domba. Bantuan

Tabel 1. Evaluasi dan Keberlanjutan Program Pemberdayaan STIE Bakti Bangsa-Paguyuban ‘Kado Sejahtera’

No.	Indikator Keberhasilan	Uraian dan Penjelasan
1.	Peningkatan jumlah kambing-domba yang dimiliki oleh masing-masing peternak	Indikator ini tercapai . Jumlah kambing yang bertambah adalah sejumlah 12 ekor . Hal ini berdampak terhadap jumlah kambing yang dimiliki oleh kambing. Permasalahan yang dihadapi: Usia kambing masih muda, rata-rata 4 bulan. Belum bisa memberikan tambahan produksi susu kambing. Keberlanjutan program: Sangat besar , terlebih dalam beberapa bulan ke depan, setelah kambing mampu memproduksi susu. Pihak kampus dan paguyuban dapat bekerja sama dalam pemasaran susu kambing.
2.	Peningkatan penjualan kambing-domba penggemukan dan susu kambing-domba	Indikator ini belum tercapai untuk saat ini . Hal ini dikarenakan usia kambing yang masih muda dan belum waktunya untuk dijual dan belum bisa memproduksi susu kambing. Permasalahan yang dihadapi: Usia kambing masih muda, rata-rata 4 bulan. Belum mengalami penambahan berat badan dan belum bisa memproduksi susu kambing. Keberlanjutan program: Sangat besar , terlebih dalam beberapa bulan ke depan, setelah kambing mampu memproduksi susu dan mengalami penggemukan atau penambahan berat badan. Pihak kampus dan paguyuban dapat bekerja sama dalam pemasaran susu kambing dan penjualan kambing yang digemukkan.
3.	Peningkatan <i>skill</i> , kapasitas, dan pengetahuan peternak mengenai usaha ternak yang mandiri dan berkelanjutan	Indikator ini tercapai . Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan peternak anggota yang seluruhnya sepakat untuk terus aktif dalam paguyuban dan sepakat untuk mengembangkan usaha ternak yang dijalankan. Kesadaran mengenai higienitas susu kambing dan kebersihan kandang juga menjadi perhatian para peternak anggota. Limbah kambing-domba yang selama ini terbuang sia-sia, kini menjadi nilai tambah dengan dijadikan pupuk kandang. Permasalahan yang dihadapi: Belum menemukan pemasaran limbah kambing. Keberlanjutan program: Sangat besar , terlebih dalam beberapa bulan ke depan, setelah kambing bertambah besar dan beranak (jumlah kambing bertambah).
4.	Pembuatan kandang kambing-domba yang semi-permanen atau permanen	Indikator ini tercapai . Saat ini paguyuban sudah memiliki 1 kandang semi permanen untuk usaha penggemukan kambing-domba. Berkat bantuan program ini, 2 kandang non-permanen milik anggota telah dibangun, dengan bantuan bambu dan peralatan lainnya. Permasalahan yang dihadapi: Setiap peternak anggota mengharapkan kandang masing-masing anggota dapat direnovasi menjadi kandang yang semi atau permanen. Keberlanjutan program: Kecil . Harapannya, peternak anggota dapat secara mandiri merenovasi kandang kambing-domba miliknya dengan bantuan 1 ekor kambing yang telah diberikan.
5.	Perbaikan kemasan susu kambing-domba yang lebih higienis	Indikator ini tercapai . Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi peternak anggota. Kemasan yang transparan dan bersih membuat peternak anggota turut berjualan dan semangat untuk memelihara kambing yang memproduksi susu. Respons positif dari konsumen juga memberikan semangat kepada peternak anggota untuk terus menggunakan botol kemasan yang lebih higienis. Permasalahan yang dihadapi: - Keberlanjutan program: Sangat besar , terlebih dalam beberapa bulan ke depan, setelah kambing mampu memproduksi susu kambing. Mahasiswa dapat membantu desain botol kemasan yang lebih menarik.
6.	Pengadaan gerobak dan <i>stand</i> susu kambing-domba semi-permanen atau permanen	Indikator ini tercapai . Konsumen memberikan respons yang positif karena semakin memudahkan mereka dalam melakukan pembelian. Permasalahan yang dihadapi: Keterbatasan produksi susu, membuat permintaan tidak dapat dipenuhi. Usia kambing masih muda, rata-rata 4 bulan, membuat kambing bantuan belum bisa memproduksi susu kambing. Keberlanjutan program: Sangat besar , terlebih dalam beberapa bulan ke depan, setelah kambing mampu memproduksi susu. Pihak kampus dan paguyuban dapat bekerja sama dalam pemasaran susu kambing.
7.	Perluasan pasar dan <i>networking</i> usaha peternakan kambing-domba	Indikator ini belum tercapai untuk saat ini . Hal ini dikarenakan keterbatasan produksi susu kambing-domba . Permasalahan yang dihadapi: Keterbatasan produksi susu, membuat permintaan tidak dapat dipenuhi. Usia kambing masih muda, rata-rata 4 bulan, membuat kambing bantuan belum bisa memproduksi susu kambing. Keberlanjutan program: Sangat besar , terlebih dalam beberapa bulan ke depan, setelah kambing mampu memproduksi susu. Pihak kampus dan paguyuban dapat bekerja sama dalam pemasaran susu kambing.

Sumber: Hasil Wawancara Responden 2017

yang diberikan berupa bambu dan peralatan perbaikan lainnya. (2) Pengadaan kambing jenis Kaligesing sejumlah 12 ekor. Panitia mahasiswa dan anggota paguyuban sepakat untuk menambah jumlah kambing agar usaha ternak yang dijalankan dapat terus berkembang. Jumlah kambing yang diberikan memang disesuaikan dengan anggota paguyuban yang memang aktif dalam paguyuban. Subsidi biaya yang diberikan kepada paguyuban adalah sejumlah Rp 1.000.000,00 per ekor. (3) Pengadaan lemari pendingin yang ditujukan untuk menjaga kesegaran susu kambing pascapemerahan. (4) Pengadaan botol kemasan susu kambing digunakan untuk menjaga higienitas susu kambing. Kemasan susu yang digunakan selama ini adalah botol bekas. Botol yang diberikan kepada paguyuban juga disertai dengan label PHBD Program Kerja sama STIE Bakti Bangsa dan Paguyuban 'Kado Sejahtera'. (5) Pengadaan gerobak penjualan susu yang terbuat dari besi. Tujuan utama dari pengadaan gerobak ini adalah untuk menjajakan susu kambing agar memudahkan penjualan dan pemasaran susu kambing. Dokumentasi selama sosialisasi program bina desa disajikan dalam Lampiran 1.

Monitoring dan Evaluasi dari Kemristekdikti

Kegiatan ini dihadiri langsung oleh tim monitoring dan evaluasi dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Dengan dihadiri beberapa perguruan tinggi penerima dana hibah Program Hibah Bina Desa, tim Program Pemberdayaan STIE Bakti Bangsa Pamekasan berhasil mempresentasikan di depan tim Monev. Tim Monev juga memberikan saran dan rekomendasi untuk beberapa kegiatan yang belum dan masih akan dilaksanakan. Tim Monev juga memberikan pertanyaan terkait keberlanjutan program kerja sama ini. Tim Program Pemberdayaan STIE Bakti Bangsa menerima semua usulan, saran, rekomendasi dari tim Monev demi perbaikan tim. Dokumentasi selama sosialisasi program bina desa disajikan dalam Lampiran 1.

Grand Launching Program Kerja sama

Kegiatan ini berupa kegiatan serimonial dengan tujuan untuk menjalin tali silaturahmi antara pihak STIE Bakti Bangsa dan Paguyuban Peternak Kambing-Domba 'Kado Sejahtera', serta masyarakat sekitar di sekitar paguyuban, tepatnya di Desa Panglegur. Kegiatan ini juga merupakan pengenalan paguyuban kepada masyarakat luas dan meresmikan program kerja sama antara pihak kampus dan pihak paguyuban. Bentuk kerja sama yang dilakukan adalah mengenai penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang ditangani langsung oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) STIE Bakti Bangsa Pamekasan. Program kerja sama ini adalah salah satu bentuk keberlanjutan program pemberdayaan di tahun 2017. Penandatanganan surat pernyataan sebagai bukti telah

menerima bantuan turut menjadi bagian dari kegiatan ini. Dokumentasi selama sosialisasi program bina desa disajikan dalam Lampiran 1.

Evaluasi Pelaksanaan Program Pemberdayaan Paguyuban Peternak Kambing-Domba 'Kado Sejahtera'

Evaluasi kegiatan dan keberlanjutan program kerja sama disampaikan dalam bentuk uraian dan penjelasan berikut. Setiap indikator keberhasilan program menunjukkan target-target yang ingin dicapai dalam kegiatan ini. Uraian dan penjelasan berisi tercapai atau tidaknya indikator tersebut, permasalahan yang dihadapi, dan rekomendasi keberlanjutan program kerja sama di masa mendatang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, program pemberdayaan yang dijalankan melalui program kerja sama antara Unit Kegiatan Mahasiswa Bisnis & *Entrepreneur* Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bakti Bangsa dan Paguyuban Peternak Kambing-Domba 'Kado Sejahtera' dapat dikatakan berhasil. Beberapa indikator keberhasilan program telah tercapai meskipun dalam pelaksanaan kegiatan menghadapi berbagai kendala.

Program kerja sama pemberdayaan ini memberikan dampak yang nyata terhadap seluruh anggota paguyuban. Wawancara melalui kuesioner yang diberikan kepada para peternak anggota, secara keseluruhan memberikan respons yang positif dan seluruhnya setuju untuk melanjutkan program kerja sama ini dengan mahasiswa STIE Bakti Bangsa Pamekasan. Kerja sama yang diharapkan adalah terkait dengan manajemen usaha yang dijalankan oleh peternak anggota. Bantuan dan bimbingan dari para mahasiswa diharapkan dapat terus berlangsung di masa mendatang, terlebih dalam upaya pemasaran produk hasil peternakan. Paguyuban Peternak Kambing-Domba 'Kado Sejahtera' juga berharap agar bantuan dari pemerintah melalui program pemberdayaan ini tetap dapat berjalan di masa mendatang. Hal ini dikarenakan banyaknya kelompok masyarakat yang ikut tertarik untuk bergabung dan berpartisipasi setelah melihat dampak dan manfaat yang nyata yang dirasakan oleh peternak anggota.

UCAPAN TERIMA KASIH (ACKNOWLEDGEMENT)

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas seluruh pihak yang terlibat dalam program pemberdayaan ini, yakni Paguyuban Peternak Kambing-Domba 'Kado Sejahtera', Pemerintah Desa Panglegur, dinas terkait, dan seluruh pihak yang belum mampu dicantumkan dalam bagian ini. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Teks

1. Soekartawi. 1986. Ilmu Usaha tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Jakarta (ID): Universitas Indonesia Press.
2. Yulistiyono H. 2017. Implementasi Pembangunan Desa Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Di Jawa Timur [Proisiding]. Bangkalan (ID): UTM Press.

Data Instansi

1. [Bapemas] Badan Perencanaan Nasional Provinsi Jawa Timur. 2014. Pengembangan Desa Mandiri Berbasis Kawasan Perdesaan, Diakses melalui <http://Bapemas.Jatimprov.Go.Id/Index.Php/Program/Kegiatan-Pkp/271-Pengembangan-Desa-Mandiri-Berbasis-Kawasan-Perdesaan>.

Publikasi, Hasil Penelitian, dan Disertasi

1. Anggarini, G. 2015. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Besarnya Pinjaman Modal dan Perbandingan Pendapatan Peternak Domba Pinjam dan Nonpinjam di Desa Petir, Kabupaten Bogor [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
2. Prihantini, C.I., Y. Syaukat dan A. Fariyanti. 2017. Perbandingan Keuntungan Dengan Sistem Bagi Hasil Pada Usaha Garam Rakyat Di Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan. 12 (1): 109-119.
3. Sukei. 2011. Analisis Perilaku Masyarakat Petani Garam Terhadap Hasil Usaha di Kota Pasuruan. Pasuruan (ID): Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis. 2 (2): 225 – 244.
4. Wulandari SHE dan Hariadi B. 2017. Smart Mangrove, IbM Pantai Timur Surabaya untuk Mendukung Konservasi Mangrove. Jurnal Ekonomika. 10 (2): 95-100.

Lampiran 1. Dokumentasi Program Pemberdayaan Paguyuban Peternak Kambing Domba ‘Kado Sejahtera’



Botol Kemasan Susu Terbaru dan Gerobak Penjualan Susu



Penandatanganan Surat Pernyataan / Nota Kesepahaman (MoU)



Monitoring dan Evaluasi dari Tim Monev Kemenristekdikti Langsung ke Paguyuban ‘Kado Sejahtera’

Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2009–2013

Widiawan

Sekretaris.pascasarjana@ubhara.ac.id

Pascasarjana Universitas Bhayangkara Surabaya

ABSTRACT

Accounting information in term of financial report was a useful guide to investor in order to make an investment on stocks listed in Jakarta Stock Exchange. These accounting information can be useful if it had been processed in financial ratios form. By using those financial ratios or factors of fundamentals, investors eased to investing on stock in order to obtain gain such as return. This research aimed to analysis the influence of fundamental factors which consisted of Cash Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Price Earning Ratio (PER) simultaneously and partially influence on Stock Returns. The population in this study are all banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2009 to 2013. While the study sample was determined by the method of purposive sampling to obtain a sample of 20 bank companies. Types of data used of this research is a combination of secondary data of time series and cross sectional (pooled data) with the number of years of observation are 5 consecutive years during 2009 to 2013, so that the sample observations of $20 \times 5 = 100$ sample observations. Analysis of the data of this research conducted in descriptive statistics and inferential statistics. Inferential statistical analysis was conducted on the multiple linear regression analysis with equation of the least squares and test hypotheses using the t-statistic for testing the partial regression coefficients and F-statistics to test the simultaneous effect of the level of significance of 5%. It also performed classical assumption which include normality test, multicollinearity test, autocorrelation test and heteroscedasticity test. Based on the results of the analysis conducted, it was concluded that simultaneous of fundamental factors, which consisted of Cash Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Price Earning Ratio (PER) positive effect and significant on Stock Returns, that is proved by value of $F_{result} > F_{tabel}$ ($72.291 > 2.198$) with level of significance 0.00. whereas the fundamental variables of this research is able to explain changes in stock returns of 81.2%. as indicated by the magnitude of the adjusted R square of 81.2%, while the remaining 18.8% is influenced by other factors not included in the research model. Partially, only Cash Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return On Equity (ROE) positive effect and significant on Stock Returns, whereas of Return on Assets (ROA), Earning Per Share (EPS) and Price Earnings Ratio (PER) negative effect and significant on Stock Returns at banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords: Stock Returns, Fundamentals Factors

PENDAHULUAN

Bank adalah suatu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian. Dalam Undang-undang no 10 tahun 1998, yang dimaksud dengan bank yaitu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak, sedangkan perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sejauh ini kondisi perbankan di Indonesia semakin membaik meskipun tekanan dari krisis keuangan global semakin terasa. Hal tersebut terlihat dari berkurangnya likuiditas perbankan dan tumbuhnya total kredit perbankan. Di dalam ketidakpastian dari perekonomian global, perusahaan perbankan diprediksikan akan tetap mampu mempertahankan stabilitas keuangan perusahaan karena masih memiliki likuiditas yang cukup banyak jika dilihat dari segi jumlah operasi moneter.

Berdasarkan laporan tahunan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia (2013) bahwa pada sektor perbankan pada tahun 2013, stabilitas makro ekonomi mengalami dampak positif yang mendorong industri perbankan menuju arah yang lebih baik. Penyaluran kredit, sebagai aktivitas utama industri perbankan, telah secara berangsur-angsur tumbuh menuju pada tingkat yang optimal. Sedangkan pada perspektif mikro, industri perbankan nasional telah mencapai berbagai kemajuan. Terdapat 120 bank yang beroperasi di Indonesia, akan tetapi hanya 36 bank saja yang terdaftar dalam kegiatan Bursa Efek Indonesia hingga kuartal 4 tahun 2013 http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan_

Perkembangan di sektor perbankan sangat pesat di era modern pada saat sekarang ini, yaitu ditandai dengan semakin banyaknya bank-bank yang beroperasi, sehingga meningkatkan persaingan yang ketat di dunia perbankan. Setiap perbankan mengharapkan agar tetap bertahan dan bersaing dalam dunia perbankan demi mewujudkan kemajuan sektor perekonomian negara melalui fungsi intermediasi dan menghasilkan profitabilitas yang baik

sehingga para investor akan memilih bank sebagai sarana penanaman asset dan modalnya. Selain itu dengan membaiknya sektor perbankan nasional, maka secara tidak langsung akan memengaruhi stabilitas ekonomi nasional. Di era ekonomi modern seperti sekarang ini, perusahaan perbankan sangat membutuhkan tambahan modal untuk mendorong kinerja operasional perusahaan. Salah satu cara bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal adalah dengan menawarkan kepemilikan perusahaan tersebut kepada masyarakat/publik (*go public*).

Investasi yang terjadi di pasar modal merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh oleh perusahaan perbankan dalam meningkatkan keuntungan. Kegiatan investasi merupakan suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih asset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh pendapatan atau peningkatan atas nilai investasi awal (modal) yang bertujuan untuk memaksimalkan hasil (*return*) yang diharapkan dalam batas risiko yang dapat diterima untuk tiap investor. Hasil yang diperoleh dari investasi di pasar modal adalah *return*. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah diberikan atau *return* ekspektasi yang belum diberikan tetapi yang diharapkan akan diberikan di masa mendatang. *Return* keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode tertentu disebut *return* total. Komponen dari *return* total terdiri dari *capital gain* dan *yield*. (Jogiyanto Hartono, 2009:200). Para investor untuk mengetahui informasi yang akurat dalam investasinya maka dibutuhkan penelitian untuk sejauh mana hubungan variabel-variabel yang menjadi penyebab perubahan *return* harga saham perusahaan yang akan dibeli. Dengan mengetahui pengaruh variabel-variabel tersebut, investor dapat memilih strategi yang tepat untuk memilih perusahaan yang benar-benar sehat sebagai tempat menanamkan modalnya berdasarkan *return* yang akan diperoleh. Banyak variabel yang dapat memengaruhi *Return* Saham suatu perusahaan, yaitu variabel fundamental dan teknikal di mana variabel-variabel tersebut akan membentuk trend pasar yang berpengaruh terhadap transaksi jual-beli saham.

Teknik analisis teknikal merupakan studi yang dilakukan untuk mempelajari berbagai kekuatan yang berpengaruh di pasar saham dan implikasi pada harga saham Ang (1997;20.17). Analisis teknikal lebih berorientasi pada

jangka pendek sehingga lebih banyak digunakan oleh trader, sedangkan analisis fundamental lebih berorientasi jangka panjang di mana analisis ini menggunakan data yang berasal dari keuangan perusahaan (*company analysis*). Sehingga analisis tersebut banyak berkaitan dengan informasi yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Dalam *company analysis* para investor akan mempelajari laporan keuangan perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui kinerja perusahaan. Faktor fundamental perusahaan dapat ditentukan dengan indikator rasio-rasio keuangan yang dapat diperoleh dari adanya laporan keuangan perusahaan. Investor dapat terbentuk dengan adanya rasio keuangan yang memberikan indikator dalam melakukan investasi saham dan akan sangat membantu dalam memperoleh keuntungan dan melakukan keputusan investasi. Jenis analisis rasio tersebut bisa menyangkut analisis aspek likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, produktivitas dan pasar. Kegiatan yang paling mudah dalam analisis keuangan adalah menghitung rasio-rasio keuangan suatu perusahaan. Tantangan analisis bukan melakukan perhitungan rasio, melainkan melakukan analisis dan menginterpretasikan rasio-rasio keuangan yang muncul. Analisis rasio merupakan analisis yang banyak digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan, baik untuk pemberian kredit maupun pembelian saham dan investasi.

Faktor fundamental yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Cash Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER). Berdasarkan data empiris mengenai perkembangan variabel fundamental terhadap *Return* Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009–2013 dapat dilihat pada tabel 1.

Dari Tabel 1, dapat terlihat pergerakan *return* saham perusahaan perbankan secara garis besar mengalami fluktuasi selama kurun waktu 2009–2013. *Return* saham tersebut mengalami kenaikan tertinggi pada tahun 2010 sebesar 0,38 dan mengalami penurunan *return* saham dalam 3 tahun setelahnya hingga nilai *return* saham terendah pada akhir periode yaitu pada tahun 2013 sebesar 0,01.

Dengan mengacu kepada analisis fundamental sebagai salah satu alat untuk menilai suatu saham maka penelitian ini mencoba untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor-

Tabel 1. Data Rata-rata *Return* Saham, CR, DER, ROA, ROE, EPS, dan PER Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2009–2013

Periode	<i>Return</i> Saham	CR (%)	DER (x)	ROA (%)	ROE (%)	EPS (Rp)	PER (Rp)
2009	0,05	2,25	7,28	0,53	24,61	105,36	10,64
2010	0,38	1,98	8,84	0,97	10,49	162,83	19,04
2011	0,10	1,81	9,06	1,19	10,44	169,04	12,40
2012	0,06	1,85	8,58	1,50	13,49	203,47	47,73
2013	0,01	2,10	7,99	1,39	11,69	212,50	11,82

Sumber: BEI 2009–2013 (data diolah)

faktor fundamental seperti *Cash Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER), terhadap *Return Saham* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009–2013, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: ”The effects analysis of fundamental factors on stock return at banking companies listed in indonesia stock exchange in the period 2009–2013”.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: 1. Seberapa besar pengaruh faktor fundamental yang terdiri dari *Cash Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER), secara serentak terhadap *Return Saham* perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2009–2013 ?. 2. Apakah ada pengaruh secara simultan variabel *Cash Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return Saham* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009–2013?. 3. Apakah ada pengaruh secara parsial variabel *Cash Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return Saham* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009–2013 ?. 4. Manakah yang berpengaruh dominan di antara variabel *Cash Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return Saham* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009–2013.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh faktor fundamental yang terdiri dari *Cash Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER), terhadap *Return Saham* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009–2013. 2. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan variabel *Cash Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return Saham* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009–2013. 3. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial variabel *Cash Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return Saham* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009–2013. 4. Untuk mengetahui di antara variabel *Cash Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER) mana yang dominan berpengaruh terhadap

Return Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009–2013.

Manfaat Penelitian ini adalah: 1. Memberi Masukan akan pentingnya pengelolaan informasi dalam bentuk rasio-rasio keuangan sebagai dasar pengambilan kebijakan finansial guna meningkatkan kinerja perusahaan untuk menarik minat investor. 2. Dapat dipakai bahan pengambilan keputusan dalam menginvestasikan dananya pada sekuritas yang menghasilkan *return* saham yang optimal. 3. Mampu memprediksi *return* saham, dan menilai kinerja saham suatu perusahaan, khususnya pada perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN TEORITIS

bank dan Perkreditan

Berdasarkan Pasal 1 angka 2 Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan, disebutkan bahwa Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU Perbankan No. 10 tahun 1998). Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Oleh karena itu, dalam melakukan kegiatan usahanya sehari-hari bank harus mempunyai dana agar dapat memberikan kredit kepada masyarakat. Dana tersebut dapat diperoleh dari pemilik bank (pemegang saham), pemerintah, bank Indonesia, pihak-pihak di luar negeri, maupun masyarakat dalam negeri. Dana dari pemilik bank berupa setoran modal yang dilakukan pada saat pendirian bank (Kuncoro, 2002).

Fungsi dan Tujuan Bank

Sesuai Pasal 3 Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan bahwa fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dana dan penyalur dana masyarakat. Perbankan bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat (UU Perbankan No. 10 tahun 1998). Berdasarkan Pasal 5 Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan, Perbankan menurut jenisnya terdiri atas: (a) Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. (b) Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan

kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan usaha bank umum berdasarkan Pasal 6 Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan meliputi: (a) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. (b) Memberikan Kredit. (c) Menerbitkan surat pengakuan hutang. (d) Membeli, menjual atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya.

Return Saham

Menurut Brigham dan Houston (2006: 215) menyatakan bahwa “return atau tingkat pengembalian adalah selisih antara jumlah yang diterima dan jumlah yang diinvestasikan, dibagi dengan jumlah yang diinvestasikan.” Sedangkan menurut Jogiyanto Hartono (2009:199) menyatakan bahwa “Return saham merupakan hasil (keuntungan) yang diharapkan dari investasi saham yang bersumber dari *Yield* dan *capital gain (loos)*”. Dan Return saham menurut Ang (1997) adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi saham yang dilakukan. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa return saham merupakan tingkat pengembalian berupa imbalan yang diperoleh dari hasil jual beli saham.

Cash Ratio (CR)

Cash Ratio (CR) merupakan suatu indikator untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*current liability*) melalui sejumlah kas (dan setara kas, seperti giro atau simpanan lain di bank yang dapat ditarik setiap saat) yang dimiliki perusahaan. CR pada model regresi dalam penelitian ini dinyatakan dengan symbol X1. Menurut Kasmir (2012:130) bahwa “Rasio Likuiditas sering juga disebut dengan rasio modal kerja yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.” Likuiditas bank dapat diukur melalui perhitungan *cash ratio* di mana penghitungannya melalui likuiditas wajib minimum yang wajib dipelihara oleh setiap perbankan. Menurut Kasmir (2012:138) bahwa “Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi

perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya”. Munawir (2007:158) mengatakan bahwa “Semakin besar kas yang dimiliki oleh perusahaan semakin tinggi pula likuiditas atau semakin tinggi tingkat kemampuan membayar kewajiban jangka pendek”. Jadi *Cash Ratio* (CR) merupakan perbandingan antara kas ditambah setara kas terhadap kewajiban lancar

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt Equity Ratio (DER) merupakan suatu indikator untuk mengukur seberapa besar utang yang dimiliki oleh perusahaan atas ekuitas (modal sendiri) dari perusahaan tersebut. DER pada model regresi dalam penelitian ini dinyatakan dengan symbol X2. Menurut Kasmir (2012:158) *Debt Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan total hutang dengan seluruh ekuitas. Perusahaan yang memiliki nilai DER tinggi cenderung dianggap mempunyai sinyal negatif oleh para investor karena mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi. Sedangkan menurut Munawir (2007:239) *Debt Equity Ratio* adalah “Rasio antara total hutang dengan total modal sendiri. Ia mendefinisikan bahwa rasio ini menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang. Bagi perusahaan makin besar rasio ini akan semakin menguntungkan.” Jadi *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara hutang dengan total modal sendiri.

Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan suatu indikator untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang dipergunakan. ROA pada regresi di dalam penelitian ini dinyatakan dengan symbol X3. Menurut Kasmir (2012:196) “Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.” Rasio profitabilitas mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional. Tingkat profitabilitas perusahaan perbankan diukur dengan *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Pengertian *return on asset* menurut Kasmir (2012:202) adalah “*Return on Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.” Sedangkan menurut Munawir (2004:89) menyatakan bahwa “ROA (*Return On Asset*) atau ROI (*Return On Investment*) yaitu salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau profitabilitas”. Ang (1997) menyebutkan

bahwa rasio ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan cara memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Jadi *Return On Assets* (ROA) merupakan perbandingan antara pendapatan bersih setelah pajak dengan jumlah aktiva.

Return On Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan suatu indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini akan semakin besar. ROE pada model regresi dalam penelitian ini dinyatakan symbol X4. Menurut Kasmir (2012:204), *return on equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Sedangkan menurut Hanafi (2004) rasio profitabilitas rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Menurut Munawir (2007:240) menyatakan “*Return on equity* yaitu: rasio di antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan produktivitas dari dana-dana pemilik perusahaan di dalam perusahaannya sendiri. Rasio ini menunjukkan rentabilitas dan efisiensi modal sendiri. Jadi *Return On Equity* (ROE) merupakan perbandingan antara pendapatan bersih setelah pajak dengan modal sendiri.

Earning Per Share (EPS)

Earning per Share (EPS) merupakan suatu indikator untuk mengukur seberapa besar tiap lembar saham dapat menghasilkan keuntungan bagi pemiliknya. EPS dalam penelitian ini dinyatakan dengan symbol X5. *Earning Per Share* menurut Irham Fahmi (2012:138) adalah, “*Earning per share* (pendapatan perlembar saham) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.” Menurut Kasmir (2012:207) definisi *Earning Per Share* adalah “Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.”

Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhrudin (2006:195) “*Earning Per Share* merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang diperoleh investor”. Pendapat mengenai EPS juga diperjelas oleh Abdul Halim (2003:12) yang menyatakan bahwa “EPS merupakan perbandingan antara keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar”. Sedangkan menurut Ang (1997) *Earning Per Share* (EPS) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan (*outstanding share*). Laba bersih setelah pajak ini disebut NIAT (*Net Income After Tax*). Jadi *Earning*

Per Share (EPS) merupakan Perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan.

Price Earning Ratio (PER)

Price earning ratio (PER) merupakan suatu indikator untuk membandingkan peluang investasi. Suatu rasio harga dan penghasilan saham dihitung dengan membagi harga pasar per lembar saham (*market price share*) dengan penghasilan per lembar saham. PER yang tinggi menunjukkan prestasi suatu perusahaan sangat baik di masa yang akan datang sehingga digunakan para investor untuk menanamkan modalnya. *Price Earning Ratio* dalam penelitian ini dinyatakan dengan symbol X6. *Price Earning Ratio* menurut Abdul Halim (2003:23) adalah “Pada dasarnya PER memberikan indikasi tentang jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu. Oleh karena itu, rasio menggambarkan kesediaan investor membayar suatu jumlah tertentu untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan.”. sedangkan menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhrudin (2006: 198) bahwa, “*Price Earning Ratio* (PER) menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan PER dihitung dalam satuan kali”. Ang (1997:24), menyatakan bahwa “*Price earning ratio* adalah perbandingan antara harga pasar suatu saham dengan *earning per share* (EPS) dari saham yang bersangkutan”

Hipotesis

Beberapa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) variabel *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Earning per Share*, dan *Price Earning Ratio*, berpengaruh secara serentak terhadap *Return Saham* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009–2013. (2) variabel *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Earning per Share*, dan *Price Earning Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *Return Saham* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009–2013. (3) variabel *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Earning per Share*, dan *Price Earning Ratio* ada yang berpengaruh secara dominan terhadap *Return saham* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009–2013.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Jumlah populasi di dalam penelitian ini sebanyak 36 perusahaan perbankan di seluruh Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2013 (<http://www.idx.co.id/>). Populasi adalah keseluruhan objek yang tidak

seluruhnya diobservasi tetapi merupakan objek penelitian. Selain itu, populasi juga merupakan keseluruhan unsur-unsur yang memiliki satu atau beberapa karakteristik yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu selama tahun 2009–2013.

Sugiyono (2012:116) mengatakan bahwa “Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Untuk menentukan besarnya sampel tersebut bias dilakukan secara statistik maupun berdasarkan estimasi penelitian, selain itu juga perlu diperhatikan bahwa sampel yang dipilih harus representatif artinya segala karakteristik populasi hendaknya tercermin dalam sampel yang dipilih. Berdasarkan hasil penelitian yang bersumber dari Indonesia ICX pada perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan tahun 2009–2013 di Bursa Efek Indonesia memenuhi persyaratan untuk dijadikan sampel sebanyak 20 perusahaan perbankan dari 36 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), seperti ditunjukkan pada Tabel 2.

Uji Asumsi Klasik

Model regresi linear berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika telah memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). BLUE dapat tercapai jika memenuhi asumsi klasik. Asumsi klasik dalam penelitian ini seperti Uji normalitas, Uji multikolinearitas, Uji autokorelasi dan Uji heterokedastisitas.

Tabel 2. Daftar Perusahaan Perbankan yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode	Emiten
1	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.
2	BABP	PT Bank ICB Bumiputera Tbk.
3	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk.
4	BAEK	PT Ekonomi Raharja Tbk.
5	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk.
6	BBKP	PT Bank Bukopin Tbk.
7	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
8	BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk.
9	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
10	BDMN	PT Bank Danamon Tbk.
11	BEKS	PT Bank Pundi Indonesia Tbk.
12	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.
13	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk.
14	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk.
15	BNII	PT Bank Internasional Indonesia Tbk.
16	BNLI	PT Bank Permata Tbk.
17	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk.
18	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk.
19	MEGA	PT Bank Mega Tbk.
20	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk.

Sumber: IDX 2009–2013

Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2011:160), uji normalitas merupakan pengujian yang digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependennya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau data mendekati normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas. Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar variabel independennya sama dengan nol (Imam Ghozali, 2011:105). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya yaitu variance inflation factor (VIF) Kedua variabel ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan: 1. Jika nilai tolerance > 10 persen dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. 2. Jika nilai tolerance < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Imam Ghozali, 2011:110). Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Durbin Watson Test. Metode Durbin Watson test hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*frist order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen (Imam Ghozali, 2011:111).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varians dari

satu pengamatan ke pengamatan lain sama maka disebut sebagai homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang bersifat homokedastisitas (Imam Ghazali, 2011:139). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dilakukan dengan cara: 1. Uji grafik yaitu untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas, jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi heterokedastisitas. 2. Uji Glejser yaitu dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel Independen, jika variabel independen signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen yang berupa nilai absolut residual, maka ada indikasi terjadi Heterokedastisitas dan sebaliknya jika variabel independen tidak signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen nilai absolut residual, maka dapat dikatakan tidak terjadi Heterokedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam upaya menjawab permasalahan dalam penelitian ini, maka digunakan analisis regresi linear berganda (multiple regression). Analisis regresi linear berganda yaitu suatu metode yang menganalisis pengaruh antara dua atau lebih variabel, khususnya variabel yang mempunyai hubungan sebab akibat yaitu antara variabel dependen dengan variabel independent (Sugiyono, 2012:21). Secara umum bentuk regresi yang digunakan dengan model regresi berganda dengan tingkat signifikasnsi $\alpha = 0,05$ yang artinya derajat kesalahan sebesar 5%. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + e \quad (3.1)$$

Di mana:

Y = Return Saham

a = Konstanta

X_1 = Cash Ratio (CR)

X_2 = Debt to Equity Ratio (DER)

X_3 = Return on Asset (ROA)

X_4 = Return on Equity (ROE)

X_5 = Earning Per Share (EPS)

X_6 = Price Earning Ratio (PER)

b_1, b_2, \dots, b_6 = Koefisien regresi parsial untuk masing-masing variabel $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5,$ dan X_6 .

e = Faktor Pengganggu

Pengujian Hipotesis

Kriteria pengambilan keputusan untuk pengujian hipotesis adalah jika probabilitas atau Sig. > 0,05, maka hipotesis ditolak dan jika probabilitas atau Sig.< 0,05,

maka hipotesis diterima (Imam Ghazali, 2011:62). Metode pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan pengujian secara parsial dan simultan serta analisis koefisien determinasi (R^2) (Imam Ghazali, 2011: 97).

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Imam Ghazali, 2011:97). Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi (R^2) adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model (Imam Ghazali, 2011:97). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *adjusted R²* berkisar antara 0 dan 1. Jika nilai *adjusted R²* semakin mendekati 1, maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel independen.

Pengujian Simultan (Uji F Statistik)

Menurut Imam Ghazali (2011:98), uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa semua variabel independen yang dimasukkan dalam model tidak mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, sedangkan (H_a) menyatakan bahwa semua variabel independen mempunyai pengaruh secara signifikans terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk menguji pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Nilai F hitung dapat dicari dengan rumus (Gujarati, 1999 dalam Imam Ghazali 2011:98)

Pengujian Parsial (Uji t statistik)

Menurut Imam Ghazali (2011:84), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen. Pada uji ini hipotesis satu sampai dengan 4 atau H_1 sampai dengan H_4 di uji dengan menggunakan uji t.

Penentuan Variabel Dominan

Uji Dominan digunakan untuk mengetahui variabel mana yang paling dominan berpengaruh terhadap variabel terikat. Untuk menentukan variabel bebas yang paling menentukan (dominan) dalam memengaruhi nilai variabel terikat dalam suatu model regresi linier, maka gunakanlah koefisien Beta (*Beta Coefficient*). Koefisien tersebut disebut *standardized coefficient*, Ghozali (2011:88).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan variabel-variabel independen maupun variabel residual berdistribusi normal atau tidak.

Setelah dilakukan proses transformasi naturalisasi terhadap semua variabel penelitian, dari output SPSS one-sample Kolmogorov-Smirnov test, diperoleh nilai Asymply Significant > 0,05 yang berarti seluruh data dari variabel-variabel tersebut berdistribusi normal. Hal ini juga menunjukkan bahwa model regresi mempunyai *standart error* yang normal. maka H0 diterima yang berarti data residual tersebut telah berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut dapat diuji lebih lanjut untuk melakukan Uji-F dan Uji-t.

Uji Multikolinieritas

Adanya gejala multikolinieritas dapat dilihat dari tolerance value atau nilai Variance Inflation Factor (VIF). Batas tolerance value adalah 0,1 dan batas VIF adalah 10. Apabila tolerance value < 0,1 atau VIF > 10 = terjadi multikolinieritas. Apabila tolerance value > 0,1 atau VIF < 10 = tidak terjadi multikolinieritas. Hasil pengujian terhadap multikolinieritas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.

Berdasarkan tabel 4, diatas dapat dilihat bahwa tidak ada satupun variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 dan tidak ada yang memiliki tolerance value lebih kecil dari 0,1. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari adanya multikolinieritas dan analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi Data yang digunakan untuk uji autokorelasi ini adalah data dari variabel independen setelah dilakukan transformasi data. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian Durbin-Watson (D-W). Menyajikan hasil uji D-W dengan menggunakan program SPSS Versi 21 adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas semua variabel dan residual sesudah Transformasi

No	Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keputusan
1	TR_RS	1,025	0,244	Berdistribusi Normal
2	TR_CR	0,641	0,806	Berdistribusi Normal
3	TR_DER	1,045	0,225	Berdistribusi Normal
4	TR_ROA	1,051	0,219	Berdistribusi Normal
5	TR_ROE	1,261	0,083	Berdistribusi Normal
6	TR_EPS	1,271	0,079	Berdistribusi Normal
7	TR_PER	1,187	0,119	Berdistribusi Normal
8	Unstandardized Residual	1,094	0,182	Berdistribusi Normal

Sumber: data SPSS 21 diolah

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

No	Variabel	Tolerance	VIF	Keputusan
1	TR_CR	0,569	1,758	Tidak ada multikolinieritas
2	TR_DER	0,861	1,162	Tidak ada multikolinieritas
3	TR_ROA	0,182	5,484	Tidak ada multikolinieritas
4	TR_ROE	0,354	2,824	Tidak ada multikolinieritas
5	TR_EPS	0,194	5,167	Tidak ada multikolinieritas
6	TR_PER	0,794	1,260	Tidak ada multikolinieritas

Sumber: data SPSS 21 diolah

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

dL	dU	4-dU	4-dL	DWhitung	Hasil	Keputusan
1,550	1,803	2,197	2,450	2,094	$dU < DWhitung < 4-dU$	Tidak ada autokorelasi

Sumber: data SPSS 21 diolah

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

No	Variabel	t	Sig	Keputusan
1	TR_CR	0,683	0,496	Tidak ada heterokedesitas
2	TR_DER	0,466	0,642	Tidak ada heterokedesitas
3	TR_ROA	-0,263	0,793	Tidak ada heterokedesitas
4	TR_ROE	-0,986	0,327	Tidak ada heterokedesitas
5	TR_EPS	1,356	0,178	Tidak ada heterokedesitas
6	TR_PER	-1,734	0,086	Tidak ada heterokedesitas

Sumber: data SPSS 21 diolah

Berdasar hasil hitung Durbin Watson bernilai sebesar 2,094; sedangkan dalam tabel DW untuk “k” = 6 dan N = 100 besarnya DW-tabel: dl (batas luar) = 1,5496; du (batas dalam) = 1,8031; $4 - du = 2,1969$; dan $4 - dl = 2,4504$ maka dari perhitungan disimpulkan bahwa DW-test terletak pada daerah uji.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian dengan uji Glejser menunjukkan nilai signifikan semua variabel $> 0,05$. Hal ini menandakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi ini layak digunakan.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Tabel 7. Hasil Perhitungan Regresi Berganda

No	Variabel	Koefisien Regresi (β)
1	Constant	4,951
2	TR_CR	0,13
3	TR_DER	-42,775
4	TR_ROA	-7,28
5	TR_ROE	0,427
6	TR_EPS	-1,672
7	TR_PER	-0,553

Sumber: data SPSS 21 diolah

Dengan melihat tabel 7, dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 4,951 + 0,130 X_1 - 42,775 X_2 - 7,280 X_3 + 0,427 X_4 - 1,672 X_5 - 0,553 X_6 + e$$

Persamaan transformasi regresi diatas mempunyai makna sebagai berikut:

- a. Koefisien konstanta = 4,951, yang berarti bahwa jika *Cash Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return*

On Asset (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) bernilai nol maka *Return Saham* (RS) akan bernilai sebesar 4,951.

- b. Koefisien transformasi regresi *Cash Ratio* (CR) sebesar 0,130 artinya setiap kenaikan CR satu poin sementara semua variabel yang lain tetap maka *Return Saham* akan naik sebesar 0,130. Dengan arah positif yang berarti bahwa perusahaan dengan CR yang besar cenderung memiliki *Return Saham* yang lebih besar.
- c. Koefisien transformasi regresi *Debt To Equity Ratio* (DER) sebesar -42,775 artinya setiap kenaikan DER satu poin sementara semua variabel yang lain tetap maka *Return Saham* akan turun sebesar 42,775. Dengan arah negatif yang berarti bahwa perusahaan dengan DER yang besar cenderung memiliki *Return Saham* yang lebih rendah.
- d. Koefisien transformasi regresi *Return On Asset* (ROA) sebesar -7,280 artinya setiap kenaikan ROA satu poin sementara semua variabel yang lain tetap maka *Return Saham* akan turun sebesar 7,280. Dengan arah negatif yang berarti bahwa perusahaan dengan ROA yang besar cenderung memiliki *Return Saham* yang lebih rendah.
- e. Koefisien transformasi regresi *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,427 artinya setiap kenaikan ROE satu poin sementara semua variabel yang lain tetap maka *Return Saham* akan naik sebesar 0,427. Dengan arah positif yang berarti bahwa perusahaan dengan ROE yang besar cenderung memiliki *Return Saham* yang lebih besar.
- f. Koefisien transformasi regresi *Earning Per Share* (EPS) sebesar -1,672 artinya setiap kenaikan EPS satu poin sementara semua variabel yang lain tetap maka *Return Saham* akan turun sebesar -1,672.
- g. Koefisien transformasi regresi *Price Earning Ratio* (PER) sebesar -0,553 artinya setiap kenaikan PER satu poin sementara semua variabel yang lain tetap maka *Return Saham* akan turun sebesar 0,553.

Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi *Adjusted R Square* (R^2)

Tabel 8. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,907 ^a	0,823	0,812

Sumber: data SPSS 21 diolah

Berdasarkan hasil penghitungan SPSS seperti pada tabel 8, dapat diketahui bahwa pengaruh kedua variabel bebas (independen) terhadap variabel *Return Saham* dinyatakan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar,812 atau 81,2%. Hal ini berarti 81,2% variasi *Return Saham* (RS) yang bisa dijelaskan oleh variasi dari keenam variabel independen yaitu *Cash Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER). Sedangkan sisanya sebesar $100 - 81,2\% = 18,8\%$ dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Nilai R^2 yang telah mencapai lebih dari 80%, dalam model ini sudah terbilang cukup besar. Karena dengan enam variabel bebas telah dapat menjelaskan secara teoritik 80% pergerakan perubahan *Return Saham* sementara, variabel-variabel determinan memengaruhi perubahan *Return Saham* sedikit banyak.

Hasil uji F (Uji Simultan)

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F_{hitung} sebesar 72,291 sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikan 5% bisa dilihat pada $df1 = 6$ dan $df2 = 93$ sehingga nilai F_{tabel} sebesar 2,198 sehingga dari hasil penghitungan tampak bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($72,291 > 2,198$), dan signifikansi F_{hitung} adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari alpha 5%, sehingga keputusan yang diambil adalah hipotesis 1 (H1) diterima. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa faktor fundamental yang terdiri dari *Cash Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) secara serempak memiliki pengaruh *high significant* terhadap *Return Saham* (RS) perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2009–2013.

Tabel 9. Hasil Uji F (F Test)

Nilai F_{hitung}	Nilai F_{tabel}	Sig F_{hitung}	Taraf Sig	Hipotesis
72,291	2,198	0,00	0,05	H1 Diterima

Sumber: data SPSS 21 diolah

Uji t (Uji Parsial)

Hasil pengujian masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya dapat dijelaskan pada tabel 10.

Variabel *Cash Ratio* (X1)

Dari hasil penghitungan uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,898 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai $t_{hitung} = 3,898$ lebih besar dari nilai $t_{tabel} = 1,984$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% yaitu sebesar 0% maka hipotesis 2 (H2) diterima. Dengan koefisien bertanda positif berarti bahwa variabel *Cash Ratio* berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap *Return Saham*.

Variabel *Debt To Equity Ratio* (X2)

Hasil pengujian uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -9,031 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai $t_{hitung} = -9,031$ lebih kecil dari nilai $t_{tabel} = -1,984$ ($-t_{hitung} < -t_{tabel}$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% yaitu sebesar 0% maka hipotesis 3 (H3) diterima. Dengan koefisien bertanda negatif berarti bahwa variabel *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap *Return Saham*.

Variabel *Return On Asset* (X3)

Hasil pengujian uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -9,033 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai $t_{hitung} = -9,033$ lebih kecil dari nilai $t_{tabel} = 1,984$ ($t_{hitung} < t_{tabel}$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% yaitu sebesar 0% maka hipotesis 4 (H4) ditolak. Dengan koefisien bertanda negatif berarti bahwa variabel *Return On Asset* berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap *Return Saham*.

Variabel *Return On Equity* (X4)

Hasil pengujian uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,336 dengan nilai signifikansi sebesar 0,022. Karena nilai $t_{hitung} = 2,336$ lebih besar dari nilai $t_{tabel} = 1,984$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% yaitu sebesar 2,2% maka hipotesis 5 (H5) diterima. Dengan koefisien bertanda positif berarti bahwa variabel *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap *Return Saham*.

Variabel *Earning Per Share* (X5)

Hasil pengujian uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -12,037 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai $t_{hitung} = -12,037$ lebih kecil dari nilai $t_{tabel} = 1,984$ ($t_{hitung} < t_{tabel}$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% yaitu sebesar 0% maka hipotesis 6 (H6) ditolak. Dengan koefisien bertanda negatif berarti bahwa variabel *Earning Per Share* berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap *Return Saham*.

Tabel 10. Hasil Uji t (t Test)

No	Variabel	Koefisien Regresi (β)	Nilai t_{hitung}	Nilai t_{tabel}	Sig t_{hitung}	Taraf Sig
1	Constant	4,951	9,683		0,000	
2	TR_CR	0,13	3,898	1,984	0,000	0,05
3	TR_DER	-42,775	-9,031	-1,984	0,000	0,05
4	TR_ROA	-7,28	-9,033	1,984	0,000	0,05
5	TR_ROE	0,427	2,336	1,984	0,022	0,05
6	TR_EPS	-1,672	-12,037	1,984	0,000	0,05
7	TR_PER	-0,553	-2,419	1,984	0,018	0,05

Sumber: data SPSS 21 diolah

Variabel *Price Earning Ratio* (X6)

Hasil pengujian uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -2,419 dengan nilai signifikansi sebesar 0,018. Karena nilai $t_{hitung} = -2,419$ lebih kecil dari nilai $t_{tabel} = 1,984$ ($t_{hitung} < t_{tabel}$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% yaitu sebesar 1,8% maka hipotesis 7 (H7) ditolak. Dengan koefisien bertanda negatif berarti bahwa variabel *Price Earning Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap *Return Saham*.

Penentuan Variabel Dominan

Untuk mengetahui variabel mana yang dominan pengaruhnya di antara variabel bebas yang dapat dilihat dari ranking koefisien regresi yang distandarkan dari masing-masing variabel bebas yang signifikan. Variabel yang memiliki koefisien (β) terbesar adalah variabel dominan pengaruhnya terhadap variabel terikat. Dari tabel 10. dapat diketahui bahwa nilai standardized untuk *Cash Ratio* sebesar 0,13, *Debt to Equity Ratio* sebesar 42,775, *Return on Asset* sebesar 7,28, *Return on Equity* sebesar 0,427, *Earning per Share* sebesar 1,672, dan *Price Earning Ratio* sebesar 0,553. DER memiliki nilai koefisien beta tertinggi sebesar 42,775. Dengan demikian variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh paling dominan terhadap *return saham*.

Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil Pengaruh Semua Variabel terhadap *Return Saham*

Hasil uji F menunjukkan bahwa faktor-faktor fundamental berupa *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Return Saham* sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. *Return saham* mencerminkan juga nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor. Prestasi baik yang dicapai perusahaan dapat dilihat di dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (emiten). Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan

beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio keuangan. Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai faktor fundamental yang baik cenderung mempunyai tingkat harga saham yang baik pula dan ini yang dijadikan acuan atau tolak ukur bagi para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Karena tidak ada satu investor pun yang menginginkan kerugian dalam setiap investasi yang mereka jalani.

Hasil Pengaruh CR terhadap *Return Saham*

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) secara parsial faktor fundamental menunjukkan bahwa *Cash Ratio* berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap *Return Saham*. Variabel *Cash Ratio* memiliki koefisien positif, ini berarti bahwa apabila *Cash Ratio* meningkat maka kemungkinan tingkat pengembalian saham akan semakin besar. Nilai positif dalam variabel *Cash Ratio* ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan jumlah kas dan setara kas dalam perusahaan maka akan meningkatkan *Return Saham* sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Artinya semakin likuid perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan pembayaran yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Semakin tinggi *Cash Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi (membayar) kewajiban jangka pendeknya. Dengan semakin meningkatnya *Cash Ratio* juga dapat meningkatkan keyakinan para investor untuk membayar deviden tunai (*cash deviden*) yang diharapkan oleh investor. Hasil pengujian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2008:vii) yang menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap *Return Saham*. Penelitian tersebut menggunakan sampel dari perusahaan publik yang *listed* di Jakarta Islamic Index periode tahun 2004-2006. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel *Cash Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return Saham*. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian Angga (2012:vii), yang menyatakan bahwa *Cash Ratio* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return Saham*.

Hasil Pengaruh DER terhadap *Return Saham*

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) secara parsial faktor fundamental menunjukkan bahwa *Debt to Equity*

Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return Saham* sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang mengukur besarnya hutang yang ditanggung melalui modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan tercermin dari akumulasi hutang yang mampu ditutupi oleh aset perusahaan itu sendiri. Semakin rendah *Debt to Equity Ratio* akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Hal ini disebabkan karena semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya. Peningkatan hutang pada gilirannya akan memengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima, karena kewajiban tersebut lebih diprioritaskan daripada pembagian dividen. Jika beban hutang semakin tinggi, maka perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah, sehingga *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh negatif dengan *Return Saham*. Dilihat dari perkembangan periode pengamatan, perusahaan perbankan rata-rata memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan lebih menyukai pembiayaan dengan menggunakan dana dari pihak luar dari pada menggunakan modal sendiri. Hasil pengujian penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novitasari (2013:vii) yang meneliti tentang faktor fundamental yang memengaruhi *Return Saham*. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kebijakan hutang (diproksi dengan leverage) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return Saham*. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2012:vii), yang meneliti tentang faktor-faktor yang memengaruhi *Return Saham*. Yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian Farkhan (2012:1), yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return Saham*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin rendah *Debt to Equity Ratio* akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. Jika beban hutang tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah sehingga *Debt to Equity Ratio* mempunyai hubungan negatif dengan *Return Saham*.

Hasil Pengaruh ROA terhadap *Return Saham*

Hasil pengujian hipotesis keempat (H4) secara parsial faktor fundamental menunjukkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return Saham* sehingga hipotesis keempat (H4) ditolak. Artinya menunjukkan bahwa apabila *Return On Asset* meningkat maka *Return Saham* akan mengalami penurunan. Hasil

penelitian ini belum dapat menunjukkan bahwa *Return On Asset* yang merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Jadi dengan kata lain investor yang akan membeli saham belum tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa besarnya *Return On Asset* perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return Saham*. Hasil ini bertentangan sesuai dengan teori bahwa *Return On Asset* merupakan tolak ukur profitabilitas, di mana para pemegang saham pada umumnya ingin mengetahui tingkat keuntungan yang telah mereka tanam kembali dalam bentuk laba yang ditanam. Apabila saham perusahaan diperdagangkan di bursa saham, tinggi rendahnya *Return On Asset* akan memengaruhi tingkat permintaan saham tersebut di bursa dan harga jualnya. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novitasari (2013:vii) yang meneliti tentang pengaruh faktor fundamental terhadap *return* saham pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009–2012. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Return Saham*. Hasil penelitian kali ini sama dengan hasil penelitian oleh Puspitasari (2012:vii) yang melakukan penelitian faktor-faktor yang memengaruhi *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007–2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset* berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*.

Hasil Pengaruh ROE terhadap *Return Saham*

Hasil pengujian hipotesis kelima (H5) secara parsial faktor fundamental menunjukkan bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*. Sehingga hipotesis kelima (H5) diterima. Artinya menunjukkan bahwa apabila *Return on Equity* meningkat maka *Return Saham* akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh positif variabel *Return on Equity* terhadap *Return Saham* menjelaskan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan akan berdampak pada peningkatan pembagian dividen atau laba yang akan dibayarkan. Adanya pengaruh signifikan *Return on Equity* terhadap *Return Saham* mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan perbankan semakin efisien dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih sehingga *Return on Equity* perusahaan semakin tinggi. *Return On Equity* yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. Rasio *Return on Equity* yang tinggi cenderung meningkatkan minat investor terhadap saham karena menganggap perusahaan tersebut mempunyai

prospek yang baik dalam meningkatkan laba. Apabila minat investor meningkat terhadap suatu saham, maka *Return Saham* tersebut akan juga meningkat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widyawati (2013:49) yang meneliti tentang pengaruh ratio profitabilitas dan leverage terhadap *Return Saham* pada industri Automotive dan Allient Product yang Listed di BEI tahun 2007-2010. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*. Namun Hasil penelitian kali ini bertentangan dengan hasil penelitian oleh Sari (2012:vi) yang melakukan penelitian tentang analisis pengaruh DER, CR, ROE, dan TAT terhadap *Return Saham* pada saham indeks LQ45 periode 2009–2011 dan investor yang terdaftar pada perusahaan sekuritas di wilayah Semarang periode 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Return On Equity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return Saham*.

Hasil Pengaruh EPS terhadap *Return Saham*

Hasil pengujian hipotesis keenam (H6) secara parsial faktor fundamental menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return Saham*. *Earning Per Share* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dalam setiap lembar sahamnya. Semakin tinggi nilai *Earning per Share* maka semakin baik karena perusahaan mempunyai laba yang tinggi. Perusahaan dengan nilai *Earning Per Share* yang semakin tinggi akan menarik minat investor karena *Earning Per Share* menandakan laba yang berhak didapatkan oleh pemegang saham atas satu lembar saham yang dimilikinya, sehingga semakin tinggi *Earning Per Share* suatu perusahaan berarti maka semakin tinggi pula *Return Saham*nya. Berdasarkan hasil penelitian, koefisien regresi *Earning Per Share* bertanda negatif, sehingga hipotesis keenam (H6) ditolak. Ini berarti semakin tinggi *Earning Per Share* maka *Return Saham* akan mengalami penurunan. Sebaliknya semakin rendah *Earning Per Share* maka semakin tinggi nilai *Return Saham*.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori yang mendasarinya bahwa *Earning Per Share* yang semakin besar akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak semakin meningkat, dengan meningkatnya laba bersih setelah pajak yang dihasilkan oleh perusahaan maka total *return* yang diterima oleh para pemegang saham juga semakin meningkat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wakhid (2011:4) yang meneliti tentang pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Dan *Price Book Value (PBV)* terhadap *Return Saham* Syariah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Earning per Share* tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Namun Hasil penelitian bertentangan dengan hasil penelitian oleh Kurniawati (2008:vii) menyatakan bahwa *Earning Per Share*

berpengaruh secara signifikan terhadap *Return Saham*.

Hasil Pengaruh PER terhadap *Return Saham*

Hasil pengujian hipotesis ketujuh (H7) secara parsial faktor fundamental menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return Saham* sehingga hipotesis ketujuh (H7) ditolak. Artinya menunjukkan bahwa apabila *Price Earning Ratio* meningkat maka *Return Saham* akan mengalami penurunan. Begitu pun sebaliknya, jika *Price Earning Ratio* mengalami penurunan maka *return Saham* akan mengalami peningkatan. *Price Earning Ratio* merupakan rasio harga saham terhadap laba bersih per lembar saham. Rasio *Price Earning Ratio* dilihat oleh investor sebagai suatu ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba masa depan. Angka dari *Price Earning Ratio* digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*) di masa yang akan datang. Semakin tingginya *Price Earning Ratio* menunjukkan prospektus harga saham dinilai semakin tinggi oleh investor terhadap pendapatan per lembar sahamnya, sehingga *Price Earning Ratio* yang semakin tinggi juga menunjukkan semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatannya. Dari hasil penelitian ini menunjukkan *Price Earning Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return Saham* perusahaan perbankan, yang artinya semakin tinggi *Price Earning Ratio* perusahaan pertambangan maka *Return Saham* perusahaan pertambangan akan mengalami penurunan. Dengan *Price Earning Ratio* yang terlalu tinggi barangkali tidak menarik karena harga saham barang kali tidak akan naik lagi, yang berarti kemungkinan memperoleh *capital gain* akan lebih kecil. Hal ini berdampak pada naiknya harga saham sehingga menjadikan *Return Saham* akan mengalami penurunan. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novitsari (2013:vii) yang menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return Saham*. Akan tetapi hasil ini bertentangan dengan hasil yang didapat oleh Farkhan (2012:1) yang menunjukkan *Price Earning Ratio* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Return Saham*.

Hasil Pengaruh Semua Variabel yang Paling Dominan terhadap *Return Saham*

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (X2) berpengaruh signifikan paling dominan terhadap *Return Saham* (Y). Sehingga hipotesis kedelapan (H8) diterima.

Hasil ini mengindikasikan adanya pertimbangan yang berbeda dari beberapa investor dalam memandang DER. Oleh sebagian investor DER dipandang besarnya tanggung jawab perusahaan terhadap pihak ketiga yaitu kreditur yang memberikan pinjaman kepada perusahaan. Berdasarkan pada hasil tersebut maka hipotesis ini dapat diambil suatu kesimpulan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (X2)

merupakan variabel yang paling dominan dan signifikan dalam memengaruhi *Return Saham* (Y) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009–2013.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, maka simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Hasil pengukuran koefisien determinasi dinyatakan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 81,2%. Hal ini berarti 81,2% variasi *Return Saham* (RS) yang bisa dijelaskan oleh variasi dari keenam variabel independen yaitu *Cash Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER). Sedangkan sisanya sebesar 18,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian.
2. Hasil pengujian Hipotesis kesatu (H1) dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa secara bersama-sama (uji-F) diperoleh hasil bahwa semua variabel independen yaitu *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* sehingga hipotesis kesatu (H1) diterima.
3. Hasil pengujian hipotesis secara parsial (Uji-t) diperoleh hasil sebagai berikut:
 - a. Hasil pengujian Hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *Cash Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* perusahaan perbankan, dengan arah hubungan positif sehingga hipotesis kedua (H2) diterima.
 - b. Hasil pengujian Hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* perusahaan perbankan, dengan arah hubungan negatif sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima.
 - c. Berdasarkan hasil pengujian Hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* perusahaan perbankan dengan arah hubungan negatif, sehingga hipotesis keempat (H4) ditolak.
 - d. Berdasarkan hasil pengujian Hipotesis kelima (H5) dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* perusahaan perbankan, dengan arah hubungan positif sehingga hipotesis kelima (H5) diterima.
 - e. Berdasarkan hasil pengujian Hipotesis keenam (H6) dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap

Return Saham perusahaan perbankan dengan arah hubungan negative, sehingga hipotesis keenam (H6) ditolak.

- f. Berdasarkan hasil pengujian Hipotesis ketujuh (H7) dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* perusahaan perbankan dengan arah hubungan negative, sehingga hipotesis ketujuh (H7) ditolak.
4. Hasil pengujian dominan diperoleh hasil sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pengujian dominan, variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki berpengaruh yang lebih dominan terhadap *return saham* dari pada variabel-variabel yang lainnya, sehingga hipotesis kedelapan (H8) diterima.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide to Indonesian Capital Market)*. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
2. Budialim, Giovanni. 2013. “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Risiko Terhadap *Return Saham* Perusahaan Sektor Consumer Goods di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 2 No. 1 (2013), Universitas Surabaya.
3. Brigham, E.F dan Houston, 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan: Fundamental Of Financial Manajement*, Edisi Sepuluh, Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto, Jilid I, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
4. Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin, 2006. *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
5. Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
6. Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi ke 3. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
7. Ghozali, Imam. 2011. *Ekonomitrika – Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang: Universitas Diponegoro.
8. Gujarati, Damodar, 1999. *Ekonomitrika Dasar*, Terjemahan Sumarno Zain, Jakarta: Penerbit Erlangga.
9. Gussela, Nissa. 2013. “Pengaruh *Return On Equity* (Roe) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham* (Sensus Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012).” *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Universitas Siliwangi.
10. Halim, Abdul, 2003. *Auditing 1 Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan*, Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
11. Halim, Abdul. 2003. *Analisis Investasi*, Jakarta: Salemba Empat.
12. Hanafi, Mamduh M. 2004, *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
13. Harahap, Sofyan Syafri. 2009. “*Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*”. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
14. Hartono, Jogiyanto, 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Keenam, Cetakan I, Yogyakarta: BPFE.
15. Huda, Wakhid Hasan Nur. 2011. “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Dan *Price Book Value* (PBV) Terhadap *Return Saham Syariah*.” *Skripsi tidak Dipublikasikan*, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
16. Ika, Farkhan. 2012. “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Return Saham* Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food And Beverage*)”. *Jurnal ilmiah Value Added*, Vol. 9, No. 1, September 2012 – Februari 2013, Universitas Stikubank Semarang.
17. Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

18. Kasmir dan Jakfar. 2012. *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi Revisi. Kencana Prenada Media Grup. Jakarta.
19. Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
20. Kurniawati, Hermin. 2008. "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham (Studi Kasus 5 Rasio Keuangan Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Listed Di Jakarta Islamic Index Periode Penelitian 2004 -2006)". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
21. Novitasari, Ryan. 2013. "Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Return Saham (Pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009–2012)." *Skripsi tidak Dipublikasikan*, Universitas Diponegoro Semarang.
22. Prawira, Angga Sabarudin. 2012. "Pengaruh Return On Investment, Debt to Total Assets Ratio, Cash Ratio, Terhadap Return Saham (Kelompok Jakarta Islamic Index Tahun 2008–2010)." *Skripsi tidak Dipublikasikan*, Universitas Mercu Buana Jakarta.
23. Puspitasari, Fanny. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007–2010)." *Skripsi tidak Dipublikasikan*, Universitas Diponegoro Semarang.
24. Sari, Nur Fita. 2012. "Analisis Pengaruh DER, CR, ROE, dan TAT Terhadap Return Saham (Studi Pada Saham Indeks LQ45 Periode 2009–2011 dan Investor yang Terdaftar Pada Perusahaan Sekuritas di Wilayah Semarang Periode 2012)." *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Universitas Diponegoro Semarang.
25. S. Munawir., 2007, *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Ketigabelas, Yogyakarta: Liberty.
26. Sugiyono. 2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
27. Sunariyah, 2003, *Dasar-Dasar Investasi*. Jakarta: Indonesia.
28. Sunariyah, 2003. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Yogyakarta: UUP AMP YKPN.
29. Widyawati, Happy. 2013. "Pengaruh Ratio Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Return Saham (Studi kasus pada Industri Automotive dan Allient Product yang Listed di BEI)." *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Universitas Semarang.
30. Afyanti, Yati. 2008 Focus Group Discussion Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 12, No. 1. hal. 58–62.
31. Brocke, J.V., & Rosemann, M. *Handbook on Business Process Management 1*. Berlin: Springer.
32. Berman, P.K. *Successful Business Process Management*. New York: AMA.
33. Chong, Sandy. 2007. Business Process Management For Smes: An Exploratory Study Of Implementation Factors For The Australian Wine Industry. *Journal of Information Systems and Small Business*, Vol. 1, No. 1–2, pp. 41–58.
34. Cook, S. 1995. *Process Improvement: A Handbook for Managers*. Gower Publishing, Aldershot.
35. Davenport, T.H. 1993. *Process Innovation: Reengineering Work through Information Technology*, Harvard Business School Press, Boston, MA.
36. Davenport, T.H & Short, J.E. 1990. The New Industrial Engineering: Information Technology and Business Process Redesign. *Sloan Management Review*, pp. 11–27.
37. Dumas, M., La Rosa, M., Mendling, J. & Reijers, H.A. 2013. *Fundamentals of Business Process Management*. Berlin: Springer.
38. Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
39. Firdaus, Rachmat dan Maya, Ariyanti. 2009. *Manajemen Perkreditan Bank Umum: Teori, Masalah, Kebijakan dan Aplikasi Lengkap dengan Analisis Kredit*. Bandung: Alfabeta.
40. Hammer, M. 2007. "The Process Audit." *Harvard Business Review* 85 (4): 111–123.
41. Hammer, Michael and Champy, James. 1993.. *Reengineering the Corporation: A Manifesto for Business Revolution*. Harper Business.
42. Handoko, T. Hani. 2004. *Manajemen*. Edisi 3. Yogyakarta: BPFPE.
43. Harrington, H.J., Esseling, K.C. & Nimwegen, V. 1997. *Business Process Improvement Workbook: Documentation, Analysis, Design, and Management of Business Process Improvement*, McGraw-Hill, New York, NY.
44. Harrington, H.J. 1991. *Business Process Improvement: The Breakthrough Strategy for Total Quality, Productivity, and Competitiveness*, McGraw-Hill, New York, NY.
45. Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFPE Yogyakarta.
46. Islam, S., Ahmed, M.D. 2012. Business Process Improvement of Credit Card Department: Case Study of A Multinational Bank. *Business Process Management Journal*. Vol.18 No. 2, 2012, pp. 284–303.
47. Janson, Marius & Wyrca, Stnislow. 1996. *Information Technology as an Enabler of Business Processes Designing During Macroeconomic Transformation*. Department of Information Systems, University of Missouri-St. Louis, USA.
48. Kasmir. S.E., M.M. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
49. Kettinger, William J., Teng, James T.C., & Guha, Subashish. 1997. Business Process Change: a Study of Methodologies, Techniques, and Tools. *MIS Quarterly*: Mar 1997; 21; 1 ABI/Inform Global pg. 55.
50. Liker, Jeffrey K. 2004. *The Toyota Way: 14 Management Principles from the World's Greatest Manufacturer*. McGraw-Hill.
51. Meran, R., Alexander, J., Roenpage, O., & Staudter, C. 2013. *Six Sigma + Lean Toolset, Mindset for succesful Implementation of Improvement Projects*. Berlin: Springer.
52. Moleong. 2005. *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
53. Rahmat, Pupu Saeful. 2009. Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, Vol. 5, No. 9, Januari – Juni 2009: 1– 8.
54. Sharp, Alec. 2012. *Disabled by Enablers, Punished by Rewards*. A Practitioner's Perspective. BP Trends.
55. Sharp, A. and Mc Dermott, P. 2001. *Development, Workflow Modeling: Tools for Process Improvement and Application*. Artech House. Boston, MA.
56. Sharp, A. and Mc Dermott, P. 2009. *Workflow Modeling: Tools for Process Improvement and Application Second Edition*. Artech House. Boston, MA.
57. Sokovic, M., Jovanovic, J., Krivkokopic, Z., & Vujovic, A. 2009. Basic Quality Tools in Continuous Improvement Process. *Journal of Mechanical Engineering* p. 55.
58. Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
59. Tennant, G. 2002. *Design for Six Sigma: Launching New Products and Services Without Failure*. Gower Publishing. Burlington, VT.
60. Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan, Pasal 1, 3, 5 & 6.
61. Weske, Mathias. 2007. *Business Process Management: Concept, Languages, Architectures*. Berlin: Springer.
62. Yin, R., K. 2009. *Case Study Research: Design and Methods (4th Ed)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
63. Yong Ma, Jae., Wan Kim, Byeong., Seong Leem, Choon, & Moon, Hyungjoon. 2012. An Integrated Method for Business Process Improvement. *International Journal of Innovative Computing, Information & Control*. Vol. 8, No. 7B.
64. Zaheer, Arshad., Rehman, Kashif Ur & Khan, M Aslam. 2010. Development and Testing of a Business Process Orientation Model to Improve Employee and Organizational Performance. *African Journal of Business Management*. Vol. 4, pp. 149–161.

Strategi Penjualan dengan Penentuan Harga Melalui Metode “Rupo Nggowo Rego” di Pasar Nglegok Blitar

Fitria Putri Rahayu¹, Anam Miftakhul Huda²

¹ Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Blitar,

² Fakultas Komunikasi, Universitas Islam Blitar

¹ E-mail: fitriarahayu681@gmail.com, ² E-mail: a6.asix6@yahoo.co.id

ABSTRACT

Problems are often the main focus of traders. In the absence of a good sales strategy, it is certain that the profits that the merchants receive are reduced. A sales strategy is one of the ways in which a merchant sells his or her merchandise to a buyer in order to improve the sales process, while the main purpose of the sale is to profit or profit from the goods sold. This study aims to determine the sales strategy with prices in Nglegok Market. Pricing occurs before the sale price is determined. The determination of the selling price is an important activity that exists in the trading activity to determine the profit expected by the trader. The approach used in this research is phenomenological approach in qualitative research based on experience in Pasar Nglegok in 2017 when the research took place. This research produced a method of “Rupo Nggowo Rego.” The “Rupo Nggowo Rego” method has its own peculiarities in selling strategies at prices in Nglegok Market. “Rupo Nggowo Rego” is a term derived from Javanese and has good quality goods that will be sold at an expensive price. This method relates to the quality and selling price of a good.

Keywords: Sales Strategy, Price Determination, Rupo Nggowo Rego

PENDAHULUAN

Strategi penjualan merupakan cara-cara di dalam proses penjualan yang dapat memberikan efek peningkatan pada nilai jual. Strategi penjualan yang dilakukan dengan cara unik dan kreatif akan membuat pembeli lebih tertarik pada barang yang dijual. Salah satu cara unik dan kreatif supaya pembeli lebih tertarik akan barang yang dijual dengan melakukan perubahan pada pengemasan barang. Contoh, terdapat beberapa pedagang pakaian di pasar Nglegok yang mengemas pakaian yang terjual dengan koran. Pengemasan pakaian itu akan dibentuk dengan model seperti sebuah kado. Hal ini merupakan salah satu cara unik dan kreatif yang telah dilakukan pedagang pakaian di pasar Nglegok.

Sebenarnya, kegiatan penjualan dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun salah satu tempat terjadinya penjualan adalah pasar. Pasar merupakan tempat yang dapat mempertemukan penjual dan pembeli dalam melakukan kegiatan transaksi. Hal ini sesuai dengan keadaan di pasar Nglegok seperti hasil penelitian yang dilakukan peneliti saat ini. Di pasar Nglegok pembeli dapat memilih barang sesuai dengan selera yang diinginkan dengan harga yang terjangkau dan diimbangi dengan kualitas barang yang bagus.

Setiap kegiatan perdagangan yang dilakukan di pasar Nglegok, pada dasarnya para pedagang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal guna mempertahankan keberadaan usahanya di tengah persaingan. Pedagang harus berusaha sekeras tenaga untuk mempelajari, memahami kebutuhan dan keinginan pembeli agar mendapatkan keuntungan. Mayoritas pedagang yang

ada di pasar Nglegok berjualan pakaian. Hal ini dikarenakan pakaian merupakan salah satu kebutuhan utama setiap manusia, sehingga usaha ini sangat menjanjikan khususnya bagi para pedagang.

Strategi penjualan yang dilakukan pedagang di pasar Nglegok adalah mengedepankan kualitas barang dagangannya. Contoh, pedagang pakaian di pasar Nglegok. Umumnya pembeli akan tertarik untuk berkunjung ke pasar jika barang yang dijual beraneka model dan mengikuti *trend fashion*. Model yang sudah cukup lama dan ketinggalan zaman dari barang yang dijual akan membuat pembeli tidak tertarik bahkan merasa bosan untuk membeli barang di pasar tersebut. Barang yang dimaksud disini adalah pakaian.

Selain memperhatikan kualitas barang dagangan, pembeli juga akan mempertimbangkan harga yang ditawarkan oleh pedagang. Harga merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan perdagangan. Penentuan harga sangat penting untuk diperhatikan, mengingat harga merupakan salah satu penyebab laku atau tidaknya barang dagangan yang ditawarkan. Salah dalam menentukan harga akan berakibat fatal terhadap barang yang ditawarkan dan berakibat tidak lakunya barang tersebut.

Hal ini sesuai dengan istilah penentuan harga dengan metode “*rupo nggowo rego*.” Istilah “*Rupo nggowo rego*” adalah istilah yang berkaitan dengan kualitas barang yang dijual di mana jika kualitas barang yang dijual itu bagus maka akan diikuti dengan harga jual yang mahal. Banyak pedagang pakaian di pasar Nglegok yang menggunakan istilah “*rupo nggowo rego*” untuk melakukan interaksi dengan pembeli. Sebenarnya, bukan berarti barang dagangan

yang dijual di pasar itu berkualitas buruk atau jelek, namun hal ini tergantung pada pembeli, apakah pembeli dapat mengenali, mengerti, memahami, dan dapat memilih mana barang yang berkualitas bagus dan mana barang yang berkualitas jelek.

Pembeli yang sudah dapat mengenali mana barang dengan kualitas bagus, maka tinggal penentuan harga yang harus diperhitungkan. Keuntungan membeli di pasar tradisional salah satunya pembeli dapat melakukan tawar-menawar harga atau negosiasi harga jual barang dagangan serta dapat memilih barang sesuai dengan selera. Dengan demikian, jika pembeli sudah dapat menentukan barang yang telah disukainya, maka pembeli tinggal menawar harga jual dari barang tersebut.

Sebelum menentukan harga jual, pedagang di pasar Nglepok akan memastikan apakah barang yang akan dijual termasuk barang yang sudah dikenal oleh pembeli atau belum, jika barang yang akan dijual memang sudah dikenal secara luas, maka pedagang di pasar Nglepok dapat menentukan harga yang tinggi. Artinya, barang yang dijual memang memiliki permintaan yang cukup tinggi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Strategi Penjualan dengan Penentuan Harga melalui Metode 'Rupo Nggowo Rego' di Pasar Nglepok Blitar*".

PENDEKATAN "RUPO NGGOWO REGO" MERUPAKAN BUDAYA JAWA

Para eksekutif pemasaran perlu memahami aspek-aspek psikologi penetapan harga. Misalnya, pembeli sangat tergantung pada harga sebagai indikator kualitas sebuah barang terutama pada waktu pembeli harus membuat keputusan beli sedangkan informasi yang dimiliki tidak lengkap. Beberapa studi telah menunjukkan bahwa persepsi pembeli terhadap kualitas barang berubah-ubah seiring dengan perubahan yang terjadi pada pasar. Jadi, semakin tinggi harga suatu barang makin tinggi pula kualitas barang yang dipersepsi oleh pembeli. Pembeli mempunyai persepsi seperti ini dikarenakan pembeli tidak memiliki petunjuk lain dari kualitas barang selain harga (William, 1989:307).

Harga memiliki dua peranan utama dalam proses pengambilan keputusan para pembeli, yaitu peranan alokasi dan peranan informasi. Pertama, peranan alokasi dari harga yaitu fungsi harga dapat membantu para pembeli untuk memutuskan cara memperoleh manfaat atau utilitas tertinggi yang diharapkan berdasarkan daya belinya. Dengan demikian, adanya harga dapat membantu para pembeli untuk memutuskan cara mengalokasikan daya belinya pada berbagai jenis barang. Pembeli membandingkan harga dari berbagai alternatif yang tersedia, kemudian memutuskan alokasi dana yang dikehendaki. Kedua, peranan informasi dari harga yaitu fungsi harga dapat dijadikan untuk 'mendidik' pembeli mengenai faktor-faktor barang, seperti kualitas. Hal ini terutama bermanfaat dalam situasi di mana

pembeli mengalami kesulitan untuk menilai faktor barang atau manfaatnya secara objektif. Persepsi yang sering berlaku adalah bahwa harga yang mahal mencerminkan kualitas yang tinggi (Fandy, 1997:152).

Hal ini sesuai dengan istilah "*rupo nggowo rego*". Istilah "*rupo nggowo rego*" berasal dari Bahasa Jawa yang artinya jika kualitas barang yang dijual bagus, maka akan diikuti dengan harga jual yang mahal. Jadi, "*rupo nggowo rego*" berkaitan dengan kualitas dan harga jual dari suatu barang.

Kebudayaan yang diambil dari Koentjaraningrat (2000: 181) kebudayaan yang berasal dari kata budaya yang di ambil dari bahasa sansakerta "*buddhayah*", yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Bila di terjemahkan Koentjaraningrat budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa. Demikian dengan kebudayaan yang pada transaksi di pasar tradisional secara alami merupakan bagian dari kebudayaan yang di miliki oleh masyarakat dalam berkehidupan sosial sehingga membentuk sebuah kebiasaan yang disebut budaya.

Dalam penelitian (Nurika, 2017) dalam pasar tradisional memiliki khasan dalam transaksi konsep "*Kenceng Jreng*" adalah penggunaan bahasa jawa yang artinya bayar lunas di tempat transaksi. Konsep "*Kenceng Jreng*" adalah hak antara penjual dan pembeli setelah adanya negosiasi harga dan ada kesepakatan bersama. Selain "*Kenceng Jreng*" juga ada konsep "*saur gowo*". Istilah "*saur gowo*" adalah membayar dan membawa, dalam model transaksi ini *saur gowo* diartikan sebagai transaksi antara penjual dan pembeli yang dilakukan dengan cara pembeli membawa barang dagangan, ketika barang dagangan sudah terjual pembeli akan membayar dagangan yang dibawanya kemarin dan akan membawa lagi dagangan untuk dijualnya lagi.

Pernyataan diatas dapat dijadikan kesimpulan, ketika barang yang dijual bagus, maka itu didasarkan atas kualitas dari barang tersebut. Selain itu, ada juga kejadian di mana kualitas barang bisa dilihat dari tinggi rendahnya harga yang telah ditentukan. Istilah "*rupo nggowo rego*" menjadi indikasi bahwa semakin tinggi kualitas barang akan berimbas pada kenaikan harga barang yang diperdagangkan.

Kualitas barang yang bagus dapat ditandai dengan adanya pemahaman dari para pembeli jika barang yang ditawarkan pedagang kepada pembeli memperoleh nilai jual yang lebih di mana barang tersebut tidak dimiliki oleh pedagang lainnya, maka akan menunjukkan dan membuktikan bahwa kualitas dari barang itu memang bagus.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian sebagai metode atau cara yang digunakan untuk menghasilkan data yang akan disajikan sebagai hasil penelitian yang dilakukan pada usaha penjual pakaian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif atau metode penelitian kualitatif (Bungin, 2008).

Metode kualitatif merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan data berupa uraian penjelasan dari tempat penelitian yang selanjutnya akan dideskripsikan oleh peneliti secara mendalam melalui ucapan, tulisan, dan perilaku yang telah diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, maupun organisasi tertentu dalam suatu tempat tertentu atau tempat di mana penelitian dilakukan. Metode ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati ketika melakukan penelitian (Sugiyono, 2015).

Penelitian ini dapat menjadi akurat jika dilakukan pemilihan informan. Pemilihan ini sangat dibutuhkan sebab informan inilah yang akan memberi data-data yang dapat mempresentasikan apa yang dicari dalam permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini yakni *purposive*, di mana memilih informan dengan cara pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Oleh karena itu, informan yang dipilih yakni Ibu Sri Wulandari dan Ibu Wiwik sebagai salah satu pedagang pakaian yang ada di saat penelitian sedang berlangsung.

Tempat penelitian ini mengambil lokasi di pasar Nglegok dengan alasan lokasi penelitian tersebut tidak begitu jauh dari tempat tinggal peneliti, sehingga dapat memungkinkan peneliti dalam mempermudah penulisan maupun penghematan biaya, waktu dan tenaga, baik dalam perijinan maupun proses pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah wawancara mendalam atau wawancara yang dilakukan dengan cara mengambil informasi hingga keakar dan makna individu dalam menanggapi fenomena yang muncul dihadapannya. Pendekatan fenomenologi dikenal sebagai metode berpikir yang mempelajari fenomena Manusia dalam menjalankan peran dalam kehidupan sosialnya. Pendekatan fenomenologi berkaitan dengan makna yang terjadi sesungguhnya pada tempat penelitian (Bungin, 2008).

Penelitian kualitatif pasti akan berhubungan dengan sebuah data. Data merupakan segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari apa yang diamati, didengar, dirasa dan dipikirkan oleh peneliti (Idrus, 2007:83).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi penjualan merupakan salah satu cara yang disusun atau sebuah taktik yang disusun dalam kegiatan penjualan di mana pedagang menjual barang dagangannya kepada pembeli dengan tujuan untuk meningkatkan proses penjualan, sedangkan tujuan utama dari penjualan itu untuk mendapatkan keuntungan atau laba dari barang yang dijual. Proses penjualan lebih menitikberatkan pada bagaimana cara menjual barang agar mencapai target yang ditentukan. Barang dalam proses ini merupakan barang

yang telah tersedia ketika akan dijual, sehingga sebagai seorang pedagang hanya tinggal menjual barang tersebut kepada para pembeli.

Strategi penjualan sangat diperlukan dalam kegiatan perdagangan, sebab tanpa adanya strategi dalam berdagang, maka mustahil barang yang dijual akan laku. Strategi penjualan yang baik dan jelas akan membuat tingkat penjualan meningkat dan peningkatannya itu dapat dilihat pada saat proses evaluasi. Hal ini dapat terwujud jika strategi penjualan dilakukan dengan gaya yang unik dan kreatif, sehingga dapat membuat pembeli lebih tertarik dibandingkan dengan cara-cara monoton yang sudah biasa dilakukan oleh banyak pedagang.

Kegiatan perdagangan pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal guna mempertahankan keberadaan usahanya di tengah persaingan. Pedagang harus berusaha sekeras tenaga untuk mempelajari, memahami kebutuhan dan keinginan pembelinya agar mendapat keuntungan.

Strategi penjualan yang paling ampuh tak lain adalah upaya promosi yang maksimal. Sehebat apapun produk atau jasa layanan yang diberikan, jika tidak ada upaya promosi yang maksimal, maka angka penjualan akan biasa saja. Namun sebaliknya, meskipun kualitas produk atau layanannya biasa saja, tapi promosi berjalan maksimal, maka hasilnya akan lebih berefek atau berpengaruh.

Strategi penjualan yang dilakukan pedagang di pasar Nglegok salah satunya dengan mengedepankan kualitas barang dagangan. Sebagai contoh, ada pembeli yang ingin membeli barang di pasar. Umumnya pembeli akan tertarik untuk berkunjung ke pasar jika barang yang dijual beraneka model dan mengikuti *trend fashion*. Model yang sudah cukup lama dan ketinggalan zaman dari barang yang dijual akan membuat pembeli tidak tertarik bahkan merasa bosan untuk membeli barang di pasar tersebut. Barang yang dimaksud disini adalah pakaian. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Sri Wulandari sebagai berikut,

Lek dodolan klambi ki barang e kudu apik. Maksudte lek pungen barang dagangane payu yo kudu akeh model e trus kudu padha karo perkembangane zaman model e kuwi. Lek ora ngono yo daganganne ora payu mergane wong sing tuku ngroso waleh kambi model e sing ora ganti-ganti. (Sri Wulandari, 2017)

[Jika berdagang pakaian barangnya harus bagus. Maksud dari bagus itu, jika ingin barang dagangan yang dijual laku, maka harus banyak model pakaianya dan modelnya harus sama dengan model pakaian yang mengikuti perkembangan zaman. Jika tidak begitu, dagangannya tidak akan laku karena orang yang beli merasa bosan dengan model pakaian yang tidak ganti-ganti] (Sri Wulandari, 2017)

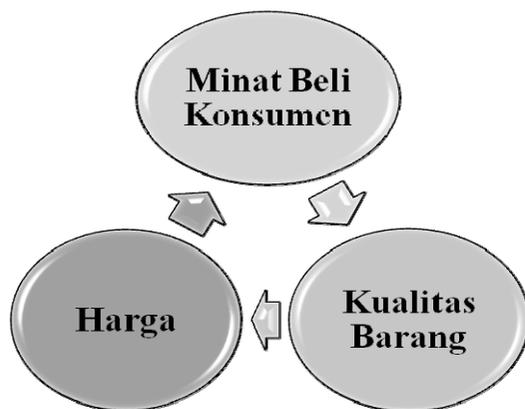
Barang yang kualitasnya bagus pasti diimbangi dengan harga jual yang tinggi. Hal ini sesuai dengan istilah “rupo nggowo rego”. Penelitian yang dilakukan di pasar Nglegok menghasilkan metode “rupo nggowo rego” di mana metode ini mengguna istilah dari Bahasa Jawa yang artinya jika kualitas

barang yang dijual bagus maka akan diikuti dengan harga jual yang mahal. Metode ini berkaitan dengan kualitas dan harga jual dari suatu barang. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Ibu Wiwik bahwa,

“Neng pasar kene ki akeh wong dodol klambi sing nawakne dagangane nggawe unen-unen ‘rupo nggowo rego.’ ‘Rupo nggowo rego’ kuwi unen-unen sing artine yen dagangan sing didol kuwi apik dadi regane yo larang.” (Wiwik, 2017)

[Di Pasar ini banyak orang berjualan pakaian yang menjual dagangannya dengan menggunakan istilah “rupo ngowo rego.” “Rupo nggowo rego” itu istilah yang artinya jika dagangan yang dijual itu bagus maka harganya juga mahal] (Wiwik, 2017)

Banyak pedagang pakaian di pasar Nglegok yang menggunakan istilah “*rupo nggowo rego*” untuk melakukan interaksi dengan pembeli. Sebenarnya, bukan berarti barang dagangan yang dijual di pasar itu berkualitas buruk atau jelek, namun hal ini tergantung pada pembeli, apakah pembeli dapat mengenali, mengerti, memahami, dan dapat memilih mana barang yang berkualitas bagus dan mana barang yang berkualitas buruk atau jelek.



Model Metode “*Rupo Nggowo Rego*”

Sumber: Peneliti, 2017

Istilah “*rupo nggowo rego*” tidak selalu benar. Seringkali pembeli terkecoh pada harga yang mahal akan menentukan kualitasnya yang bagus, sedangkan harga yang murah identik atau di *judge* dengan kualitas yang buruk atau jelek. Kenyataannya ada barang dengan harga yang murah tapi tidak murahan dan ada juga barang yang mahal tapi kualitasnya dipertanyakan. Jadi, jika ingin membeli sesuatu jangan terpaku pada harga saja karena belum tentu yang mahal itu bagus. Contoh ketika beli jilbab di pasar harganya Rp. 12.000, tetapi ketika beli di mall maupun di butik harganya bisa Rp. 35.000, padahal merek dan modelnya sama saja.

Hal ini jelas jauh berbeda jika dilihat dari sudut pandang para pedagang. Setiap pedagang pasti sepakat dengan istilah “*rupo nggowo rego*.” Kegiatan perdagangan akan

berjalan ketika pihak pedagang akan menawarkan barang dagangannya dengan berbekal istilah tersebut.

Contohnya, di saat peneliti mendatangi pedagang pakaian di pasar Nglegok, pedagang itu menjual pakaian ciri dan pakaian yang masih bagus. Pakaian ciri diistilahkan dengan pakaian A dan pakaian yang masih bagus diistilahkan dengan pakaian B.

Pakaian ciri yang dimaksud adalah sebuah pakaian yang sudah jelek dan rusak karena terkena noda dan seharusnya sudah tidak dijual. Sebenarnya pakaian A dan pakaian B itu memiliki merek dan model yang sama, namun yang membedakannya tingkat kebersihan dan wujud dari pakaian tersebut. Penentuan harga dari kedua pakaian itu juga akan berbeda.

Pakaian A akan dihargai lebih murah sebab kualitasnya tidak menjamin atau bisa disebut jelek, sedangkan pakaian B akan dijual dengan harga yang lebih mahal, sebab kualitasnya lebih baik dari pakaian A, meskipun merek dan modelnya sama.

Penentuan harga ini dibedakan karena adanya kecacatan dari salah satu pakaian tersebut. Dengan demikian, penjual akan mengucapkan istilah “*rupo nggowo rego*” pada pembeli, dimana kualitas yang bagus akan diimbangi dengan harga yang mahal. Jadi, pembelian atas kedua pakaian itu akan diserahkan pada minat pembeli untuk membeli pakaian dengan kualitas yang buruk atau membeli pakaian dengan kualitas yang bagus.

Ketika pembeli sudah dapat mengenali mana barang dagangan dengan kualitas yang bagus, maka tinggal penentuan harga yang harus diperhitungkan. Keuntungan membeli di pasar salah satunya pembeli dapat melakukan tawar-menawar harga atau negosiasi harga jual barang dagangan serta dapat memilih barang sesuai dengan selera yang diinginkan. Dengan demikian, jika pembeli sudah dapat menentukan barang yang sesuai dengan selernya, maka pembeli tinggal menawar harga jual dari barang tersebut.

Kegiatan perdagangan pasti tidak terlepas dari permasalahan penentuan harga. Harga merupakan nilai yang dibayar oleh pembeli sebagai wujud dari didapatkannya barang, sehingga nilai tersebut dijadikan alat pertukaran atas diterimanya barang yang diminati pembeli. Harga memegang peranan penting dalam terjadinya kesepakatan jual-beli yang dilakukan oleh pedagang dengan pembeli. Hal ini dikarenakan, harga akan memengaruhi tingkat kualitas dari barang yang dijual.

Penentuan harga merupakan suatu upaya untuk mendapatkan laba di mana jika harga yang ditentukan akan suatu barang rendah, maka akan membuat barang yang terjual semakin banyak dan sebaliknya jika harga yang ditentukan akan suatu barang tinggi, maka barang yang terjual akan sedikit. Dengan demikian, harus dicari harga optimal untuk memaksimalkan laba.

Penentuan harga dalam kegiatan perdagangan dilakukan sebelum harga jual ditetapkan. Harga jual adalah besarnya

harga yang akan dibebankan kepada konsumen yang diperoleh atau dihitung dari biaya produksi ditambah dengan biaya non-produksi dan laba yang diharapkan (Mulyadi, 2004).

Pernyataan diatas dapat dijadikan kesimpulan bahwa harga jual merupakan besarnya harga yang diterima pembeli atas pembelian barang yang dihitung oleh pedagang berdasarkan biaya ketika memproduksi barang tersebut dan ditambah dengan biaya diluar produksi dengan tujuan untuk mendapatkan laba atau keuntungan.

Sebelum menentukan harga jual, pedagang di pasar Nglegok akan memastikan apakah barang yang akan dijual termasuk barang yang sudah dikenal oleh pembeli atau belum, jika barang yang akan dijual memang sudah dikenal secara luas maka pedagang di pasar Nglegok dapat menentukan harga yang tinggi. Artinya, barang yang dijual memang memiliki permintaan yang cukup tinggi. Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu Wiwik dibawah ini,

“Rego sing arep ditawakne neng wong sing arep tuku sakdurunge kudu dipastekne dhisik opo dagangan sing arep didol kuwi mlebu barang sing uwes dikenal karo wong-wong opo ora. Yen dagangan sing didol pancen wes dikenal karo wong akeh, dadi regone dagangan kuwi yo larang.” (Wiwik, 2017)

[Harga yang akan dijual kepada pembeli itu sebelumnya harus dipastikan dahulu apa dagangan yang akan dijual itu termasuk barang yang sudah dikenal sama pembeli apa belum. Jika dagangan yang dijual memang sudah dikenal orang banyak, maka harga dagangan itu akan mahal] (Wiwik, 2017)

Ketika harga jual sudah disetujui kedua belah pihak, baik oleh pedagang maupun pembeli, maka pedagang tinggal menentukan berapa jumlah uang yang harus dibayar oleh pembeli atas pembeliannya. Jumlah uang yang dibayarkan harus sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

Selain memastikan harga barang, pedagang juga mengkategorikan harga sesuai dengan tiga kualitas. Jika pedagang sedang melakukan kulakan, maka ia akan memilih tiga jenis kualitas barang.

Pertama, barang kualitas bagus dengan harga kulakan yang murah dengan satu barang akan dihargai Rp.35.000. Jika kulakan dari satu barang harganya Rp.35.000, maka pedagang akan menjual satu barang pada pembeli dengan harga jual sekitar Rp.70.000. Pedagang berani menjual lebih mahal dan mengambil keuntungan Rp. 35.000 dari harga kulakan karena barang yang dijual memang berkualitas yang bagus meskipun harga kulakannya murah.

Kedua, barang kualitas bagus dengan harga kulakan yang mahal dengan satu barang akan dihargai Rp.100.000 lebih. Biasanya, barang ini tidak ditawarkan pada semua pembeli. Barang jenis ini akan ditawarkan pada pembeli yang memang butuh barang tersebut dan pembeli memang bersedia membeli barang itu meskipun dengan harga yang mahal karena pembeli memang mencari barang yang bagus.

Ketiga, barang kualitas jelek atau rendah dengan harga kulakan yang murah. Barang jenis ini akan dijadikan perbandingan dengan barang-barang yang kualitasnya bagus dengan diimbangi oleh harga yang lebih bervariasi. Ketiga kategori ini akan menjadi patokan pedagang dalam menentukan harga jual suatu barang. Hal ini seperti yang telah dipaparkan oleh Ibu Sri Wulandari sebagai berikut:

“Yen arep nentokne rego iso didelok soko jenis kualitase barang. Kepisan, barang sing kualitase apik sing rego kulakane yo murah. Contohe, aku kulakan sak klambi dirego Rp.35.000 gek barange yo kualitase apik, dadi aku iso ngedol eneh klambi kuwi nggawe rego sing larang mergo pancen apik barange. Soko kulakan kuwi aku iso jupuk bati per bijine iso Rp.35.000. Keloro, barang kualitase apik sing rego kulakane yo larang. Dadi aku ngedol neh barang kuwi yo luwih larang. Biasane barang iki ora mesti ditawakne neng kabeh wong. Dadi barang iki pancen ditawakne nyang wong sing pancen butuh trus gelem nuku senajan regone larang mergo ancen golek barang sing apik. Ketelu, barang sing kualitase elek sing rego kulakane yo murah. Barang iki iso dadi bandingan kambi barang-barang sing kualitase apik. Dadi jenis-jenise kualitas iki iso dadi patokanku yen arep nentokne rego.” (Sri Wulandari, 2017)

[Jika akan menentukan harga jual bisa dilihat dari jenis kualitas barangnya. Pertama, barang yang kualitasnya bagus dengan harga kulakan yang murah. Contoh, aku kulakan satu pakaian dihargai Rp.35.000 yang barangnya berkualitas bagus, jadi aku bisa menjualnya lagi dengan harga yang mahal karena memang barangnya bagus. Dari kulakan itu aku bisa mengambil keuntungan per pakaian bisa sekitar Rp.35.000. Kedua, barang yang kualitasnya bagus dengan harga kulakan yang mahal. Jadi, aku menjualnya lagi dengan harga yang mahal pula. Biasanya barang ini tidak ditawarkan pada setiap orang. Barang ini hanya ditawarkan pada pembeli yang memang butuh barang ini dan bersedia membeli barang atau pakaian ini meskipun dengan harga yang mahal karena memang barang yang ditawarkan bagus. Ketiga, barang yang kualitasnya rendah atau jelek dengan harga kulakan yang murah. Barang ini bisa dijadikan perbandingan dengan barang-barang yang kualitasnya bagus. Jadi jenis-jenis kualitas ini bisa dijadikan patokan jika akan menentukan harga jual] (Sri Wulandari, 2017)

Ketiga kategori diatas dapat dijelaskan bahwa kualitas barang adalah keseluruhan ciri dari suatu produk atau pelayanan pada kemampuan untuk memuaskan kebutuhan yang dinyatakan atau tersirat (Kotler, 2005:49). Jadi, apabila barang yang tidak terlalu bagus kualitasnya, maka akan memiliki harga jual yang lebih rendah. Kualitas ini yang dimanfaatkan pembeli untuk memenuhi kebutuhannya. Sebaliknya, dengan adanya kualitas barang yang bagus, maka hal tersebut dapat memuaskan pembeli sehingga pembeli yang membelinya tidak akan trauma untuk membeli barang yang diperdagangkan di pasar. Dengan demikian, kegiatan ini akan dapat meningkatkan permintaan ketika *trend fashion* nya mulai keluar.

Mengambil keuntungan yang terlalu tinggi dalam berdagang ketika barang yang dijual memiliki kualitas yang buruk atau kurang bagus akan membuat pembeli beralih pada pedagang lain atau pedagang pesaing yang menjual barang dagangannya dengan harga yang lebih murah. Biasanya pedagang pesaing menjual barang dagangannya dengan harga lebih murah karena pedagang itu hanya mengambil keuntungan yang tidak terlalu tinggi dan tindakannya itu diimbangi dengan kepemilikan kualitas barang yang relatif sama. Lebih singkatnya, pembeli akan beralih pada pedagang lain yang menjual barang dagangan yang sama dengan kualitas yang lebih terjamin dan dengan harga yang terjangkau, di mana pedagang lain itu tidak mengambil keuntungan yang terlalu besar.

Kualitas sangat perlu diperhatikan oleh pedagang, kualitas barang yang bagus akan mendapatkan hasil yang bagus pula. Ketika pembeli sudah beralih ke pedagang lain ini akan mengurangi pendapatan penjual, karena kebanyakan dari pembeli di pasar akan membandingkan dari segi kualitas barang dan harga.

Cara menarik pembeli tidak cukup dengan memiliki dan melaksanakan strategi penjualan tetapi juga perlu adanya kejujuran, karena keyakinan yang kuat juga dapat mendorong rezeki agar tetap berpihak pada pedagang. Jika suatu barang yang kualitasnya jelek dan dijual sama dengan barang yang kualitasnya bagus, pedagang seperti inilah yang tidak akan bertahan lama dalam usaha berdagang. Pengambilan keuntungan yang terlalu besar juga akan merugikan pembeli, kemudian merugikan pedagang itu sendiri.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai “Strategi Penjualan dengan Penentuan Harga melalui Metode ‘Rupo Nggowo Rego’ di Pasar Nglepok Blitar” menghasilkan sebuah pernyataan bahwa “*rupo nggowo rego*” merupakan salah satu istilah dari Bahasa Jawa yang artinya jika kualitas barang yang dijual bagus maka akan diikuti dengan harga jual yang mahal. Istilah ini berkaitan dengan kualitas dan harga jual dari suatu barang.

Strategi penjualan yang dilakukan pedagang di pasar Nglepok salah satunya dengan mengedepankan kualitas barang dagangan. Umumnya pembeli akan tertarik untuk

berkunjung ke pasar jika pakaian yang dijual beraneka model dan mengikuti *trend fashion*. Model yang sudah cukup lama dan ketinggalan zaman dari barang yang dijual akan membuat pembeli tidak tertarik bahkan merasa bosan untuk membeli barang di pasar tersebut.

Ketika pedagang sedang melakukan kulakan, maka ia akan memilih tiga jenis kualitas barang. Pertama, barang kualitas bagus dengan harga kulakan yang murah. Kedua, barang kualitas bagus dengan harga kulakan yang mahal. Ketiga, barang kualitas jelek atau rendah dengan harga kulakan yang murah. Barang jenis ketiga ini akan dijadikan perbandingan dengan barang-barang yang kualitasnya bagus dan diimbangi oleh harga yang lebih bervariasi. Ketiga kategori tersebut, akan menjadi patokan pedagang dalam menentukan harga jual suatu barang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Burhan Bungin. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
2. Cyril S. Belshaw. 1981. *Tukar Menukar Tradisional dan Pasar Modern*. Jakarta: Gramedia.
3. Gunawan, Goldio Fauzian. 2012. *Pengaruh Kualitas Produk dan Suasana Toko terhadap Loyalitas Pelanggan pada Distro Black ID*. Bandung: Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.
4. Idrus, Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif edisi kedua*. Jakarta: Erlangga.
5. Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
6. Kotler, Hilip. 2005. *Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan, Implementasi, dan Kontrol*. Jakarta: PT. Prehallindo.
7. Kusnadi, Sri Sumiyati. 2012. *Strategi Pedagang Pasar Tradisional dalam Persaingan dengan Pasar Modern di Kota Tangerang Selatan, Banten*: Laporan Penelitian Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka.
8. Mulyadi. 2004. *Akuntansi Biaya, edisi ke-6*. Yogyakarta: STIE YKPN.
9. Nurika Mauliyah, 2017. Model Transaksi “*Kenceng Jreng*” Dan Model “*Saur Gowo*” Pada Jual Beli Sayuran Di Kabupaten Blitar, Ecoment Global. Volume 2 Nomor 2 Edisi Agustus 2017. Diambil dari <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/EG/article/view/247/255>. (13, Maret 2018)
10. Purnama, Luvi. 2011. *Pengaruh Store Atmosphere dan Harga terhadap Minat Beli Konsumen di Toko Alfamart Cabang Margahayu*. Bandung: Skripsi Universitas Pasundan.
11. Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: ALFABETA.
12. Tjiptono, Fandy. 1997. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: ANDI.
13. William J. Stanton, Yohanes Lamarto. 1989. *Prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.

Potensi Ekowisata Hutan Mangrove sebagai Edukasi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Desa Lembung, Kecamatan Galis, Pamekasan

Akh. Fawaid
(STIE Bakti Bangsa Pamekasan)

ASBTRAK

Dalam penelitian, Peneliti ingin mengetahui adanya potensi Ekowisata Hutan Mangrove Desa Lembung Kecamatan Galis, Pamekasan, serta Potensi Ekonomi Kreatif, yang bisa dikembangkan di kawasan ekowisata tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif analisis, baik analisis kuantitatif maupun analisis kualitatif, Metode pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan wawancara mendalam dengan Kelompok Tani Hutan, Kepala Desa Lembung, Dan Camat Galis. serta pelaku ekonomi kreatif yang berhubungan dengan destinasi wisata. Alat analisis data menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian, menunjukkan di kawasan tersebut memiliki potensi yang sangat besar dalam industri kreatif dan destinasi wisata. Tinggal, Selanjutnya pemerintah desa ataupun daerah mendorong terwujudnya ekowisata hutan mangrove serta mewujudkan pengembangan ekonomi kreatif. Manfaat penelitian, memberikan pendidikan dan pemahaman kepada masyarakat sasaran. kegunaannya, agar masyarakat sasaran memiliki kemampuan dalam pengembangan ekonomi kreatif, khususnya dalam hal pemasaran.

Kata kunci: Ekowisata, Hutan Mangrove, Edukasi, Ekonomi Kreatif

ABSTRACT

In this research, researcher wants to know the Mangrove Forest Eco-tourism potential on Lembung Village Galis Pamekasan, and Creative Economy potential, which can be developed in the eco-tourism area. This research method used descriptive analysis approach, both quantitative and qualitative analysis. While the data collection was done by documentation and depth interview with Forest Farmer Group, Head of Lembung Village, and Head of Galis Sub-district, also creative economic actors associated with the tourist destinations. And the data analysis used SWOT analysis. The results of this study show that the region has an enormous potential in creative industries and tourist destinations. Furthermore, the village or local government encourages the realization of mangrove forest eco-tourism and realize the creative economic development. Significances of this research are providing education and understanding to target communities. Therefore, the target community has the ability to develop the creative economy, especially marketing term.

Keywords: Eco-tourism, Mangrove forest, Education, Creative Economy

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Diakui ataupun tidak, pariwisata adalah salah satu pendorong ekonomi paling tinggi terhadap masyarakat. termasuk menjadi penyumbang pendapatan tertinggi terhadap daerah-daerah yang mengembangkan pariwisata.

Hampir seluruh Kabupaten/Kota di Indonesia, sudah siap untuk mengembangkan pariwisata. Sebab, sektor ini memiliki prospek sangat tinggi. baik prospek terhadap pendapatan asli daerah (PAD), ataupun prospek pertumbuhan pendapatan di bidang ekonomi kreatif masyarakat sekitar.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) bisa didapatkan dari tarif masuk lokasi wisata, maupun pengenaan tarif sewa fasilitas tambahan tempat wisata Serta Tarif parkir pariwisata. Sementara ekonomi kreatif, bisa bersumber dari penjualan kaos wisata, cinderamata, makanan minuman khas asli daerah, maupun produk asli daerah wisata tujuan.

Potensi-potensi pendapatan tersebut, selalu ada jika pengelolaan tempat pariwisata dikelola dengan baik. sehingga, tidak heran, apabila masyarakat dan suatu daerah yang serius mengembangkan pariwisata, masyarakatnya akan sejahtera dan daerahnya ikut berkembang.

Data dari Dinas Perhutanan dan Perkebunan Kabupaten Pamekasan. Hutan mangrove berada di atas lahan seluas 1.174.53 (Ha). Rinciannya, sebanyak 714.53 (Ha) kondisinya baik, Sebanyak 42.00 (Ha) berada di kondisii sedang, dan sebanyak 418.00 (Ha) kondisinya rusak.

Dari jumlah tersebut, 5 desa diantaranya hutan mangrove berada di dalam kawasan dalam hutan. Masing-masing Desa Lembung Kecamatan Galis seluas 25,00 (Ha), desa pandan Kecamatan Galis seluas 62,90 (Ha). Sementara di Kecamatan Pademawu, berada di Desa Majungan seluas 90.70(Ha), Desa Padelegan 43.90 (Ha). Beberapa desa yang memiliki hutan mangrove tersebut, Desa Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. ber-potensi

untuk dijadikan percontohan pembangunan, pengelolaan, pemanfaatan dan pengembangan wisata alam mangrove.

Desa lembung sendiri, memiliki penduduk sebanyak 1.353 orang, Rinciannya laki-laki 674 Perempuan 679 1353 tersebut. Desa itu terdiri dari 4 dusun, diantaranya Dusun Lembung tengah (rata-rata masyarakatnya, ber-profesi sebagai petani atau mengelola ladang sawah dan petambak garam), Dusun Lembung Utara (masyarakatnya ber-profesi sebagai petani). sementara 2 dusun lainnya, yakni Dusun Bangkal dan Dusun Bengkaleng masyarakatnya selain berprofesi sebagai nelayan, ada pula menjadi pelestari hutan mangrove dan pemanfaatan kopi mangrove.

Dusun Bangkal terdapat petak 61A dengan Luas 3,8 Hektar hutan mangrove. dengan panjang \pm 4 Kilo dan diperkirakan 30.000 pohon mangrove tertanam di lahan tersebut. Sementara, di Dusun Bungkaleng terdapat Petak 61B dengan luas 25,0 Hektar dan terdapat 260.000 pohon mangrove sudah tertanam di lokasi tersebut. Pelestarian, pemanfaatan, pengembangan dan pengawasan terhadap \pm 290.000 pohon mangrove itu, saat ini dilakukan oleh kelompok Tani Hutan (KTH) "SABUK HIJAU", yang dibentuk masyarakat Desa Lembung Kecamatan Galis, Pamekasan.

Sayangnya, hingga kini proses pembangunan wisata mangrove tersebut, masih dalam proses perencanaan. Pemerintah Kabupaten Pamekasan, masih melakukan koordinasi dengan pemilik lahan yakni Perhutani Madura, agar dapat mengelola kawasan mangrove sebagai wisata alam. Padahal, potensi ekowisata mangrove tersebut sangatlah tinggi. selain, akan mendongkrak pendapatan daerah, juga akan memberikan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar kawasan wisata melalui pengembangan ekonomi kreatif.

Peneliti lebih tertarik terhadap pemberdayaan masyarakat sekitar wisata mangrove, melalui program pengembangan ekonomi kreatif. Masyarakat sasaran di sekitar wisata tersebut, lebih banyak bertumpu kehidupannya, menjadi nelayan dan petani. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mendorong masyarakat untuk mengembangkan ekonomi kreatif, melalui edukasi yang positif terhadap pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan. karena saat ini sumber penghasilan mereka hanya mengandalkan dari produksi pertanian dan perkebunan dan akan dihasilkan menunggu masa panen.

Tujuan dan Sasaran

1. Untuk mengetahui potensi Ekonomi Kreatif dalam Pembangunan Ekowisata Mangrove, Desa Lembung, Kecamatan Galis, Pamekasan.
2. Untuk mengetahui bentuk edukasi pengembangan ekonomi kreatif terhadap potensi Ekowisata Mangrove, Desa Lembung, Kecamatan Galis, Pamekasan
3. Memberikan kontribusi bagi Perhutani (sebagai pemilik lahan) dan masyarakat pada umumnya, dalam melakukan kegiatan ekowisata melalui edukasi pengembangan ekonomi kreatif
4. Sebagai acuan bahan penelitian dan pengembangan selanjutnya di kalangan akademisi maupun asosiasi yang concern dalam pelestarian lingkungan.
5. Sasaran penelitian yakni Masyarakat Desa Lembung, Kecamatan Galis, Pamekasan.

Manfaat Penelitian

1. Memberikan kontribusi bagi Perhutani di Pemerintah Kabupaten dan masyarakat pada umumnya dalam melakukan kegiatan ekowisata melalui edukasi pengembangan ekonomi kreatif
2. Sebagai acuan bahan penelitian dan pengembangan selanjutnya di kalangan akademisi maupun asosiasi yang concern dalam pelestarian lingkungan.

TINJAUAN PUSTAKA

Ekowisata

Definisi ekowisata yang pertama diperkenalkan oleh organisasi The Ecotourism Society (1990) sebagai berikut: Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga.

Ekowisata lebih populer dan banyak dipergunakan dibanding dengan terjemahan yang seharusnya dari istilah ecotourism, yaitu ekoturisme. Terjemahan yang seharusnya dari ecotourism adalah wisata ekologis. Yayasan Alam Mitra Indonesia (1995) membuat terjemahan ecotourism dengan ekoturisme. Di dalam tulisan ini dipergunakan istilah ekowisata yang banyak digunakan oleh para rimbawan. Hal ini diambil misalnya dalam salah satu seminar dalam Reuni Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada (Fandeli, 1998). Kemudian Nasikun (1999), mempergunakan istilah ekowisata untuk menggambarkan adanya bentuk wisata yang baru muncul pada dekade delapan puluhan.

Hutan Mangrove

Menurut Nybakken (1993), hutan mangrove adalah sebutan umum yang digunakan untuk menggambarkan suatu komunitas pantai tropik yang didominasi oleh beberapa spesies pohon-pohon yang khas atau semak-semak yang mempunyai kemampuan untuk tumbuh dalam perairan asin.

Menurut Soerianegara (1998), ciri-ciri hutan mangrove adalah sebagai berikut: tidak dipengaruhi iklim, dipengaruhi pasang surut air laut, tanah tergenang air laut atau berpasir dan tanah liat, tanah rendah pantai, hutan tidak mempunyai strata tajuk dan tinggi mencapai 30 meter. Zonasi Mangrove.

Edukasi

Menurut M.J. Langeveld Pendidikan adalah merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan. Pendidikan ialah usaha menolong anak untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya, agar bisa mandiri, akil-baliq, dan bertanggung jawab secara susila. Pendidikan adalah usaha mencapai penentuan-diri-susila dan tanggung jawab.

Pendidikan menurut H.H Horne Dalam pengertian luas, pendidikan merupakan perangkat dengan mana kelompok sosial melanjutkan keberadaannya memperbaharui diri sendiri, dan mempertahankan ideal-idealnya.

Ekonomi Kreatif

John Howkins mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai *the creation of value as a result of idea*. Dalam sebuah wawancara bersama Donna Ghelfi dari World Intellectual Property Organization (WIPO), Howkins menjelaskan ekonomi kreatif sebagai “kegiatan ekonomi dalam masyarakat yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menghasilkan ide, tidak hanya melakukan hal-hal yang rutin dan berulang. Karena bagi masyarakat ini, menghasilkan ide merupakan hal yang harus dilakukan untuk kemajuan.”

Kabupaten Pamekasan memiliki banyak Potensi Ekonomi kreatif yang memiliki keunikan lokal yang dapat digunakan sebagai alternative tujuan wisata, seperti Industri kreatif sub sektor kesenian, yang memiliki Keunikan lokal budaya, seperti Seni Tari meliputi Tari Topeng Getak, Tari Rending/Baris/Kencak, Tari Macan Macanan dan Tari Kreasi. Seni Suara meliputi seni suara Macopat, Samman, Pojian, Danggak, Hadrah dan Samroh.

Selanjutnya, Industri kreatif sub sektor kuliner, yang memiliki keunikan lokal makanan, seperti lalat, rengginang lorjuk, krepek tette, krupuk tangguk dan wisata kuliner lainnya, yang tentu beda dengan daerah lainnya. Adapun pada Industri kreatif sub sektor kerajinan, yang memiliki keunikan lokal, antara lain Clurit Hias, Kerang Hias, Batik Tulis, Pecut, dan Tas Kobal.

Berikut hasil pemetaan ekonomi kreatif yang bisa dikembangkan oleh masyarakat Desa Lembung, Kecamatan Galis, Pamekasan. jika dalam perjalanannya, masyarakat memiliki produk atau hasil karya di luar hasil pemetaan tersebut bisa dijalankan.

Tabel 1. Potensi Ekonomi Kreatif Berbasis Hasil Karya

No	Jenis Ekonomi Kreatif	Dalam Kawasan	Luar Kawasan
1	Rumah terapi	√	
2	Alat tangkap kelautan	√	
3	lebah madu mangrove	√	
4	Perahu wisata mangrove	√	
5	Sepeda onthel wisata	√	
6	Cindra Mata Madura		√
7	Miniature Perahu rakyat		√
8	Miniatur Cambuk (peccot-red Madura),		√
9	Kaligrafi Arab		√
10	Kaos 1 Love Madura		√
11	Kaos ‘Aku Cinta Mangrove’		√
12	Baju sakera dan pasa’ Madura		√
13	Patung kerapan sapi		√
14	Rumah Batik Madura		√
15	Rumah Selfie	√	

Catatan: Luar Kawasan Ekowisata Mangrove, dan dalam Kawasan Ekowisata

Tabel 2. Potensi ekonomi kreatif berbasis Kuliner

No	Camilan Khas Madura
1	Pettes Madura
2	Rangginang lorjuk
3	Krepek tette
4	Krupuk tangguk
5	Camilan ikan teri
6	Sate Madura
7	Soto Madura
8	Rujak cingur
9	Campor bazaar
10	Campor lorju’
11	Krupuk Paru
12	Kacang Lorju’
13	Minuman Pokak
14	Pottoh
15	Ikan Teri Krispi

Tabel 3. Potensi Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya

No	Jenis kebudayaan	Diluar kawasan	Dalam Kawasan
1	Ul Daul (Musik Patrol)	√	
2	Saronin		√
3	Hadrah	√	
4	Gol-gol (Pencat silat yang diiringi saronin)	√	
5	Tarian Topeng gethak		√
6	Tarian Rondhing		√
7	Pementasan music dangdut dan band	√	

Salah satu alasan dari pengembangan industri kreatif adalah adanya dampak positif yang akan berpengaruh pada kehidupan sosial, iklim bisnis, peningkatan ekonomi, dan juga berdampak pada citra suatu kawasan tersebut.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Menurut Arikunto (2013: 203) Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Metode dan jenis penelitian yang digunakan adalah metode asosiatif korelasional. Menurut Arikunto (2013: 313) koefisien korelasi adalah suatu alat statistik, yang dapat digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel ini. Penelitian korelasional bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu.

Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Jenis dan sumber data, yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara mendalam pada informan dengan alat bantu daftar pertanyaan (questioner). Sedangkan data sekunder diperoleh dengan dari literatur serta laporan yang relevan dengan penelitian ini.

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013:231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu

Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian di Desa Lembung, Kecamatan, Galis, Kabupaten Pamekasan, dan subyek penelitiannya adalah Masyarakat Desa Lembung, Kelompok Tani Hutan Pelaku Ekonomi Kreatif di Pamekasan dan Pelaku Wisata.

Subjek yang dimaksud masing-masing Kelompok Tani Hutan “sabuk Hijau” Desa Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan (yang diproyeksi akan menjadi Kelompok Sadar Wisata), Kesatuan Pengelola Hutan (KPH) Madura, Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan (Disparibud) Pemkab Pamekasan, Dinas Koperasi dan UKM Pemkab Pamekasan, Serta Asosiasi Pedagang Kaki Lima (Apkli) Pamekasan.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan pengolahan dari data yang telah dikumpulkan untuk selanjutnya disajikan dalam bentuk laporan sesuai dengan kebutuhan. Dalam penelitian ini, digunakan analisis deskriptif, baik analisis kualitatif maupun kuantitatif.

Model analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif dengan 4 komponen yaitu reduksi data, sajian data, penarikan data dan verifikasi penelitian. Alat analisis yang digunakan adalah analisis SWOT

Metode analisis SWOT merupakan metode analisis yang paling dasar dalam melakukan analisis strategi, yang bermanfaat untuk mengetahui suatu permasalahan ataupun suatu topik dari 4 empat sisi yang berbeda. Hasil dari analisis ini biasanya berupa arahan ataupun rekomendasi untuk mempertahankan kekuatan dan untuk menambah keuntungan suatu perusahaan atau organisasi dari segi peluang yang ada, sambil mengurangi kekurangan yang dimiliki dan juga menghindari berbagai ancaman yang terjadi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa dalam Kawasan Pembangunan Ekowisata Hutan Mangrove, Desa Lembung, Kecamatan, Galis, Kabupaten Pamekasan, memiliki potensi besar untuk menumbuh kembangkan Ekonomi Kreatif. Di kawasan ekowisata hutan Mangrove. Namun peluang tersebut, belum ditangkap dengan baik. Faktornya, Karena hingga saat ini, pemerintah masih dalam tahap kajian, untuk menjadikan hutan mangrove sebagai Kawasan Ekowisata.

Setelah dilakukan Pemetaan terhadap ekonomi kreatif dalam Pengembangan ekowisata Mangrove, Desa Lembung Kecamatan Galis, Pamekasan. diketahui ada tiga bagian Ekonomi Kreatif yang bisa dikembangkan. diantaranya potensi ekonomi kreatif berbasis hasil karya, berbasis kuliner, dan berbasis budaya. Pemetaan tersebut hanya gambaran, yang ditemukan oleh peneliti, sebagai acuan terhadap masyarakat yang berminat untuk mengembangkan usahanya di kawasan wisata tersebut.

Peneliti dalam hal ini bertindak bukan sebagai eksekutor untuk menjalankan jenis usaha tersebut. melainkan bertindak untuk melakukan pendampingan pendidikan ataupun pelatihan kepada pelaku usaha. Terutama dalam hal strategi dan konsep pemasaran, penjualan dan promosi ekonomi kreatif di kawasan wisata.

Aktivitas Peneliti

Peneliti sudah melakukan pendampingan berupa memberikan pemahaman kepada masyarakat, yang terletak di Kawasan Ekowisata Mangrove, Tentang Potensi Ekonomi Kreative, di kawasan Ekowisata Mangrove, Desa Lembung Kecamatan Galis, Pamekasan.

Aktivitas peneliti selanjutnya, yakni memberikan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat, yang terletak di Kawasan Ekowisata Mangrove, tentang kiat-kiat berwirausaha dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan.

Dengan menawarkan beberapa potensi ekonomi kreatif, yang sudah dianalisa oleh tim peneliti, untuk dijadikan sebagai praktek pengembangan wirausaha, melalui ekonomi kreatif yang berpotensi dikembangkan di kawasan ekowisata mangrove.

Peneliti juga memberikan pemahaman tentang teknik pemasaran yang harus dimiliki oleh masyarakat, yang akan memanfaatkan ekonomi kreatif, di Kawasan ekowisata mangrove.

Selanjutnya, dari beberapa potensi ekonomi kreatif yang bisa dikembangkan di Kawasan Ekowisata Mangrove. Untuk tahap awal, Peneliti memilih yang paling berpotensi dan mudah dikembangkan serta dipasarkan di kawasan ekowisata Mangrove, Desa Lembung, Kecamatan, Galis, Kabupaten Pamekasan. berikut Pemetaannya.

Tabel 4. Pemetaan Ekonomi Kreatif Berbasis Hasil Karya

No	Jenis Ekonomi Kreatif	Dalam kawasan	Luar Kawasan
1	Rumah terapi	√	
2	Alat tangkap kelautan	√	
3	Perahu wisata mangrove	√	
4	Miniatur Cambuk (peccot-red Madura),		√
5	Kaligrafi Arab		√
6	Kaos 1 Love Madura		√
7	Kaos 'Aku Cinta Mangrove'		√
11	Baju sakera dan Pesa' Madura		√

Catatan: Luar Kawasan Ekowisata Mangrove, dan Dalam Kawasan Ekowisata

Tabel 5. Pemetaan Ekonomi Kreative berbasis Kuliner

No	Camilan Khas Madura
1	Pettes Madura
2	Ranginang lorjuk
3	Krepek tette
4	Krupuk tangguk
5	Camilan ikan teri
15	Ikan Teri Krispi

Table 6. Potensi Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya

No	Jenis kebudayaan	Di luar kawasan	Dalam Kawasan
1	Ul Daul (Musik Patrol)	√	
2	Saronin		√
3	Hadrah	√	

Hasil Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT dengan internal dan eksternal matrik, diperoleh hasil untuk internal memiliki skor 2,34 (masuk dalam posisi sedang), dan eksternal dengan skor 3,00 (posisi menengah), sedangkan hasil perhitungan SWOT dengan matrik *space analysis*, diperoleh hasil:

Kekuatan (KK) = 2	Sehingga:
Kelemahan (KL) = -2,4	KK + AN = 2 + (-1) = 1
Peluang (PL) = 3,5	KL - PL = -2,4 + 3,5 = 1,1
Ancaman (AN) = -1	

Berdasarkan hasil tersebut, maka strategi pengembangan yang sebaiknya diterapkan adalah strategi yang mendukung pengembangan potensi ekonomi kreatif, seperti:

1. Mengembangkan jiwa wirausaha
2. Meningkatkan pengembangan sumber daya manusia melalui *knowledge creative*. Pengembangan ini dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan, studi banding, seminar, dan hal-hal yang lain yang dapat meningkatkan inovasi, ide yang kreatif dari sumber daya manusia dalam menciptakan dan mengelola industri kreatif dan destinasi wisata yang kreatif.
3. Mendekatkan ekonomi kreatif (industri kreatif) dengan objek wisata. menyediakan industri kreatif di tempat wisata yang sudah dikenal, merupakan langkah terpenting. Di mana dalam pengelolaannya harus memperhatikan *Something to do, something to see, dan something to buy*.
4. Menerapkan strategi pemasaran yang berorientasi pada lingkungan dan menyesuaikan dengan kecenderungan dan perubahan perilaku konsumen.
5. Adanya sinergitas di antara pelaku utama sebagai penggerak dalam industri kreatif dan destinasi wisata di Kabupaten Pamekasan. Pelaku utama dalam hal ini adalah cendekiawan, pemerintah, dan pelaku bisnis, Dengan adanya sinergitas diharapkan akan tercipta adanya *linkage* antara industri kreatif dan destinasi wisata.

Indikator Keberhasilan Program

Berikut beberapa indikator pencapaian keberhasilan program:

1. Munculnya Jiwa kewirausahaan, terhadap masyarakat sekitar kawasan Ekowisata Mangrove.
2. Meningkatnya Jumlah masyarakat, untuk berwirausaha
3. Peningkatan *skill*, kapasitas, dan pengetahuan masyarakat sasaran terhadap (a) Teknik Berwirausaha, (b) Pemetaan Potensi Ekonomi Kreatif, (c) Proses Pemasaran terhadap ekonomi kreatif.

4. Timbulnya rasa kebersamaan antar pelaku ekonomi kreatif.
5. Terwujudnya kesejahteraan masyarakat sekitar Kawasan Ekowisata Mangrove. Desa Lembung, Kecamatan Galis, Pamekasan.
6. Pengadaan Stand Penjualan semi-permanen atau permanen.
7. Perluasan pasar dan *networking* terhadap Jenis usaha ekonomi kreatif, Melalui Pemasaran digital.
8. Bertambahnya Jumlah Peminat pengembangan ekonomi kreatif, di sejumlah lokasi wisata lainnya di Pamekasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan penelitian diatas. Simpulan peneliti ini sebagai berikut:

1. Ada Potensi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Sebagai Edukasi Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Desa Lembung, Kecamatan Galis, Pamekasan.
2. Masyarakat yang berada di sekitar kawasan Ekowisata Hutan Mangrove desa lembung, Kecamatan Galis Pamekasan, memiliki semangat yang sangat tinggi, agar hutan mangrove, yang berada di kawasan tersebut, dapat diwujudkan menjadi ekowisata, oleh pemerintah setempat.
3. Masyarakat yang berada di sekitar kawasan Ekowisata Hutan Mangrove desa lembung, Kecamatan Galis, Pamekasan, juga memiliki semangat yang tinggi, untuk dilakukan pendampingan secara berkala. Khususnya

dalam pemetaan ekonomi kreatif, manajemen sumber daya manusia serta strategi pemasaran Ekonomi Kreatif.

4. Perlu dorongan yang serius dari Pemerintah Kabupaten Pamekasan, agar keinginan masyarakat, menjadikan hutan Mangrove Desa Lembung, Kecamatan Galis, Pamekasan, terwujud menjadi kawasan ekowisata.
5. Jika ekonomi kreatif di kawasan ekowisata mangrove ini, berjalan dengan maksimal. maka berdampak baik, terhadap Kesejahteraan Masyarakat sekitar kawasan Mangrove.

DAFTAR PUSTAKA

- Sadono, Sukirno. 2006. *Ekonomi Pembangunan (Proses, Masalah, Dan Dasar Kebijakan)*, Prenadamedia Groub, Jakarta.
- Yoeti, Oka. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Penerbit Angkasa. Bandung
- Mukhammad arief. 2013.
- Wisata Jelajah Mangrove diunduh dari www.mangrove-team7.blogspot.com. demak. Indonesia. Tanggal unduh 20 Mei 2017
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Pamekasan, 2015. *Data Hutan Mangrove Dan Hutan Rakyat*. Pamekasan. Indonesia.
- BPS. 2015. *Pamekasan dalam Angka*. Pamekasan. Badan Pusat Statistik <http://www.cnnindonesia.com/hiburan/20151020055037-241-85945/menanti-langkah-nyata-badan-ekonomi-kreatif>.diunduh 25 mei 2017
- <http://www.antaraneews.com/berita/511673/ini-kontribusi-industri-kreatif-di-perekonomian-indonesia>. diunduh 25 mei 2017
- <http://www.jejakwisata.com/tourism-studies/tourism-in-general/240-pengembangan-industri-pariwisata-kreatif.html> diunduh 25 mei 2017
- Istijano. 2009. *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran (Cetakan Kedua)*, Pt Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Analisis Pengaruh Makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2012–2016

Novi Darmayanti, A. Manaf Dientri
Universitas Islam Darul Ulum Lamongan
novismile_ub@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of macroeconomics: inflation, exchange rates, interest rates and money supply against the Jakarta Composite Index (JCI) in Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2012–2016. This research uses quantitative explanatory approach with multiple linear regression analysis technique. The results of this study found that the value of f count 34.148 is greater than f table 2.56 and it can be concluded macroeconomic variables simultaneously have a significant effect on JCI period 2012-2016. Partially value of t count 1.184 smaller than t table 1.67665 and concluded that inflation has no effect and very less related to JCI, while the exchange rate has t count -8.361 greater than t table 1.67665 significant negative effect, interest rate has t count 5.160 is greater than t table 1.67665 and the money supply has t count 9.172 bigger than t table 1.67665 both have significant effect and sufficient relation to JCI. And of the four most influential macroeconomic variables on the JCI are the money supply.

Keywords: IHSG, Inflation, Exchange Rate, Interest Rate, Total Money Supply

LATAR BELAKANG

Pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga yang berkaitan dengan efek. Pasar modal menyediakan berbagai alternatif investasi bagi para investor, pasar modal bertindak sebagai penghubung antara para investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui instrument keuangan jangka panjang seperti Obligasi, Saham dan lainnya (Rusdin, 2008:1).

Kinerja pasar modal mencerminkan keadaan perekonomian secara makro. Sangat erat hubungannya antara indikator makroekonomi dengan kinerja pasar modal. Dan selain makroekonomi domestik, kondisi ekonomi global dan kondisi pasar modal dunia juga memengaruhi Bursa Efek Indonesia.

Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh dari inflasi terhadap IHSG di BEI pada periode 2012–2016?
2. Apakah terdapat pengaruh dari nilai tukar/kurs USD terhadap IHSG di BEI pada periode 2012–2016?
3. Apakah terdapat pengaruh dari BI *rate* terhadap IHSG di BEI pada periode 2012–2016?
4. Apakah terdapat pengaruh dari jumlah uang beredar (M2) terhadap IHSG di BEI pada periode 2012-2016?
5. Apakah terdapat pengaruh dari inflasi, nilai tukar/kurs USD, BI *rate*, dan jumlah uang beredar secara bersama-sama terhadap IHSG di BEI pada periode 2012-2016?

Tujuan Penelitian

1. Pengaruh inflasi terhadap IHSG di BEI pada periode 2012–2016.

2. Pengaruh nilai tukar/kurs USD terhadap IHSG di BEI pada periode 2012–2016.
3. Pengaruh BI *rate* terhadap IHSG di BEI pada periode 2012–2016.
4. Pengaruh jumlah uang beredar (M2) terhadap IHSG di BEI pada periode 2012–2016.
5. Pengaruh dari inflasi, kurs USD, BI *rate*, dan jumlah uang beredar secara bersama-sama terhadap IHSG di BEI pada periode 2012–2016.

Teori Investasi

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa datang. Seorang investor membeli sebuah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah deviden di masa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut (Tandelilin, 2002:3).

Faktor yang Memengaruhi Investasi

Faktor-faktor yang menentukan tingkat Investasi (Sukirno, 2015:122):

1. Tingkat keuntungan yang diramalkan akan diperoleh
2. Suku bunga,
3. Ramalan mengenai keadaan ekonomi di masa depan
4. Kemajuan teknologi
5. Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya
6. Keuntungan yang diperoleh perusahaan-perusahaan

Pasar Modal

Menurut Husnan (2015:3) pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (sekuritas)

jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta. Sedangkan menurut UU Nomor 8 tahun 1995, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan public yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Fungsi Pasar Modal

Pasar Modal mempunyai dua fungsi yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. (Hadi, 2013)

Instrumen Pasar Modal

1. Saham
 - 1) Saham Biasa (*Common Stock*)
 - 2) Saham Preferen (*Preferred Stock*)
2. Obligasi
3. Buku Right (*Right Issue*)
4. *Warrant*
5. Reksa Dana

Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan (disingkat IHSG, dalam Bahasa Inggris disebut juga *Jakarta Composite Index*, JCI, atau *JSX Composite*) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG menjadi barometer kesehatan ekonomi suatu negara dan sebagai dasar melakukan analisis statistik atas kondisi pasar terakhir (*current market*) (Hadi, 2013). Menurut Hadi (2013:188) dalam perhitungan IHSG dapat di rumuskan:

$$\text{IHSG} = \frac{\text{Nilai pasar (jumlah saham} \times \text{harga terakhir)}}{(\text{Nilai dasar} \times \text{harga perdana})} \times 100$$

Inflasi

Inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi (presentasi pertambahan kenaikan harga) berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain. Tujuan jangka panjang dari pemerintah adalah menjaga agar tingkat inflasi yang berlaku berada pada tingkat yang sangat rendah. Adakalanya tingkat inflasi meningkat dengan tiba-tiba atau wujud sebagai akibat suatu peristiwa tertentu yang berlaku di luar ekspektasi pemerintah misalnya efek pengurangan nilai uang (depresiasi nilai uang) yang besar atau ketidakstabilan politik (Sukirno, 2015:14).

Akibat buruk inflasi adalah inflasi cenderung menurunkan taraf kemakmuran segolongan masyarakat. Prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan menjadi semakin memburuk sekiranya inflasi tidak dapat dikendalikan. Inflasi cenderung akan menjadi bertambah cepat apabila tidak diatasi. Inflasi yang bertambah serius

tersebut cenderung untuk mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor dan menaikkan impor. Kecenderungan ini akan memperlambat pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2015:15).

Kurs

Kurs menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs mata uang asing juga dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Kurs valuta di antara dua negara kerap kali berbeda di antara satu masa dengan masa yang lain. Pada dasarnya terdapat dua cara di dalam menentukan kurs valuta asing, yaitu: a.) berdasarkan permintaan dan penawaran mata uang asing dalam pasar bebas, dan b.) ditentukan oleh pemerintah. Dalam penawaran mata uang asing terdapat ciri-ciri dalam menentukan tinggi dan rendah harga nilai mata uang asing, yaitu: a.) semakin tinggi harga mata uang asing, semakin banyak penawaran mata uang tersebut, dan b.) semakin rendah harga mata uang asing, semakin sedikit penawaran mata uang tersebut (Sukirno, 2015:397).

Tingkat Suku Bunga

Tujuan investor baik bank dan lembaga keuangan lainnya membeli SBI adalah sebagai akibat kelebihan dana yang tidak disalurkan untuk sementara waktu, dan jika diperlukan, maka dengan mudah SBI dapat diperjualkan kepada pihak Bank Indonesia atau pihak lainnya (Kasmir, 2015:212).

Apabila suku bunga lebih tinggi dari tingkat pengembalian modal, investasi yang direncanakan tidak menguntungkan, oleh sebab itu rencana perusahaan untuk melakukan investasi akan dibatalkan. Kegiatan investasi hanya akan dilaksanakan apabila tingkat pengembalian modal lebih besar atau sama dengan tingkat suku bunga. Dengan demikian, untuk menentukan besarnya investasi yang harus dilakukan adalah menggabungkan kurva MEI dengan suku bunga (Sukirno, 2015:125).

Jumlah Uang Beredar

Menurut Sukirno (2015:281) dalam pengertian terbatas jumlah uang beredar atau *money supply* adalah mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral yang dimiliki oleh perseorangan-perseorangan, perusahaan-perusahaan dan badan-badan pemerintah. Sedangkan dalam pengertian luas uang beredar meliputi: mata uang dalam peredaran, uang giral dan uang kuasi. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan, dan rekening (tabungan) valuta asing milik swasta domestik. Uang beredar menurut pengertian yang luas dinamakan sebagai likuiditas perekonomian (M2) dan pengertian yang singkat dari uang beredar selalu disingkat M1.

Permintaan uang adalah jumlah uang yang diminta oleh masyarakat untuk ketiga-tiga tujuan meminta uang, yaitu tujuan transaksi, tujuan berjaga-jaga dan spekulasi. Tujuan

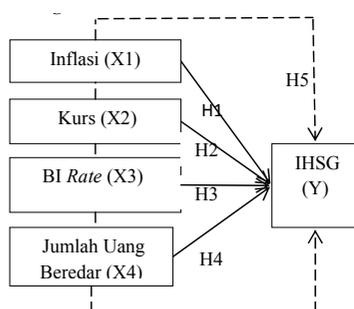
transaksi berjaga-jaga dengan spekulasi mempunyai sifat yang berbeda. Permintaan uang untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga ditentukan oleh pendapatan nasional. Semakin tinggi pendapatan nasional, semakin banyak uang yang diperlukan untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga. Sedangkan permintaan uang untuk spekulasi ditentukan oleh tingkat suku bunga. Apabila suku bunga tinggi, permintaan uang untuk spekulasi adalah rendah oleh karena uang telah digunakan untuk membeli surat-surat berharga, sebaliknya apabila tingkat suku bunga rendah, maka permintaan uang untuk spekulasi tinggi karena masyarakat tidak bersedia melakukan pembelian surat-surat berharga dan memegang uang (Sukirno, 2015:301).

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

Novianto (2011), Nilai tukar dan tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG, inflasi dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang positif terhadap IHSG, secara simultan semua variabel memiliki hubungan yang signifikan. Kumalasari (2016), Secara simultan kurs, tingkat suku bunga SBI, inflasi dan jumlah uang beredar (M2) berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan secara parsial suku bunga SBI dan inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap IHSG, dan yang paling dominan berpengaruh terhadap IHSG adalah nilai tukar (kurs). Nugroho (2008), Variabel inflasi saja yang tidak berpengaruh terhadap LQ45, Suku bunga dan jumlah uang beredar berpengaruh negative sedangkan kurs berpengaruh positif. Zuhdi Amin (2012), Secara simultan semua variabel independent berpengaruh terhadap IHSG periode 2008–2011. Secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, Suku Bunga SBI berpengaruh positif terhadap IHSG, DJIA berpengaruh positif terhadap IHSG. Wijaya (2013), Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa variabel ekonomi makro secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap IHSG, secara parsial inflasi, suku bunga, serta jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan dan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

Kerangka Pemikiran Teoritis



Keterangan:
 —————> Hubungan Parsial
 - - - - -> Hubungan

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *explanatory research*. Menurut Kumalasari (2016) jenis penelitian *explanatory research* adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya, atau berguna untuk menentukan besaran yang menyatakan seberapa kuat hubungan suatu variabel dengan variabel lain dengan pendekatan kuantitatif.

Metode Analisis Data

Penelitian ini adalah termasuk penelitian kuantitatif jenis *eksplanatory research* dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori hipotesis hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya. Menurut Sugiyono (2017:89)

Pengujian Hipotesis

Variabel	Koefisien Regresi	T hitung	R hitung	Signifikansi
Inflasi (X1)	2896,391	1,184	0,158	0,242
Kurs (X2)	-0,781	-8,361	0,465	0,000
BI rate (X3)	44470,091	5,160	0,514	0,000
Jumlah Uang Beredar (X4)	0,002	9,172	0,585	0,000
Konstanta	2070,391			
F	34,148			
Adjusted R Square	0,714			
T tabel	1,67655			
F tabel	2,56			
R tabel	0,2681			
V a r i a b e l terikat	IHSG			
Std Error	278,825			

PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi Terhadap IHSG Periode 2012–2016

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel inflasi memiliki t hitung 1,184 dengan $\alpha = 0,242$, koefisien regresi sebesar 2969,829 dan hasil r hitung sebesar 0.158 dengan $\alpha = 0,253$. Sehingga inflasi tidak memiliki pengaruh dan hubungan yang sangat rendah terhadap IHSG. Hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi pada periode 2012-2016 hanya berpengaruh sementara. Dengan adanya deflasi di tahun 2014 dan 2015 yang menunjukkan adanya perbaikan ekonomi secara nasional dan keadaan fundamental perusahaan yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia yang kuat sehingga mampu bertahan meski dalam keadaan ekonomi yang sulit.

Kenaikan inflasi timbul karena adanya kenaikan harga yang tidak terkendali dan dapat mengakibatkan biaya operasional serta biaya produksi pada perusahaan yang

tergabung dalam Bursa Efek Indonesia tidak stabil dan dikhawatirkan laba dari perusahaan menurun sehingga memengaruhi harga saham ikut turun. Namun jika perusahaan mampu membebaskan kenaikan biaya kepada pelanggan dan keuangan yang solid dan tingkat likuiditas yang tinggi maka menjadikan saham perusahaan memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam mengelola sumber internal untuk meningkatkan kinerja usahanya.

Dengan demikian inflasi pada periode 2012-2016 tidak memengaruhi IHSG. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Kumalasari (2016), Krisna dan Wirawati (2013) dan Amin (2012) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG namun tidak konsisten dengan hasil penelitian Kusuma dan Badjra (2016) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Pengaruh Kurs terhadap IHSG Periode 2012–2016

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel kurs memiliki t hitung sebesar -8,361 dengan $\alpha = 0,000$ lebih kecil dari 0,050, koefisien regresi -0,781 dan r hitung 0,465 dengan $\alpha = 0,000$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar/kurs berpengaruh secara negatif, signifikan dan memiliki hubungan yang cukup terhadap IHSG selama periode 2012–2016. Artinya jika variabel kurs semakin tinggi maka IHSG cenderung menghambat pergerakannya. Nilai rata-rata dari kurs adalah Rp. 11.562,88 dengan kurs tertinggi Rp.4.657,00 dan terendah Rp. 9.000,00, terlihat adanya pergerakan yang signifikan sedangkan di sisi lain IHSG cenderung mengalami penguatan. Hal ini diduga karena adanya intervensi ke dalam pasar uang untuk menjaga batas atas dan batas bawah nilai tukar rupiah terhadap dollar oleh Bank Indonesia sehingga kurs tidak stabil dalam memengaruhi pasar saham.

Variabel kurs hasil penelitian menunjukkan pengaruh negatif signifikan dan mempunyai hubungan cukup positif terhadap IHSG. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat nilai rupiah cenderung melemah maka dollar dibeli, dan pada saat rupiah menguat maka dollar akan dijual, hal ini berpengaruh terhadap IHSG, di mana pada saat peningkatan indeks harga saham investor melakukan aksi beli yang tinggi ketika IHSG saham-saham yang cukup bagus melemah dan kemudian menjualnya kembali pada saat indeks naik.

Dampak dari melemahnya nilai rupiah terhadap pasar modal sangat dimungkinkan, salah satunya adalah mengingat sebagian besar perusahaan yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan yang *go public* dan memiliki aset berbentuk valuta asing, serta produk-produk yang dihasilkan banyak menggunakan bahan impor mengakibatkan jumlah uang dan biaya produksi perusahaan menjadi lebih besar jika dinilai dengan rupiah dan mengakibatkan tingkat profitabilitas perusahaan menurun.

Dengan demikian nilai tukar/kurs pada periode 2012–2016 berpengaruh negatif signifikan dan memiliki hubungan

cukup terhadap IHSG. Hasil penelitian ini konsisten dengan Kumalasari (2016), Sampurna (2016) dan Wijaya (2013) yang menyatakan bahwa kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG namun tidak konsisten dengan hasil penelitian dari Astuti, Lopian dan Van Rate (2016) yang menyatakan bahwa kurs memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

Pengaruh Suku Bunga terhadap IHSG Periode 2012–2016

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel suku bunga/*BI rate* memiliki t hitung sebesar 5,160 dengan $\alpha = 0,000$ lebih kecil dari 0,050, koefisien regresi 44470,091 dan r hitung 0,514 dengan $\alpha = 0,000$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga/*BI rate* berpengaruh secara positif, signifikan dan memiliki hubungan yang cukup terhadap IHSG selama periode 2012-2016. Artinya jika suku bunga tinggi maka akan mengakibatkan indeks harga saham menurun, hal ini disebabkan para investor lebih memilih menginvestasikan dananya pada bank untuk memperoleh keuntungan dari bunga bank yang tinggi tersebut. Namun jika tingkat suku bunga rendah atau tetap stabil maka para perusahaan dan investor tetap menginvestasikan dananya pada pasar modal.

Jika suku bunga naik maka para investor lebih memilih perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan yang dinilai mampu memberikan keuntungan yang lebih dan memiliki faktor fundamental yang kuat. Dampak kenaikan suku bunga adalah tingginya volume tabungan masyarakat yang mengakibatkan perputaran uang di perbankan cukup tinggi sehingga return yang didapat ikut tinggi, sebaliknya jika suku bunga rendah maka kecenderungan masyarakat menabung juga ikut rendah dan investor kembali lebih memilih berinvestasi pada pasar modal.

Dengan demikian suku bunga/*BI rate* pada periode 2012-2016 berpengaruh positif signifikan dan memiliki hubungan cukup terhadap IHSG. Hasil penelitian ini sejalan dengan Amin (2012) dan tidak konsisten menurut hasil penelitian dari Kumalasari (2016) dengan hasil penelitian positif dan tidak signifikan.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap IHSG Periode 2012–2016

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel jumlah uang beredar memiliki t hitung sebesar 9,172 dengan $\alpha = 0,000$ lebih kecil dari 0,050, koefisien regresi 0,002 dan r hitung 0,585 dengan $\alpha = 0,000$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel suku jumlah uang beredar berpengaruh secara positif, signifikan dan memiliki hubungan yang cukup terhadap IHSG selama periode 2012–2016. Dan di antara variabel lainnya, jumlah uang beredar paling dominan memengaruhi IHSG. Artinya jumlah uang beredar di Indonesia sangat memengaruhi kinerja pasar saham pada periode 2012–2016. Masyarakat

Indonesia telah banyak menggunakan uangnya selain untuk bertransaksi juga untuk berinvestasi dengan membeli surat-surat berharga dan saham.

Dengan demikian jumlah uang beredar pada periode 2012–2016 berpengaruh positif signifikan dan memiliki hubungan yang cukup terhadap IHSG. Hasil ini konsisten dengan Kumalasari (2016) dan Kusuma dan Badjra (2016). Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan Wijaya (2013) dengan hasil penelitian jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar terhadap IHSG Periode 2012–2016

Variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh sangat signifikan terhadap variabel terikat. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai *f*-hitung 34,148 lebih besar dari *f*-tabel 2,56 pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$), *df* pembilang ($k-1$) = 4 dan penyebut ($n-k$) = 49. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel bebas yang terdiri dari inflasi, kurs US\$, *BI rate*, dan jumlah uang beredar (*M2*) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel terikat. Hasil ini konsisten dengan Kumalasari (2016), Wijaya (2013) dan Novianto (2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian cukup layak, karena telah memenuhi seluruh pengujian diantaranya ada uji hipotesis, uji *t*, uji *f*, korelasi *product moment* dan korelasi determinasi (R^2).
2. Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi berganda dari variabel independen ada tiga variabel yaitu kurs \$, Suku Bunga Indonesia (*BI rate*), dan jumlah uang beredar (*M2*) yang memengaruhi variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan satu variabel tidak berpengaruh yaitu inflasi.
3. Variabel nilai tukar/kurs, Suku Bunga Indonesia (SBI), dan jumlah uang beredar (*M2*) secara signifikan memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan memiliki hubungan yang cukup karena memiliki tingkat signifikansi < 0.005 dan memiliki *t*-hitung lebih besar dari *t*-tabel serta *r* hitung lebih besar dari *r* tabel. Variabel nilai tukar/kurs berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan variabel Suku Bunga Indonesia (*BI rate*) dan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
4. Variabel inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan hubungan sangat kurang dengan Indeks Harga Saham Gabungan. Kenaikan inflasi timbul

karena adanya kenaikan harga yang tidak terkendali dan dapat mengakibatkan biaya operasional serta biaya produksi pada perusahaan yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia tidak stabil dan dikhawatirkan laba dari perusahaan menurun sehingga memengaruhi harga saham ikut turun.

5. Variabel nilai tukar/kurs memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap IHSG dikarenakan nilai tukar/kurs terhadap rupiah cenderung meningkat pada periode 2012–2016. Hasil ini membuktikan bahwa melemahnya nilai mata uang domestik berimbas buruk pada investasi dan pergerakan harga saham, karena para investor lebih tertarik menginvestasikan dananya dalam bentuk valuta asing yaitu Dollar US, hal ini membuat harga saham turun dan memicu melemahnya IHSG.
6. Suku Bunga Indonesia memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap IHSG, dikarenakan suku bunga cenderung meningkat pada periode 2012-2016. Hal ini mengakibatkan para investor memilih investasi pada pasar modal untuk menghindari risiko penurunan suku bunga.
7. Jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif terhadap IHSG, dikarenakan uang yang beredar di Indonesia sudah banyak digunakan untuk berinvestasi, sehingga mengakibatkan kinerja pasar modal dan IHSG membaik.

SARAN

Bagi para investor sebelum melakukan investasi sebaiknya terlebih dahulu melihat kondisi pasar modal, kondisi ekonomi secara makro, dan kondisi finansial perusahaan yang akan dipilih sebagai sasaran untuk berinvestasi. Diperlukan kehati-hatian bagi para investor dengan memperhatikan dan mempertimbangkan variabel inflasi, kurs, *BI rate*, dan jumlah uang beredar. Terutama suku bunga dan jumlah uang beredar yang berdasarkan penelitian ini memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap IHSG.

Perlu dipertimbangkan kembali ketika investor menggunakan pengaruh variabel kurs mata uang \$ terhadap kinerja IHSG yang memiliki pengaruh negatif signifikan. Hal ini dikarenakan nilai kurs \$ terhadap rupiah sangat fluktuatif dan mengikuti perkembangan ekonomi secara global. Sedangkan untuk variabel inflasi meski dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG namun inflasi juga perlu diperhatikan oleh para investor karena dalam berinvestasi salah satu alasannya adalah inflasi.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan periode yang berbeda dan menambahkan lebih banyak lagi variabel makroekonomi untuk mengetahui apakah selain inflasi, kurs, suku bunga dan jumlah uang beredar ada variabel lain juga yang berpengaruh terhadap IHSG atau indeks saham lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad Zuhdi. 2012. Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Skripsi*, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Brawijaya Malang.
- Astuti, Rini, Lopian, Joyce, Rate, Paulina Van. 2016. Pengaruh Faktor Makro Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006–2015, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* vol. 16 No. 02 2016: 399–406.
- Hadi, Nor. 2013. *Pasar Modal*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Husnan, Suad. 2015. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, edisi ke-5, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Kasmir. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan*, edisi ke-11, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Krisna, Anak Agung Gde Aditya dan Wirawati, Ni Gusti Putu. 2013. Pengaruh Inflasi Nilai Tukar Rupiah Suku Bunga SBI Pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI, *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 3. No. 2 2013: 421–435.
- Kumalasari, Dewi. 2016. Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) USD/IDR Tingkat Suku Bunga SBI Inflasi dan Jumlah Uang yang Beredar (M2) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI), *Akademia* Vol. 14 Edisi 1 Februari 2016: 8–16.
- Kusuma, I Putu Marta Edi dan Badjra, Ida Bagus. 2016. Pengaruh Inflasi JUB Nilai Kurs Dollar dan pertumbuhan GDP terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia, *E Jurnal Manajemen Unud* Vol. 5 No. 3 2016: 1829–1858.
- Novianto, Aditya (2011). Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dolar Amerika/Rupiah (US\$/Rp), Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 1999.1–2010.6, *Skripsi*, Program Sarjana (S1) Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nugroho, Heru. 2008. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks LQ45 (Studi Kasus Pada BEI Periode 2002–2007), *Tesis*, Program Studi Magister Manajemen, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rusdin. 2008. *Pasar Modal*, Cetakan kedua, Alfabeta, Bandung.
- Sampurna, Dian Surya. 2016. Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Makro terhadap IHSG di BEI, *Jurnal Ekonomi STEI* Vol 25 No. 01 Edisi Juni 2016: 1–24.
- Sugiyono (2015), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke-22, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*, Cetakan ke-28, Alfabeta, Bandung.
- Sukirno, Sadono. 2015. *Makroekonomi Teori Pengantar*, edisi ke-3, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*, Kanisius, Yogyakarta.
- Wijaya, Renny. 2013. Pengaruh Fundamental Ekonomi Makro terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2002–2011, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol. 2 No. 1 2013: 1–15.

Management Accounting System dan Kinerja Manajerial

David Efendi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRAK

Management Accounting System (MAS) merupakan bagian dari sistem informasi akuntansi. MAS digunakan untuk mendukung sistem informasi: (1) marketing, (2) keuangan, (3) sumber daya manusia dan (4) produksi. MAS dalam organisasi berfungsi sebagai alat pengambil keputusan. MAS memiliki empat karakteristik (dimensi): (1) broadscope, (2) timeliness, (3) aggregation, dan (4) integration. Kinerja manajerial terdiri dari dua dimensi: (1) managerial functions, dan (2) managerial competence. Kinerja manajerial dibangun dari pengambilan keputusan yang rasional untuk masalah yang terjadi dalam organisasi. Kinerja manajerial merupakan salah satu indikator keberhasilan capaian organisasi. MAS dalam suatu organisasi digunakan untuk mencapai tujuan. Selain itu juga MAS digunakan memfasilitasi kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh manajer dalam pengambilan keputusan. MAS menjadi perdebatan dan kinerja manajerial merupakan salah satu indikator keberhasilan organisasi. Hal ini banyak penelitian menyelidiki hubungan MAS dengan kinerja manajerial. Hasil studi menunjukkan bahwa MAS berpengaruh signifikan terhadap kinerja manajerial.

Kata kunci: Management Accounting System, kinerja manajerial

ABSTRACT

Management Accounting System (MAS) is part of the accounting information system. MAS is used to support the information system: (1) marketing, (2) financial, (3) human resources, and (4) production. MAS is functions in the organization as decision making tool. MAS has four characteristic (dimensions): (1) broadscope, (2) timeliness, (3) aggregation, and (4) integration. Managerial performance is built on rational decision making for problem occur within the organization. Managerial performance is one indicator of the organizational achieve goal. MAS in the organization is used to achieve goal. Furthermore, MAS is used to facilitate the information needs of manager in the decision making. MAS became a debate and managerial performance is one indicator of the organizational success. It has a lot of research investigating the relationship of MAS with managerial performance. The results of the study indicate that MAS has a significant effect on managerial performance.

Keywords: Management Accounting System, Managerial Performance

PENDAHULUAN

Management Accounting System (MAS) yang tepat mampu meningkatkan sebuah kemampuan learning organizations dalam menyediakan sarana pengetahuan untuk mendistribusikan dan menyimpan informasi mengenai penggunaan sumberdaya yang efektif (2). MAS merupakan petunjuk penggunaan akuntansi manajemen secara sistematis untuk mencapai tujuan organisasi (3). Selain itu juga, MAS memberikan kontribusi untuk memproses memori organisasi, dan memfasilitasi transfer pengetahuan ke seluruh unit organisasi (4).

Penggunaan MAS telah berkembang dengan fokus pada penyediaan pengendalian dan umpan balik sistem yang fleksibel dan mendukung inovasi, kreativitas dan pembelajaran organisasi (5). Artinya adanya hubungan penggunaan MAS dan nilai-nilai budaya organisasi yang mencerminkan pengendalian dan fleksibilitas (6). Penyediaan MAS bagi suatu organisasi mampu memberikan bagian terintegrasi berbasis informasi untuk pengambilan keputusan dan meningkatkan kinerja manajerial (7).

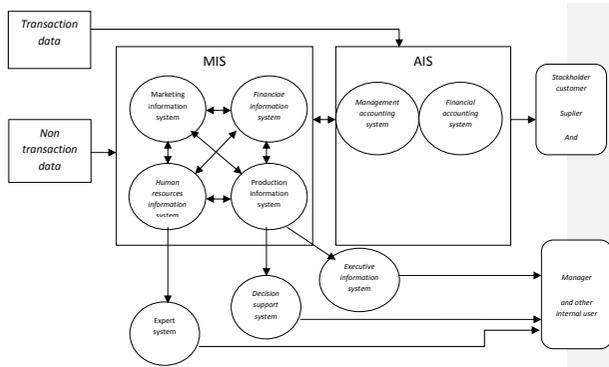
ANALISIS

Management Accounting System (MAS)

MAS memberikan informasi internal kepada manajemen berkenaan dengan pengambilan keputusan dan menentukan perubahan dalam organisasi (8). MAS sebagai subsistem informasi formal dalam organisasi menjamin utilitas sebagai alat layanan untuk manajer (9). MAS memberikan informasi yang diperlukan manajer untuk pengambilan keputusan (10). Zimmerman (11) dalam studinya menyatakan bahwa MAS yang dimiliki organisasi bertujuan menyediakan informasi tepat waktu dan relevan dalam memfasilitasi pengambilan keputusan. Dengan demikian MAS menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan dalam mencapai tujuan organisasi.

Sistem informasi organisasi terbagi menjadi dua, yakni: *management information system (MIS)* dan *accounting information system (AIS)*. MIS memiliki sumber informasi ekonomi yang lebih luas dibandingkan dengan AIS. AIS terdiri dari dua unsur: *management accounting system*

(MAS) dan *financial accounting system* (FAS). MAS dipergunakan sebagai dasar untuk sistem informasi: marketing, keuangan, sumber daya manusia dan produksi. Dan sebaliknya MIS ini menjadi dasar untuk MAS. Secara mendalam hubungan *management information system* (MIS) dengan *information accounting system* (IAS) digambarkan pada gambar 1.



Gambar 1. hubungan MIS dan AIS

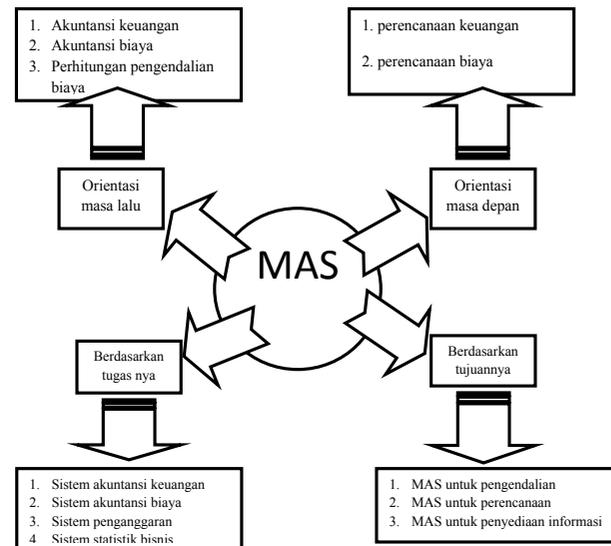
Sumber: Alikhani, Ahmadi (12)

MAS merupakan sistem saraf pusat bagi suatu organisasi yang berkaitan dengan pengambilan keputusan, pengendalian dan lain-lain. Sehingga Chenhall dan Morris (13) berpendapat bahwa penyusunan MAS dalam organisasi harus sesuai dengan struktur dan kebutuhan lingkungan organisasi. Dengan demikian informasi yang diberikan MAS dalam suatu organisasi harus sepadan dengan tingkat kompleksitas lingkungan yang dirasakan manajer (14).

Secara sederhana MAS dapat didefinisikan sebagai penyedia informasi dan memfasilitasi informasi untuk pengambilan keputusan (15). Berdasarkan tugasnya MAS dikategorikan menjadi empat, yaitu: sistem akuntansi keuangan, sistem akuntansi biaya, sistem penganggaran dan sistem statistik bisnis (16). Sedangkan berdasarkan tujuannya MAS dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (a) MAS untuk tujuan pengendalian, (b) MAS untuk tujuan perencanaan, dan (c) MAS untuk tujuan penyediaan informasi. Selain itu juga jenis MAS dapat dikategorikan pada orientasi waktu, yaitu masa lalu dan masa depan. Pada orientasi masa lalu maka MAS meliputi akuntansi keuangan, akuntansi biaya dan perhitungan pengendalian biaya. Sedangkan MAS yang berorientasi pada masa depan meliputi: perencanaan keuangan, perencanaan biaya dan perhitungan perencanaan. Dari uraian tersebut maka dapat digambarkan jenis-jenis MAS pada gambar 2.

Karakteristik MAS

Chenhall dan Morris (13) membagi MAS sebagai informasi kepada manajer menjadi empat karakteristik, yaitu: *broadscope*, *timeliness*, *aggregation* dan *integration*. Adapun empat kategori tersebut dapat dijelaskan sebagai



Gambar 2. Jenis MAS

Sumber: diolah dari Leitner (16)

berikut: **pertama**, *broadscope*. yang merupakan salah satu karakteristik MAS ini yang memberikan keragaman kebutuhan informasi untuk pengambilan keputusan (17). *broadscope* meliputi informasi eksternal, informasi non keuangan dan informasi yang berorientasi ke depan (13). **Kedua**, *timeliness* merupakan informasi MAS yang biasanya menyediakan informasi yang diminta manajemen dan pengumpulan informasi dengan frekuensi pelaporan yang sistematis (13). Pada *timeliness* ini menjadikan suatu keharusan bagi manajer memperoleh ketepatan informasi untuk mengambil keputusan. Informasi dikatakan tepat waktu jika informasi mencerminkan kondisi kekinian dan sesuai dengan kebutuhan manajer. Dengan demikian informasi yang tepat waktu akan dapat membantu manajer untuk pengambilan keputusan. **Ketiga**, *aggregation* merupakan salah satu dimensi informasi pada MAS yang akan meningkatkan kinerja manajerial (17). Selain itu *aggregation* ini juga digunakan untuk proses evaluasi kinerja (17). **Keempat**, *integration* merupakan informasi yang memberikan manfaat pada manajer pada saat situasi pengambilan keputusan yang berdampak pada pihak lain.

Pemimpin Versus Manajer

Pengambilan keputusan manajerial sangat penting untuk berbagai jenis organisasi (18) oleh manajer. Manajer merupakan salah satu individu dalam organisasi yang memiliki peran kunci dengan suksesnya organisasi. Namun demikian pemberian definisi untuk manajer sulit dilakukan (19). Hal ini dikarenakan adanya pertanyaan apa perbedaan antara pemimpin dengan manajer? (1).

Menurut Zaleznik (20) perbedaan antara manajer dan pemimpin terletak pada konsep manajer dan pemimpin. Zaleznik (20) melanjutkan keterangannya bahwa manajer

bekerja dengan proses, mencari stabilisasi, mengendalikan dan secara naluri mencoba menyelesaikan masalah dengan cepat-terkadang dia belum memahami masalahnya. Namun kontras dengan pemimpin yang mentolerir kekacauan dan kurang ketersediaan struktur untuk menyelesaikan dan memahami masalah dengan lengkap (20). Dalam menjawab perbedaan antara manager dengan pemimpin yang dilakukan berbeda dengan Perrin (1). Perrin (1) menjawab pertanyaan tersebut dengan *the leadership model* adalah sebagai berikut:



Gambar 3. *The Leader Zone model*

Sumber: Perrin (1)

Dalam pandangan Perrin (1) pemimpin menempati semua zona sedangkan manager hanya menempati satu zona, yaitu bisnis. Artinya manager dengan hanya sebatas pada aktivitas bisnis dengan tugas membuat atau mengeksekusi rencana dan keputusan serta mengatur pekerjaan orang lain. Dalam ensiklopedia bisnis, manager adalah pada digambarkan sebagai orang yang memenuhi tugas fungsi primordial manajerial (perencanaan, pengorganisasian, memotivasi dan mengendalikan) dan seorang yang memiliki kelebihan dalam suatu tim (19). Manager dalam organisasi memiliki peran penting yaitu menyelesaikan masalah ketidakpastian lingkungan (21).

Kinerja Manajerial

Peningkatan kerja oleh manager yang dihasilkan dari keputusannya dalam perspektif persaingan yang ketat tidak lepas dari peran akuntansi manajemen strategik (22). Kinerja manajerial yang meningkat dibangun dari keputusan yang rasional untuk memecahkan masalah dalam melaksanakan fungsi manajerial (23). Mahoney, Jerdee (24) berpandangan bahwa kinerja manajerial terdiri dari dua dimensi, yaitu: (a) *managerial functions*, dan (b) *managerial competence*. Dua dimensi tersebut dapat ditabelkan pada tabel 1.

Taksonomi kinerja manajerial

Kinerja manajerial sebuah indikator keberhasilan manager untuk mewujudkan pencapaian tujuan dan menjadi

Tabel 1. Dimensi fungsional dan aktivitasnya

No	Bidang	Aktivitas
1.	<i>planning</i>	Menentukan tujuan, kebijakan dan tindakan. penjadwalan kerja, penganggaran, menyiapkan prosedur, menetapkan tujuan dan pemograman.
2.	<i>investigating</i>	Mengumpulkan dan menyiapkan informasi, inventarisasi, mengukur <i>output</i> , penyusunan laporan keuangan, melakukan penelitian dan analisis jabatan.
3.	<i>coordinating</i>	Berbagi informasi dalam organisasi dan menyesuaikan program. Penghubung dengan manager lain, mengatur pertemuan, memberikan informasi ke atasan dan bekerja sama dengan pihak lain.
4.	Evaluating	Memberikan penilaian atas suatu kinerja (karyawan, <i>output</i>). Menilai laporan keuangan, pemeriksaan produk, menyetujui permintaan, menilai usulan dan saran.
5.	<i>supervising</i>	Mengarahkan, memimpin dan mengembangkan bawahan. Konseling bawahan, melatih bawahan, menjelaskan aturan kerja, menugaskan pekerjaan, mendisiplin pekerja, menangani keluhan bawahan.
6.	<i>staffing</i>	Mempertahankan tenaga kerja, merekrut tenaga kerja, wawancara kerja, memilih karyawan, menempatkan karyawan, mempromosikan dan memutasi karyawan.
7.	<i>negotiating</i>	Pembelian, penjualan, kontrak barang/jasa. Negoisasi pajak, menghubungi pemasok, periklanan dan perundingan.
8.	<i>representing</i>	Memajukan organisasi, konsultasi, menghadiri konvensi, melakukan kontak dengan individu/kelompok diluar organisasi.

Sumber: di olah dari Mahoney, Jerdee (24)

peran yang menonjol yang harus ditingkatkan dari waktu ke waktu melalui perbaikan proses pengambilan keputusan (23). Kinerja manajerial demikian menarik untuk di teliti sehingga Borman dan Brush (25) melakukan studi untuk mendapatkan induktif taksonomi kinerja manajerial. Taksonomi kinerja ini di integrasikan dengan dimensi kinerja dari beberapa penelitian (menggunakan penilaian pakar) untuk membentuk daftar persyaratan kinerja manajerial (25). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Borman dan Brush (25) dalam studinya dengan membandingkan 18 mega-dimensi dengan taksonomi kinerja manajerial lainnya sangat mirip dengan konten mega dimensi yang diusulkan. Adapun taksonomi kinerja manajerial dari Borman dan Brush (25) dapat ditabelkan pada tabel 3.

Tabel 2. Dimensi *managerials competence* dan aktivitasnya

No	Kompetensi	Aktivitas
1.	<i>Employees</i>	Aktivitas yang berhubungan dengan karyawan, seperti: perekrutan, memperkerjakan, pelatihan, promosi, transfer, perundingan, penilaian karyawan, upah dan gaji.
2.	<i>Finances</i>	Koleksi, penerimaan dan pembayaran dana, penganggaran, kredit, surat berharga, pinjaman, akuntansi dan pelaporan.
3.	<i>Material and goods</i>	Penentuan bahan standar, penerimaan, inspeksi, penyimpanan, transfer untuk <i>material and goods</i> , pengolahan <i>material</i> menjadi barang jadi.
4.	<i>Purchaces and sales</i>	Ramalan penjualan, membeli, menjual, iklan, promosi dan distribusi barang.
5.	<i>Methods and procedures</i>	Menganalisis, revisi, membuat metode dan prosedur.
6.	<i>Facilities and equipment</i>	Instalasi, pemeliharaan, penentuan standar fasilitas dan peralatan dalam bisnis

Sumber: di olah dari Mahoney, Jerdee (24)

Tabel 3. Faktor Label, Definisi, dan mega Dimensi Borman dan Brush (25)

Faktor	Label	Definisi	Mega Dimensi Borman dan Brush (25)
1	Efektivitas interpersonal	Menampilkan keahlian sosial yang membuat orang nyaman dan mempengaruhi orang lain	8. menjaga hubungan kerja dengan baik 17. penjualan/yang memengaruhi
2	Kesediaan menangani kesulitan	Menunjukkan eberanian dan ketekunan, dan memiliki keyakinan dan kemauan membuat keputusan, menghadapi masalah karyawan, mengambil alih dan melakukan hal yang diperlukan dalam situasi menantang	12. bertahan untuk mencapai tujuan. 13. penanganan krisis dan stress
3	Timwork dan penyesuaian pribadi	Berorientasi terhadap pekerjaan melalui tim yang disesuaikan.	9. koordinasi subordinatif dan sumber daya lain yang melakukan pekerjaan.
4	Adaptasi	Menunjukkan kemampuan belajar dengan cepat dan menerapkan berpikir strategis, bekerja dengan eksekutif, membuat keputusan yang baik dan memecahkan masalah.	1. Perencanaan dan organising. 6. kemampuan teknis 10. pengambilan keputusan 15. memonitor dan pengendalian sumber 18. mengumpulkan dan menginterpretasi data
5	Kepemimpinan dan pengembangan	Mempekerjakan orang yang kompeten dan efektif menyediakan kesempatan dan memotivasi untuk mengembangkan ketrampilan.	2. membimbing, mengarahkan, dan memotivasi serta memberikan umpan baik. 3. pelatihan, pembinaan dan mengembangkan bawahan 11. staffing 16. mendelegasikan. Megadimensi dari Borman dan Brush (25) yang tidak sesuai dengan brand faktor: 4. komunikasi yang efektif dan memberitahu orang lain. 5. mewakili organisasi untuk pelanggan dan masyarakat. 7. administrasi dan dokumen 14. komitmen organisasi

Sumber: di olah dari Conway (26)

Dari tabel 3, taksonomi yang diberikan kepada kinerja manajerial oleh Borman dan Brush (25) yang berasal dari kinerja manajemen diketahui ada 18 faktor kinerja manajerial.

KESIMPULAN

MAS digunakan untuk mencapai tujuan dan MAS menjadi bagian integral dari proses manajemen dalam pengambilan keputusan, perencanaan dan pengendalian (27). Desain MAS dapat membantu organisasi menghasilkan suatu kemampuan (28). MAS dikonseptualisasikan sebagai sistem informasi dan komunikasi (29) yang mendukung proses manajerial dalam perencanaan dan pengendalian (30). Sehingga penelitian yang menganalisis MAS terhadap kinerja manajerial dan kinerja organisasi dilakukan di kalangan akademis dan praktisi. Antara lain seperti studi yang dilakukan Agbejule (31) menyelidiki interaksi MAS dengan ketidakpastian tugas terhadap kinerja organisasi. Studi yang serupa juga dilakukan Agbejule (32) namun MAS diinteraksikan dengan budaya organisasi terhadap kinerja organisasi. Sedangkan penelitian MAS terhadap kinerja manajerial juga banyak dilakukan. Diantaranya studi yang dilakukan Chong (33) yang menginteraksikan MAS dengan ketidakpastian tugas terhadap kinerja manajerial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi ketidakpastian tugas ataupun budaya organisasi dengan MAS memberikan pengaruh terhadap kinerja manajerial dan kinerja organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Perrin C. Leader vs. Manager: What's the Distinction? Achieve Global, Inc. 2010.
- Kloot L. Organizational learning and management control systems: responding to environmental change. *Management Accounting Research*. 1997; 8: 47–73.
- Rasid SZA, Rahman ARA, Ismail WKW, and MHMO, Amin M. The Mediating Effect of Management Accounting Systems on the Relationships between Contextual Variables and Organizational Performance. *Global Business and Social Science Research Conference*; Radisson Blu Hotel, Beijing, China. 2011.
- Kloot L, Italia M, Oliver J. *Organisational Learning and Management Accounting Systems: a study of local government*. Sydney 2052 Australia: University of New South Wales Press Ltd; 1999.
- Henri J-F. Organizational culture and performance measurement systems. *Accounting, Organizations and Society*. 2006; 31: 77–103.
- Bhimani A. A study of the emergence of management accounting system ethos and its influence on perceived system success. *Accounting, Organizations and Society*. 2003; 28: *Accounting, Organizations and Society* 28 (2003).
- Scott TW, Tiessen. P. Performance measurement and managerial teams. *Accounting, Organizations and Society*. 1999; 24: 263–85.
- Watts D, Yapa PWS, Dellaportas S. The Case of a Newly Implemented Modern Management Accounting System in a Multinational Manufacturing Company. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*. 2014; 8(2): 121–37.
- Moliner GH, Ruiz MEG. Information Technologies: Challenge And Opportunity for Modern Management Accounting SystemS. *SSRN*. 2004; 518442.
- Jerman M, Kavčič S, Korošec B. The importance of the management accounting system in the decision making process: Empirical evidence from Slovenia. *African Journal of Business Management* 2012; 6(24): 7252–60.
- Zimmerman JL. Conjectures regarding empirical managerial accounting research. *Journal of Accounting and Economics*. 2001; 32(1): 411–27.
- Alikhani H, Ahmadi N, Mehrava M. Accounting information system versus management information system. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*. 2013; 2(3(s)): 359–66.
- Chenhall RH, Morris D. The Impact of Structure, Environment, and Interdependence on the Perceived Usefulness of Management Accounting System. *The Accounting Review*. 1986; LXI(1): 16–35.
- Mia L. Managerial Attitude, Motivation and The Effectiveness of Budget Participation. *Accounting Organizations and Society*. 1988; 13(5): 465–75.
- Chong VK, Eggleton IRC. The Decision Facilitating Role of Management Accounting Systems on Managerial Performance: The Influence of Locus of Control and Task Uncertainty. *Advances in Accounting*. 2003; 20: 165–19.
- Leitner S. *Information Quality and Management Accounting*. Verlag Berlin Heidelberg: Springer; 2012.
- Chia YM. Decentralization, Management Accounting System (Mas) Information Characteristics And Their Interaction Effects on Managerial Performance: A Singapore Study *Journal of Business Finance & Accounting*. 1995; 22(6): 811–30.
- Wen L, Zhou Hw. Ability, Openness, and Managerial Decision Making. *Atlantic Economic Journal*. 2009; 37(2): 197–208.
- Cieslinska K. The Basic Roles of Manager In Business Organization *Roczniki Akademii Rolniczej w Poznaniu* 2007; 6: 3–12.
- Zaleznik A. Managers and Leader are they different. *Harvard Business Review*. 1977; 55 (May–June): 67–78.
- Downey HK, Slocum JW. Managerial Uncertainty And Performance. *Social Science Quarterly*. 1982; 63(2): 195–207.
- Bromwich M. The Case for Strategic Management Accounting: The Role of Accounting Information for Strategy in Competitive Markets. *Accounting, Organizations and Society*. 1990; 15(1/2): 27–46.
- Zenita R, Sari RN, Anugerah R, Said J. The Effect of Information Literacy on Managerial Performance: The Mediating Role of Strategic Management Accounting and the Moderating Role of Self Efficacy. *Procedia Economics and Finance*. 2015; 31: 199–205
- Mahoney TA, Jerdee TH, Carroll SJ. The Job(s) of Management. *Industrial Relations*. 1965; February: 97–110.
- Borman WC, Brush DH. More Progress Toward a Taxonomy of Managerial Performance Requirements. *Human Performance*. 1993;6(1):1-21.
- Conway JM. Managerial Performance Development Constructs and Personality Correlates. *HUMAN Performance*. 2000; 13(1): 23–46.
- Rasid SZA, Isa CR, Ismail WKW. Management accounting systems, enterprise risk management and organizational performance in financial institutions. *Asian Review of Accounting*. 2014; 22(2): 128–44.
- Nicolaou AI. Integrated Information Systems and Interorganizational Performance: The Role of Management Accounting Systems Design. *Advances in Accounting Behavioral Research*. 2011; 14: 177–41.
- Davila A, Foster G. Management Accounting System Adoption Decisions: Evidence and Performance Implications from Early-Stage/Startup Companies *The Accounting Review*. 2005; 80(4): 1039–68.
- Garvin DA. The Processes of Organizational and Management. *Sloan Management Review*. 1998; Summer: 33–50.
- Agbejule A. How Diagnostic And Interactive Use of Mas Determine The Relationship Between Task Uncertainty and Organizational Performance. Paper accepted for presentation at AAA MAS Section in January 2007, Fort Worth, Texas: 2007.
- Agbejule A. Organizational culture and performance: the role of management accounting system. *Journal of Applied Accounting Research*. 2011; 12(1): 74–89.
- Chong VK. Management Accounting System, Task Uncertainty and Managerial Performance: a Research Note *Accounting, Organizations and Society*, 1996; 21(5): 415–21.

Meninjau Kembali Peran Antesenden Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan Variabel Demografi Dengan Metode Analisis Variance

(Review The Role Antecedents of Micro Small & Medium Enterprises (MSMEs) Performance and Demography Variables Base on Variance Analisis)

Zainurrafiqi

Dosen Fakultas Ekonomi Prodi Manajemen Universitas Madura Pamekasan

E-mail: zainur_rafiqi@yahoo.co.id

ABSTRAK

UMKM memerlukan Kapabilitas Inovasi untuk mencapai Kinerja Bisnis yang tinggi. Berdasarkan penelitian empiris terdahulu, dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dari Orientasi Pembelajaran, Sumber Daya Teknologi informasi (TI) dan Kapabilitas Inovasi terhadap Kinerja Bisnis baik secara langsung dan tidak langsung dengan menekankan pada pentingnya peran Variabel Demografi dalam meningkatkan Kinerja Bisnis. Penelitian ini menggunakan 215 kuesioner. Dan data dianalisis menggunakan Structural Equation Model (SEM). Hasil penelitian yaitu: Kapabilitas Inovasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja bisnis, Orientasi Pembelajaran memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kapabilitas Inovasi, Sumber Daya Teknologi informasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Orientasi Pembelajaran, Sumber Daya Teknologi Informasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kapabilitas Inovasi dan Perbedaan Karakteristik variabel demografi memiliki perbedaan pengaruh yang signifikan terhadap Orientasi Pembelajaran, Sumber Daya TI, Kapabilitas Inovasi dan Kinerja Bisnis.

Kata kunci: Orientasi Pembelajaran, Sumber Daya TI, Kapabilitas Inovasi, Kinerja Bisnis, Variabel Demografi

ABSTRACT

MSMEs need the Innovation Capability to improve their business performance. Based on previous empirical researches, this study to explore the role of Learning Orientation, Information Technology (IT) Resources and Innovation Capability on Business Performance both directly and indirectly with emphasizes the role of demography variables on business performance. This study using 215 questioner and analyzed by using Structural Equation Model (SEM). The major findings include Innovation Capability has a significant and positive effect on business performance, Learning Orientation has a significant and positive effect on Innovation Capability, Information Technology (IT) Resources has a significant and positive effect on Learning Orientation, Information Technology (IT) Resources has a significant and positive effect on Innovation Capability, Different traits of Demography Variables have significant differences in Learning Orientation, IT Resources, Innovation Capability and Business Performance.

Keywords: Learning Orientation, Information Technology (IT) Resources, Innovation Capability, Business Performance, Demography Variables

PENDAHULUAN

Sebagaimana Diliput Dalam Media Online **Beritajatim.Com**, Bupati Pamekasan Achmad Syafii menilai pemasaran produk hasil usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di daerah yang dipimpinnya masih lemah. Padahal lembaga perekonomian itu sangat diandalkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain berdampak pada masyarakat hal tersebut juga berdampak pada rendahnya kinerja bisnis UMKM tersebut. Lemahnya produk hasil Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tentunya salah satu penyebabnya adalah rendahnya Kapabilitas Inovasi yang dimiliki pihak UMKM. Untuk itu diperlukan cara-cara untuk meningkatkan kinerja bisnis UMKM dengan memberikan perhatian lebih terkait peningkatan Kapabilitas Inovasi, Penggunaan Sumberdaya TI, dan Orientasi

Pembelajaran. Banyak Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) saat ini berkembang dalam lingkungan bisnis yang kompleks ditandai oleh kebutuhan untuk efisiensi yang lebih besar, efektivitas dan daya saing berbasis pada inovasi dan pengetahuan (Allred, & Swan, 2005). UMKM dipaksa untuk mempelajari pengetahuan baru untuk mengembangkan produk baru dan untuk menarik pasar dan pelanggan baru dan inovasi adalah dasar untuk kelangsungan hidup organisasi (Hurley dan Hult, 1998). UMKM perlu mengelola Kapabilitas Inovasi secara efektif sebagai bekal perusahaan dalam meningkatkan Kinerja Bisnis mereka. Inovasi mempunyai peran strategi yang sangat penting dalam upaya perusahaan untuk memperoleh keuntungan posisional di pasar yang kompetitif.

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh Kapabilitas Inovasi terhadap Kinerja Bisnis.
2. Untuk menganalisis pengaruh Orientasi Pembelajaran terhadap Kapabilitas Inovasi
3. Untuk menganalisis pengaruh Sumber Daya Teknologi Informasi (TI) terhadap Kapabilitas Inovasi
4. Untuk menganalisis pengaruh Sumber Daya Teknologi Informasi (TI) terhadap Orientasi Pembelajaran.
5. Untuk menganalisis perbedaan pengaruh Variabel Demografi terhadap Orientasi Pembelajaran, Sumber Daya TI, Kapabilitas Inovasi dan Kinerja Bisnis.

TINJAUAN PUSTAKA

Orientasi Pembelajaran

Fiol dan Lyles (1985) menegaskan bahwa Orientasi Pembelajaran pada dasarnya mencerminkan seluruh proses dalam organisasi untuk belajar, yang dimulai dari masing-masing tingkat individu dan membangun ke tingkat organisasi. Slater dan Narver (1995) menunjukkan Orientasi Pembelajaran adalah sebagai proses untuk belajar, mengubah perilaku, dan peningkatan kinerja. Alegre dan Chiva (2008) menunjukkan bahwa pembelajaran memiliki peran penentu dalam proyek-proyek pengembangan produk baru karena memungkinkan produk baru untuk disesuaikan dengan perubahan faktor lingkungan, seperti ketidakpastian permintaan pelanggan, perkembangan teknologi atau turbulensi kompetitif.

Sumber Daya Teknologi Informasi (TI)

White dan Bruton (2011) mengemukakan teknologi sebagai implementasi praktis dari pembelajaran dan pengetahuan oleh individu dan organisasi untuk membantu usaha manusia. Teknologi adalah pengetahuan, produk, proses, peralatan, dan sistem yang digunakan dalam penciptaan barang atau dalam penyediaan layanan. Di samping Brynjolfsson dan Hitt (2000) menegaskan teknologi informasi seperti komputer serta teknologi komunikasi digital yang terkait, memiliki kekuatan yang luas untuk mengurangi biaya koordinasi, komunikasi, dan pengolahan informasi. White dan Bruton, (2011) mengatakan bahwa tidak hanya tentang akan masa depan bisnis yang bisa diarahkan oleh teknologi tetapi juga bahwa akar bisnis saat ini didorong oleh teknologi dan aplikasinya. Keyakinannya dalam pertumbuhan teknologi didukung oleh pertumbuhan hak paten di seluruh dunia.

Kapabilitas Inovasi

Kapabilitas Inovasi perusahaan dalam perspektif Yang (2011) adalah kemampuan potensial dari suatu organisasi untuk memposisikan diri di arena modernisme seperti pengembangan produk baru, teknologi dan kemajuan

lainnya yang menghasilkan keunggulan kompetitif atas para pesaingnya. Sementara White dan Bruton (2011) menunjukkan inovasi sebagai proses di mana produk baru dan lebih baik, proses, bahan, dan layanan yang dikembangkan dan di transfer ke pasar yang sesuai. Menurut Calantone, *et al.* (2002) adalah bahwa bisnis organisasi harus inovatif untuk bertahan hidup di lingkungan yang berubah. Sedangkan Jiménez-Jiménez dan Sanz-Valle (2011) mengemukakan bahwa inovasi membantu perusahaan untuk menangani turbulensi lingkungan eksternal dan, karena itu, adalah salah satu pendorong utama keberhasilan jangka panjang dalam bisnis.

Kinerja Bisnis

Franco-Santos, *et al.* (2007) menunjukkan bahwa Kinerja Bisnis adalah seperangkat ukuran baik efisiensi dan efektivitas terkait tindakan atau sebagai proses pelaporan hasil dari tindakan. Menurut Hult, *et al.* (2004) Kinerja Bisnis didefinisikan sebagai pencapaian tujuan organisasi yang terkait dengan profitabilitas dan pertumbuhan penjualan dan pasar saham, serta pemenuhan umum tujuan strategis perusahaan.

METODOLOGI

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pemilik atau pengusaha UMKM di Kabupaten Pamekasan. Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas koperasi dan usaha kecil menengah (Diskop UMKM) tahun 2015 diketahui terdapat sekitar 145.000 di Kabupaten Pamekasan. Sampel dalam penelitian ini adalah manajer UMKM di Kabupaten Pamekasan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan Convenience Sampling. Kuesioner disebar pada UMKM di Kabupaten Pamekasan.

Hipotesis

Kapabilitas Inovasi dan Kinerja Bisnis

Penelitian oleh Wang (2012) menemukan Kapabilitas Inovasi memiliki pengaruh terhadap kinerja secara signifikan. Jika perusahaan memiliki kapasitas untuk berinovasi, maka kapasitas akan membantu perusahaan-perusahaan untuk mengembangkan keunggulan kompetitif, memungkinkan mereka untuk mendapatkan hasil dari itu. Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini membuat hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1: Kapabilitas Inovasi memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Kinerja Bisnis.

Orientasi Pembelajaran dan Kapabilitas Inovasi

Menurut Alegre dan Chiva (2008) pembelajaran memainkan peran penting dalam proyek-proyek

pengembangan produk baru karena memungkinkan produk baru untuk disesuaikan dengan perubahan faktor lingkungan, seperti ketidakpastian permintaan pelanggan, perkembangan teknologi atau turbulensi kompetitif. pembelajaran generatif, bentuk paling maju dari pembelajaran organisasi, terjadi ketika sebuah organisasi bersedia untuk berkomitmen dengan sungguh-sungguh tentang misinya, pelanggan, kemampuan, atau strategi dan menghasilkan perubahan dalam praktek, strategi, dan nilai-nilai. Berdasarkan penelitian sebelumnya maka penelitian ini membuat hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2: Orientasi Pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Kapabilitas Inovasi.

Sumber Daya Teknologi Informasi (TI) dan Kapabilitas Inovasi.

Tarafdar dan Gordon (2007) menemukan bahwa Sumber Daya TI seperti teknologi TI dan sumber daya manusia TI bisa bertindak untuk memungkinkan sebagai kunci dari inovasi bisnis. Sumber Daya Teknologi TI dapat memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan kemampuannya untuk membangun lingkungan yang inovatif yang mendorong kreativitas dan pengembangan produk baru atau proses. Kreativitas dapat dirangsang jika sumber daya perusahaan dibenahi dan juga meningkatkan pemberdayaan karyawan. Dengan demikian, karyawan dapat memanfaatkan teknologi sumber daya TI seperti database, aplikasi atau sistem email untuk mengembangkan tugas mereka dengan cara yang lebih inovatif. Maka Penelitian ini membuat hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 3: Sumber Daya Teknologi Informasi (TI) memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Kapabilitas Inovasi.

Sumber Daya Teknologi Informasi (IT) dan Orientasi Pembelajaran.

Penelitian oleh Real, *et al.* (2006), mengemukakan bahwa teknologi informasi memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap orientasi pembelajaran. TI adalah komponen yang kuat untuk pembelajaran karena digunakan sebagai alat, proses, pengetahuan, dan sistem yang memiliki kemampuan untuk mengonversi data menjadi informasi yang bermakna untuk memberikan kegiatan pengetahuan dan pembelajaran. Oleh karena itu penelitian ini membuat hipotesis sebagai berikut:

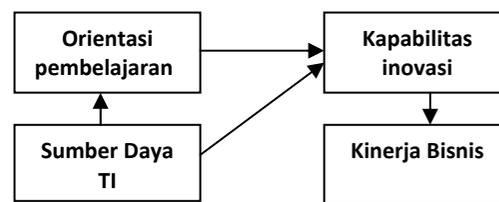
Hipotesis 4: Sumber Daya Teknologi informasi (TI) memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Orientasi Pembelajaran.

Hubungan antara variabel demografi dengan Orientasi Pembelajaran, Sumber Daya Teknologi Informasi (TI), Kapabilitas Inovasi dan Kinerja Bisnis.

Menurut Jimenez-jimenez dan Sanz-Valle (2011) ada pengaruh positif antara ukuran, usia, industri dan lingkungan turbulensi antara Pembelajaran Organisasi, Inovasi dan Kinerja. Penelitian ini membuat hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 5: sifat yang berbeda dari variabel demografi memiliki perbedaan yang signifikan dalam Orientasi Pembelajaran, Sumber Daya TI, Kapabilitas Inovasi dan Kinerja.

Kerangka Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Karakteristik Struktur Sampel

1. Jenis usaha kecil menengah, dalam jenis distribusi responden adalah 59,07% untuk industri makanan, 27,91% untuk industri kerajinan, dan 13,02% untuk industri fashion.
2. Jenis kelamin, dalam distribusi jenis kelamin responden adalah 47,44% laki-laki dan 52,56% perempuan
3. Umur, dalam distribusi usia responden yang memiliki kisaran umur 31–40 tahun dan 41-50 tahun memiliki persentase yang lebih besar dalam struktur sampel yaitu 40,93% dan 44,65%.
4. Tingkat Pendidikan, dalam distribusi pendidikan, tingkat paling tinggi adalah di tingkat SMA yaitu 80%.
5. Jumlah Karyawan, persentase jumlah karyawan UMKM, kurang dari 5 orang dengan persentase 66,98% dan lebih atau sama dengan 6 orang dengan persentase 33,06%.
6. Rentang Waktu, sebagian besar responden menjalankan bisnis pada rentang 11-15 tahun dengan persentase 66,05%.
7. Tingkat pendapatan, tingkat pendapatan UMKM kurang dari 60.000.000 rupiah per tahun yang memiliki persentase pendapatan tertinggi sebesar 53,02%.

Structural Equation Model (SEM) Analysis

Table 1. The Measurement Model Fit Result

Index	Measurement Model Fit
Chi-square (χ^2)	109.29
Degree of Freedom (df)	55
χ^2/df	1.99
Goodness of Fit (GFI)	0.92
Adjusted Goodness of Fit (AGFI)	0.87
Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)	0.07
Root Mean Square of Residual (RMR)	0.01
Normed fit index (NFI)	0.90
Non-normed Fit Index (NNFI)	0.92
Comparative fit index (CFI)	0.95

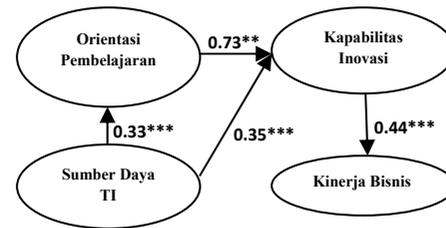
Hasil Uji Hipotesis

Bagian ini menjelaskan terkait uji hipotesis, jalur kausal antara variabel laten dalam hipotesis penelitian (H1 sampai H5). Hasil analisis ditunjukkan pada Tabel 2 dan hasil jalur yang divalidasi ditunjukkan pada Gambar 2.

Koefisien jalur: Kapabilitas Inovasi \rightarrow Kinerja Bisnis adalah 0,44; Orientasi Pembelajaran \rightarrow Kapabilitas Inovasi adalah 0,73; Sumber Daya TI \rightarrow Kapabilitas Inovasi adalah 0,35; Sumber Daya TI \rightarrow Orientasi Pembelajaran adalah 0,33. Selanjutnya, “Kapabilitas Inovasi” sebagai variabel dependen, nilai r^2 adalah 0,81; “Orientasi Pembelajaran” sebagai variabel dependen, r^2 adalah 0,57; dan “Kinerja Bisnis” r^2 adalah 0,52. Menurut Bae dan Lawler (2000) dalam penelitian ilmu sosial, nilai r^2 lebih besar dari 0,15 dapat dianggap memiliki tingkat dukungan yang tinggi.

Tabel 2. Koefisien Jalur Model Struktural

Dependent Variable	Independent Variable	Standardized path coefficient	t value	Square Multiple Correlation (r^2)
Kinerja Bisnis	Kapabilitas Inovasi (H1)	0.44	4.34***	0.52
Kapabilitas Inovasi	Orientasi Pembelajaran (H2)	0.73	2.60**	0.81
Orientasi Pembelajaran	Sumber Daya TI (H3)	0.33	7.37***	0.57
Kapabilitas Inovasi	Sumber Daya TI (H4)	0.35	3.23**	



Gambar 2. Standardized Path Coefficient

Analisis Varians

Analisis varians meliputi t-test, ANOVA, dan Scheffe test. Penelitian ini menggunakan analisis t-test untuk gender untuk menguji adanya perbedaan di antara masing-masing variabel laten yang diamati, termasuk Orientasi Pembelajaran, Sumber Daya TI, Kapabilitas Inovasi, dan Kinerja Bisnis. Analisis ANOVA terdiri dari umur pengusaha, tingkat pendidikan, Rentang Waktu dan tingkat pendapatan UMKM. ANOVA menguji perbedaan pengaruh variabel demografis terhadap masing-masing variabel laten yang diamati. Selanjutnya Scheffe test digunakan setelah analisis perbedaan varians. Berdasarkan analisis perbedaan varians, satu-satunya hasil perbedaan yang signifikan akan hadir dan daftar kelompok mana yang memiliki perbedaan.

1. Analisis Varians Jenis Kelamin

Uji Jenis kelamin menggunakan analisis t-test karena hanya memiliki dua kelompok perbedaan, pria dan wanita. Peneliti menguji untuk mengetahui adanya ciri yang berbeda atau tidak dalam jenis kelamin untuk setiap variabel. Tabel 3 menunjukkan hasil uji Jenis kelamin. Hasilnya menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara pria dan wanita. Ini menunjukkan tidak ada perbedaan pengaruh terhadap masing-masing variabel laten.

2. Analisis Varians Jenis UMKM

Dalam penelitian ini jenis UMKM terbagi dalam tiga kategori yaitu makanan, fashion, dan kerajinan. Uji ANOVA terhadap jenis UMKM menunjukkan bahwa hampir semua variabel dengan indikator signifikan. Hasil uji Scheffe menunjukkan bahwa semua indikator signifikan, tipe fashion lebih tinggi daripada jenis kerajinan, dan jenis kerajinan lebih tinggi daripada jenis makanan. Hasilnya bisa dilihat pada Tabel 4.

3. Analisis Varians Usia Manajer UMKM

Menurut Tabel 5 kelompok usia yang berbeda di antara variabel yang diamati, ada perbedaan yang signifikan hanya pada empat indikator. yaitu Fikiran Terbuka, Sumber Daya

Table 3. Analisis t-test untuk Jenis kelamin

Variabel	Nama Kode	Indikator	Jenis kelamin		F Value	t Value
			Laki-laki	Perempuan		
Orientasi Pembelajaran	V1	Komitmen Pembelajaran,	5.31	5.31	1.14	0.04
	V2	Visi Bersama	4.38	4.27	1.29	1.91
	V3	Fikiran terbuka	5.84	5.89	1.53	1.13
Sumber Daya TI	V4	Sumber Daya TI-Teknologi	3.30	3.05	1.16	1.94
	V5	Sumber Daya TI- Manusia	2.67	2.58	1.04	0.83
Kapabilitas Inovasi	V6	Inovasi Produk	5.47	5.44	1.02	0.31
	V7	Inovasi Proses	5.40	5.40	1.08	0.12
Kinerja bisnis	V8	Finansial	4.62	4.59	1.08	0.47
	V9	Non-Finansial	4.41	4.37	1.28	0.76

Note: * $\alpha < 0,05$, ** $\alpha < 0,01$, *** $\alpha < 0,001$

Tabel 4. Hasil tes ANOVA untuk Jenis UMKM

Variable	Code Name	Indicators	Type of SME Mean			F Value	P Value	Scheffe's Test
			Food (1)	Fashion (2)	Craft (3)			
Orientasi Pembelajaran	V1	K o m i t m e n Pembelajaran,	5.18	5.60	5.45	23.36***	<.0001	2 > 1 3 > 1
	V2	Visi Bersama	4.19	4.42	4.56	20.26***	<.0001	3 > 1 2 > 1
	V3	Fikiran terbuka	5.86	6.00	5.81	3.26*	0.04	2 > 3
Sumber Daya TI	V4	Sumber Daya TI-Teknologi	2.73	4.00	3.72	47.42***	<.0001	2 > 1 3 > 1
	V5	Sumber Daya TI-Manusia	2.35	3.37	2.84	34.00***	<.0001	2 > 3 2 > 1 3 > 1
Kapabilitas Inovasi	V6	Inovasi produk	5.20	6.00	5.74	53.12***	<.0001	2 > 3 2 > 1 3 > 1
	V7	Inovasi proses	5.33	5.76	5.37	14.18***	<.0001	2 > 3 2 > 1
Kinerja bisnis	V8	Finansial	4.57	4.88	4.57	5.74**	0.004	2 > 1 2 > 3
	V9	Non-Finansial	4.26	4.55	4.58	19.57***	<.0001	3 > 1 2 > 1

Note: * $\alpha < 0.05$, ** $\alpha < 0.01$, *** $\alpha < 0.001$

TI-Teknologi, Sumber Daya TI-Manusia, dan Kinerja Bisnis non finansial. Hasil Scheffe's test untuk kelompok umur dengan rentang 41–50 tahun lebih berpikiran terbuka daripada di atas 50 tahun. kelompok umur dengan rentang 31-40 tahun ini lebih berpikiran terbuka, lebih beradaptasi dengan Sumber Daya TI-Teknologi, Sumber Daya TI-Manusia daripada umur di atas 50 tahun. Selanjutnya hasilnya lebih banyak dapat dilihat pada Tabel 5.

4. Analisis Varians Tingkat Pendidikan

Rata-rata tingkat pendidikan di Pamekasan terdiri dari lulusan SMP, SMA, dan S-1. Perbedaan varians untuk semua indikator signifikan. Hasil Scheffe's test adalah tingkat pendidikan yang tinggi adalah lebih tinggi dalam

penggunaan teknologi informasi dan tingkat kinerjanya lebih tinggi. Tabel 6 menunjukkan keseluruhan hasil tes ANOVA untuk tingkat pendidikan.

5. Analisis varians Rentang Waktu

Rentang Waktu untuk UMKM di Pamekasan terdiri dari tiga kelompok yaitu di bawah 10 tahun, antara 11 sampai 15 tahun, dan di atas 16 tahun. Hasil analisis varians hanya dua indikator yang dipengaruhi oleh Rentang Waktu yaitu Fikiran Terbuka dan Sumber Daya TI-Teknologi. Hasil Scheffe's test untuk kedua indikator tersebut yaitu UMKM yang lebih muda cenderung lebih terbuka dan lebih tinggi dalam penggunaan Sumber Daya TI- teknologi. Hal itu bisa dilihat pada Tabel 7.

Table 5. Age of Entrepreneur (Manager) ANOVA Result

Variable	Code Name	Indicators	Age (in years old)				F Value	P Value	Scheffe's Test
			≤ 30 1	31–40 2	41–50 3	≥ 50 4			
Orientasi Pembelajaran	V1	Komitmen Pembelajaran,	5.46	5.35	5.3	5.16	2.07	0.11	–
	V2	Visi Bersama	4.50	4.36	4.29	4.28	1.01	0.39	–
	V3	Fikiran Terbuka	5.88	5.86	5.93	5.63	5.26**	0.002	3 > 4 2 > 4
Sumber Daya TI	V4	Sumber Daya TI-Teknologi	4.00	3.38	3.04	2.61	7.04**	0.002	1 > 4 2 > 4
	V5	Sumber Daya TI-Manusia	3.04	2.74	2.57	2.26	3.90**	0.009	2 > 4
Kapabilitas Inovasi	V6	Inovasi Produk	5.88	5.47	5.44	5.33	2.04	0.11	–
	V7	Inovasi Proses	5.54	5.39	5.41	5.30	1.76	0.52	–
	V8	Finansial	4.88	4.54	4.67	4.52	2.39	0.07	–
Kinerja bisnis	V9	Non-Finansial	4.81	4.38	4.38	4.35	3.43*	0.018	1 > 2 1 > 3 1 > 4

Note: * $\alpha < 0.05$, ** $\alpha < 0.01$, *** $\alpha < 0.001$

Table 6. Education Level ANOVA Result

Variable	Code Name	Indicators	Education Mean			F Value	P Value	Scheffe's Test
			Junior High School (1)	Senior High School (2)	Bachelor Degree (3)			
Orientasi Pembelajaran	V1	Komitmen Pembelajaran,	5.14	5.31	5.83	14.62***	<.0001	3 > 2 3 > 1 2 > 1
	V2	Visi Bersama	4.24	4.31	4.80	8.22**	0.004	3 > 2 3 > 1
	V3	Fikiran terbuka	5.56	5.91	6.05	20.31***	<.0001	3 > 1 2 > 1
Sumber Daya TI	V4	Sumber Daya TI-Teknologi	2.73	3.22	3.75	5.73**	0.0038	3 > 1 2 > 1
	V5	Sumber Daya TI- Manusia	2.23	2.64	3.63	16.41***	<.0001	3 > 2 3 > 1 2 > 1
Kapabilitas Inovasi	V6	Inovasi Produk	5.11	5.49	6.00	13.15***	<.0001	3 > 2 3 > 1 2 > 1
	V7	Inovasi Proses	5.11	5.42	5.90	18.15***	<.0001	3 > 2 3 > 1 2 > 1
Kinerja bisnis	V8	Finansial	4.42	4.63	4.90	4.97**	0.0078	3 > 1
	V9	Non-Finansial	4.24	4.40	4.80	8.56**	0.003	3 > 2 3 > 1

Note: * $\alpha < 0.05$, ** $\alpha < 0.01$, *** $\alpha < 0.001$

Tabel 7. Hasil test ANOVA untuk Rentang Waktu

Variabel	Nama kode	Indikator	Rentang Waktu (tahun)			F Value	P Value	Scheffe's Test
			≤ 10 (1)	11-15 (2)	≥ 16 (3)			
Orientasi Pembelajaran	V1	Komitmen Pembelajaran,	5.39	5.30	5.21	1.96	0.14	–
	V2	Visi Bersama	4.36	4.30	4.42	1.17	0.31	–
	V3	Fikiran terbuka	5.89	5.88	5.66	4.19*	0.02	1 > 3 2 > 3
Sumber Daya TI	V4	Sumber Daya TI- Teknologi	3.46	3.12	2.74	4.76**	0.0095	1 > 3
	V5	Sumber Daya TI- Manusia	2.77	2.60	2.40	2.09	0.13	–
Kapabilitas Inovasi	V6	Inovasi Produk	5.54	5.42	5.45	0.84	0.43	–
	V7	Inovasi Proses	5.49	5.35	5.46	2.45	0.088	–
Kinerja bisnis	V8	Finansial	4.60	4.61	4.61	0.01	0.99	–
	V9	Non-Finansial	4.45	4.36	4.47	1.74	0.18	–

Note: * $\alpha < 0.05$, ** $\alpha < 0.01$, *** $\alpha < 0.001$

Table 8. Income Level ANOVA Result

Variable	Code Name	Indicators	Income Level (in million)			F Value	P Value	Scheffe's Test
			≤ 60 (1)	61-180 (2)	≥ 181 (3)			
Orientasi Pembelajaran	V1	Komitmen Pembelajaran,	5.15	5.46	5.83	17.87***	<.0001	3 > 1 2 > 1
	V2	Visi Bersama	4.17	4.46	4.89	15.12***	<.0001	3 > 1 2 > 1
	V3	Fikiran terbuka	5.80	5.94	6.00	2.61*	0.04	–
Sumber Daya TI	V4	Sumber Daya TI- Teknologi	2.78	3.61	3.58	12.22***	<.0001	2 > 1
	V5	Sumber Daya TI- Manusia	2.31	2.92	3.61	16.34***	<.0001	3 > 1 2 > 1
Kapabilitas Inovasi	V6	Inovasi Produk	5.20	5.72	6.00	17.84***	<.0001	3 > 1 2 > 1
	V7	Inovasi Proses	5.22	5.58	5.72	14.23***	<.0001	3 > 1 2 > 1
Kinerja bisnis	V8	Finansial	4.39	4.83	5.00	18.12***	<.0001	3 > 1 2 > 1
	V9	Non-Finansial	4.20	4.58	4.92	23.73***	<.0001	3 > 1 2 > 1

Note: * $\alpha < 0.05$, ** $\alpha < 0.01$, *** $\alpha < 0.001$

6. Analisis Varians Tingkat Pendapatan

Penelitian ini juga menguji perbedaan tingkat pendapatan terhadap masing-masing variabel yang diamati. Variabel tingkat pendapatan pada UMKM di Pamekasan terdiri dari tiga kelompok yaitu di atas 60 juta rupiah, antara 61 sampai 180 juta rupiah, di atas/antara 181 juta rupiah. Hasil analisis varians kelompok tingkat pendapatan hampir semua indikator signifikan. Hanya 1 indikator yang tidak signifikan yaitu Fikiran Terbuka. Hasil Scheffe's test menunjukkan bahwa tingkat pendapatan yang lebih tinggi pada UMKM lebih berorientasi pada pembelajaran, lebih berfokus pada penggunaan teknologi informasi dan tingkat kinerjanya lebih tinggi. Tabel 8 menunjukkan hasil test ANOVA untuk keseluruhan tingkat pendapatan.

KESIMPULAN

Penelitian empiris ini tentang peran Kapabilitas Inovasi terhadap Kinerja Bisnis, pada UMKM sebagai sampel. Untuk menguji hipotesis penelitian, penelitian ini menggunakan SEM. Kesimpulannya sebagai berikut:

1. Pengaruh Kapabilitas Inovasi terhadap Kinerja Bisnis (H1 diterima).
Temuan analisis data menemukan bahwa Kapabilitas Inovasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bisnis (koefisien = 0,44, $t = 4,34$, $p < .001$). Hasil ini konsisten dengan penelitian empiris Allred dan Swan (2005) dan Jimenez-jimenez dan Sanz-Valle (2011) yang menunjukkan bahwa Kapabilitas Inovasi memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap kinerja bisnis. Ini menunjukkan Kapabilitas Inovasi memainkan peran penting dalam mempengaruhi kinerja bisnis. Meningkatkan kemampuan untuk menciptakan produk dan proses baru yang lebih inovatif dari pada pesaing, UMKM dapat meningkatkan kinerja bisnis baik secara finansial maupun non finansial.
2. Pengaruh Orientasi Pembelajaran terhadap Kapabilitas Inovasi (H3 diterima).
Berdasarkan hasil analisis, Orientasi Pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kapabilitas Inovasi (koefisien = 0,73, $t = 2,60$, $p < .01$). Organisasi yang memiliki kemauan lebih tinggi dalam orientasi pembelajaran jangka akan memfasilitasi peningkatan Kapabilitas Inovasi. Hasil ini konsisten dengan Calantone, *et al.* (2002) penelitian yang mengungkapkan orientasi pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kapabilitas Inovasi. Pembelajaran UMKM berasal dari orang tua mereka tentang bagaimana berinovasi produk dan proses, sehingga orientasi pembelajaran memiliki koefisien jalur tertinggi bagi UMKM di Pamekasan. Ketika UMKM memiliki komitmen untuk belajar, perusahaan menginginkan pengembangan produk dan proses di dalam UMKM. Pengusaha (pemilik atau pengelola) harus berbagi visi

mereka dalam organisasi untuk mendorong karyawan. Ini akan meningkatkan Kapabilitas Inovasi untuk mencapai tujuan organisasi. Selanjutnya kemauan untuk membuka mindedness di mana kritis mengevaluasi dan menerima gagasan baru akan berkembang secara inovatif dalam UMKM (Sinkula, *et al.*, 2001).

3. Pengaruh sumber daya teknologi informasi terhadap Kapabilitas Inovasi (H3 diterima).
Temuan analisis menunjukkan bahwa Sumber Daya TI berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kapabilitas Inovasi (koefisien = 0,35, $t = 3,23$, $p < .01$). Hasilnya menunjukkan UMKM yang memiliki lebih banyak Sumber Daya TI akan meningkatkan kemampuan untuk berinovasi produk dan proses dalam organisasi. Hal ini konsisten dengan hasil yang diberikan oleh Benitez-Amado, *et al.* (2010) dan Rhodes, *et al.* (2008) bahwa Sumber Daya TI berpengaruh signifikan terhadap Kapabilitas Inovasi. Sumber daya teknologi dan sumber daya manusia yang terintegrasi akan memungkinkan peningkatan Kapabilitas Inovasi dalam organisasi. Teknologi bisa memberdayakan karyawan agar lebih kreatif dalam menciptakan produk dan pengembangan proses.
4. Sumber daya informasi hubungan teknologi (TI) pada orientasi pembelajaran (H4 diterima).
Hasil dari analisis menunjukkan bahwa Sumber Daya TI berpengaruh positif dan signifikan terhadap Orientasi Pembelajaran (koefisien = 0,33, $t = 7,37$, $p < .001$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Real, *et al.* (2006) dan Rogé, *et al.* (2011) bahwa Sumber Daya TI berpengaruh positif dan signifikan terhadap Orientasi Pembelajaran. Sumber Daya TI digunakan sebagai fasilitator untuk meningkatkan pembelajaran di kalangan UMKM. UMKM membutuhkan sumber daya teknologi TI sebagai alat dan manusia yang memiliki keahlian di bidang TI untuk memberikan kelancaran dalam penciptaan pembelajaran. Ketika UMKM menekankan untuk menggunakan lebih banyak sumber daya TI, akan meningkatkan kemampuan untuk berinovasi baik produk atau proses dalam organisasi.
5. Analisis varians variabel demografi pada masing-masing variabel (H5 diterima secara parsial)
Dalam penelitian ini, analisis varians (ANOVA) mengamati pengaruh variabel demografi pada masing-masing variabel. Variabel demografi terdiri dari jenis kelamin, jenis UMKM, umur pengusaha, tingkat pendidikan, tingkat kepemilikan, dan tingkat pendapatan. Variabel yang diamati meliputi Orientasi Pembelajaran (komitmen pembelajaran, visi bersama, dan pikiran terbuka), sumber daya TI (sumber daya TI-teknologi dan sumber daya TI-manusia), Kapabilitas Inovasi (inovasi produk dan inovasi proses), dan kinerja bisnis (finansial dan non finansial).

Table 9. Temuan Analisis hipotesis

	Hypothesis	Temuan
H1	Kapabilitas Inovasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja bisnis	Diterima
H2	Orientasi Pembelajaran memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kapabilitas Inovasi	Diterima
H3	Sumber Daya Teknologi informasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Orientasi Pembelajaran	Diterima
H4	Sumber Daya Teknologi Informasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kapabilitas Inovasi	Diterima
H5	Perbedaan Karakteristik variabel demografi memiliki perbedaan pengaruh yang signifikan terhadap Orientasi Pembelajaran, Sumber Daya TI, Kapabilitas Inovasi dan Kinerja Bisnis.	Diterima Secara parsial

1. Analisis variansi jenis kelamin pada masing-masing variabel
Temuan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pemilik pria dan wanita pada masing-masing variabel pada UMKM. Artinya hubungan laki-laki dan perempuan sama dalam kepemilikan UMKM.
2. Analisis variansi jenis UMKM pada masing-masing variabel
 - a. Jenis busana dan kerajinan secara signifikan lebih tinggi daripada tipe makanan pada orientasi pembelajaran terkait komitmen untuk belajar dan visi bersama, indikator sumber daya TI –teknologi dan kinerja bisnis non-keuangan.
 - b. Jenis fhasion UMKM secara signifikan paling tinggi dari pada lainnya terhadap orientasi pembelajaran terkait keterbukaan pikiran, indikator sumber daya TI-manusia, semua indikator Kapabilitas Inovasi, dan kinerja bisnis keuangan.
3. Analisis variansi umur pada masing-masing variabel
 - a. Usia pengusaha memiliki nilai signifikan dalam keterbukaan pikiran, sumber daya TI-teknologi, sumber daya TI- manusia, dan kinerja non keuangan.
 - b. Semakin muda usia pengusaha cenderung memiliki keterbukaan pikiran yang lebih terbuka, lebih banyak sumber daya TI, dan memiliki kinerja non finansial yang lebih tinggi.
4. Analisis variansi tingkat pendidikan pada masing-masing variabel
 - a. Pengusaha yang lulus dengan gelar sarjana memiliki respons yang lebih signifikan terhadap orientasi pembelajaran, sumber daya TI, Kapabilitas Inovasi, dan kinerja bisnis daripada lulusan SMA dan SMP.
 - b. Semua analisis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki respons yang lebih tinggi pada masing-masing variabel.
5. Analisis variansi tingkat kepemilikan pada masing-masing variabel
Tingkat kepemilikan perusahaan menunjukkan bahwa analisis variansi memiliki pengaruh signifikan yang berbeda terhadap keterbukaan pikiran dan sumber daya TI-teknologi. Tingkat kepemilikan dengan rentang waktu kurang dari 10 tahun dan 11 sampai 15 tahun cenderung lebih memiliki keterbukaan pikiran dan penggunaan teknologi dibanding UMKM yang memiliki tingkat kepemilikan lebih dari 16 tahun.
6. Analisis variansi tingkat pendapatan pada masing-masing variabel
 - a. Tingkat pendapatan tidak memiliki perbedaan atau pengaruh yang signifikan terhadap keterbukaan pikiran.
 - b. Tingkat pendapatan di atas 181 juta rupiah untuk UMKM memiliki tingkat signifikan lebih tinggi daripada tingkat pendapatan yang kurang atau sama dengan 60 juta rupiah untuk visi bersama.
 - c. Tingkat pendapatan yang lebih tinggi memiliki lebih banyak komitmen terhadap pembelajaran, visi bersama, sumber daya TI- teknologi, sumber daya TI- manusia, inovasi produk dan proses, juga kinerja keuangan dan non keuangan yang lebih tinggi.

BATASAN DAN SARAN PENELITIAN

Meskipun peran Kapabilitas Inovasi pada kinerja bisnis didasarkan pada temuan penelitian yang ada dengan perubahan bisnis lingkungan, peran Kapabilitas Inovasi ini dapat berubah dari waktu ke waktu. Berdasarkan penelitian sebelumnya maka dalam penelitian ini memiliki keterbatasan dan saran untuk penelitian yang akan datang.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini hanya berfokus pada UMKM, sehingga hasil dari penelitian ini hanya dapat digeneralisasikan di lingkungan UMKM saja.

Implikasi dan Saran

Bagian saran meliputi implikasi dan saran untuk penelitian selanjutnya.

Implikasi

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran kapabilitas inovasi terhadap kinerja bisnis. Temuan penelitian ini berimplikasi pada praktisi. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kapabilitas Inovasi dan memiliki peran penting dalam memengaruhi kinerja bisnis, juga Orientasi pembelajaran dan sumber daya TI memudahkan kemampuan berinovasi. Beberapa rekomendasi terkait hal tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan Orientasi Pembelajaran:
 - UMKM harus meningkatkan stimulus komitmen pembelajaran salah satunya dengan cara dengan menghadiri pameran secara teratur,
 - Mendorong pengembangan gagasan baru di dalam perusahaan
 - UMKM harus meningkatkan visi bersama dan keterbukaan pikiran dalam perusahaan dengan membuat karyawan saling berkomunikasi secara efektif dan menggunakan kerja sama tim,
 - Membuat individu bertanggung jawab untuk mengumpulkan, dan membagikan saran karyawan secara internal.
- 2) Meningkatkan Sumber Daya Teknologi Informasi
 - UMKM harus mencoba untuk tetap berada di dalam perusahaan untuk masa depan dengan memperbarui database dan memfasilitasi akses ke database tersebut.
 - Mengembangkan keterampilan cara menggunakan teknologi informasi.
- 3) Variabel Demografi

Untuk UMKM industri makanan, hasilnya menunjukkan bahwa usia pengusaha (pemilik) yang lebih tua, tingkat pendidikan pemilik yang lebih rendah, UMKM yang lebih lama beroperasi, tingkat pendapatan yang memiliki nilai kurang dari 60 juta rupiah harus meningkatkan orientasi pembelajaran dan meningkatkan penggunaan sumber daya TI untuk menciptakan Kapabilitas Inovasi dengan mendorong pengembangan gagasan baru di dalam perusahaan dan memperbarui database juga memfasilitasi akses terhadap database tersebut.

Saran untuk penelitian selanjutnya

1. Penelitian ini difokuskan pada bidang UMKM di Pamekasan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas hasil dengan menganalisis kota lain dan termasuk perusahaan besar.

2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali peran Kapabilitas Inovasi dalam jangka waktu tertentu serta pengaruhnya terhadap kinerja bisnis. Namun, pengaruh beberapa variabel mungkin berubah seiring berjalannya waktu sehingga membuat hasilnya juga berubah. Oleh karena itu, penelitian ini mengemukakan bahwa penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model teoritis agar mendapat hasil/informasi yang lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wang, Z. & Wang N. 2012. Knowledge sharing, innovation and firm performance. *Expert Systems with Applications*, 39(10), 8899–8908.
2. White, M.A. & Bruton G.D. 2011. *The Management of Technology and Innovation: a strategic approach*. Australia: South-Western, Cengage Learning.
3. Yang, J. 2011. Innovation capability and corporate growth: An empirical investigation in China. *Journal of Engineering and Technology Management*, 1–13.
4. Jiménez-Jiménez, D. & Sanz-Valle R. 2011. Innovation, organizational learning, and performance. *Journal of Business Research*, 64(4), 408–417.
5. Rogé, J.N., Hughes J., & Simpson, P.N. 2011. Learning to thread the needle: Information technology strategy. *The journal of computer information systems*, 52(1), 76–86.
6. Benitez-Amado, J., Perez-Arostegui M.N., & Tamayo-Torres J. 2010. Information Technology-Enabled Innovativeness and Green Capabilities. *Journal of Computer Information System*, 87–96.
7. Alegre, J. & Chiva R. 2008. Assessing the Impact of Organizational learning Capability on Product Innovation Performance: An Empirical Test. *Technovation*, 28, 315–326.
8. Rhodes, J., Hung R., Lok P., Lien B.Y., & Wu C.M. 2008. Factors influencing organizational knowledge transfer: implication for corporate performance. *Journal of Knowledge Management*, 12(3), 84–100.
9. Franco-Santos, M., Kennerley M., Micheli P., Martinez V., Mason S., Marr B., Gray D., & Neely A. 2007. Toward a Definition of a Business Performance Measurement System. *International Journal of Operations and Production Management* 27(8), 784–801.
10. Tarafdar, M. & Gordon S.R. 2007. Understanding the influence of information systems competencies on process innovation: A resource-based view. *The Journal of Strategic Information Systems*, 16(4), 353–392.
11. Real, J.C., Leal A., & Rolan J.L. 2006. Information technology as a determinant of organizational learning and technological distinctive competencies. *Industrial Marketing Management*, 35(4), 505–521.
12. Allred, B.B. & Swan K.S. 2005. The Mediating Role of Innovation on The Influence of Industry Structure and National Context on Firm Performance. *Journal of International Management*, 11(3), 229–252.
13. Hult, G.T.M., Hurley R.F. & Knight G.A. 2004. Innovativeness: Its antecedents and impact on business performance. *Industrial Marketing Management*, 33(5), 429–438.
14. Calantone, R. J., Cavusgil S.T., & Zhao Y. 2002. Learning orientation, firm innovation capability, and firm performance. *Industrial Marketing Management*, 31, 515–524.

15. Sinkula, J.M., Baker W.E., & Noordewier T. 2001. A Framework for Market-Based Organizational Learning Linking Values, Knowledge, and Behaviour. *Journal of The Academy of Marketing Science*, 24(4), 305–318.
16. Brynjolfsson, E. & Hitt L.M. 2000. Beyond Computation: Information Technology, Organizational Transformation and Business Performance. *Journal of Economic Perspectives*, 14(4), 23–48.
17. Hurley, R.F. & Hult G.T.M. 1998. Innovation, Market orientation, and Organizational Learning: An Integration and Empirical Examination. *Journal of Marketing*, 62(3), 42–54.
18. Slater, S.F. & Narver J.C. 1995. Market Orientation and The Learning Organization. *Journal of Marketing*, 59, 63–74.
19. Bentler, P.M and Chou, C.P. 1987. Practical issues in structural modeling. *Sociological Methods and Research*. 16, 78–117.
20. Fiol, C.M. & Lyles M.A. 1985. Organizational learning. *Academy of Management review*, 10(4), 803–813.